



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



BUKU AJAR

Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Ramadoni, dkk

BUKU AJAR
Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini
Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Ramadoni, S.Pd., M.Pd., Ph.D
Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
Dr. M. Zainudin, S.Pd., M.Pd.
Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.
Mustofa, S.Pd., M.A., Ph.D.
Drs. Wakhid Kozin, M.Si.



BUKU AJAR

Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini

Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Penulis:

Ramadoni, S.Pd., M.Pd., Ph.D
Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
Dr. M. Zainudin, S.Pd., M.Pd.
Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.
Mustofa, S.Pd., M.A., Ph.D.
Drs. Wakhid Kozin, M.Si.

Editor:

Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.
Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.

Layouter :

Abdul Hamid, S.Pd., Gr.

Ilustrator:

Ahmad Kosso, S.Pd.

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juli 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 18 x 25cm

ISBN 978-634-239-092-4

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar yang berjudul model pembelajaran karakter pada anak usia berbasis kearifan lokal dan GEDSI dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ajar ini lahir dari kesadaran akan pentingnya membangun karakter anak usia dini secara kontekstual, inklusif, dan berakar pada nilai luhur yang hidup di tengah masyarakat. Kabupaten Rote Ndao sebagai bagian dari wilayah Indonesia Timur memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk nilai gotong royong, penghormatan terhadap sesama, kepedulian terhadap alam, serta warisan seni dan tradisi yang khas. Nilai tersebut merupakan aset berharga yang perlu dihidupkan kembali dalam ruang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai tahap fondasional pembentukan kepribadian.

Melalui integrasi prinsip GEDSI (*gender equality, disability, and social inclusion*), Buku ini tidak hanya menekankan pada penguatan karakter berbasis budaya lokal, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang setara, ramah, dan menghargai keberagaman. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dalam pendidikan yang bermakna dan memberdayakan tanpa memandang latar belakang, gender, atau kondisi fisik.

Buku ajar ini dirancang sebagai bahan bacaan praktis bagi mahasiswa, para pendidik PAUD, pemerhati pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan nilai-nilai masyarakat lokal. Diharapkan buku ajar ini mampu memperkuat jati diri anak sejak dini serta membangun generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan bangga terhadap budaya daerahnya.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ajar ini, baik melalui pemikiran, pengalaman, maupun dukungan moril dan material. Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari upaya bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Rote Ndao

Jakarta, Mei 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I HAKIKAT PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN	1
A. Deskripsi Singkat	1
B. Tujuan Pembelajaran	1
C. Penyajian Materi	1
1. Rasional	1
2. Ruang Lingkup Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran	3
3. Sasaran Pengguna	3
4. Cara Menggunakan Pedoman	4
D. Rangkuman	4
E. Penugasan/ Soal Latihan	5
 BAB II MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI	 6
A. Deskripsi Singkat	6
B. Tujuan Pembelajaran	6
C. Penyajian Materi	7
1. Prinsip Model Pembelajaran Karakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini	7
2. Nilai- Nilai Karifan Lokal Kabupaten Rote Ndao	11
3. Integrasi Pendekatan Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)	19
4. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao Melalui Pendekatan GEDSI sebagai Dasar Pembentukan Karakter	21
D. Rangkuman	25
E. Penugasan/ Latihan Soal	25
 BAB III ELEMEN POKOK MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI	 26
A. Deskripsi Singkat	26
B. Tujuan Pembelajaran	26
C. Penyajian Materi	26
1. Tujuan dan Karakteristik Model	26
2. Komponen Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI	28

3. Langkah-Langkah Operasional Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI	47
4. Peran Pendidik dan Lingkungan Sosial dalam Implementasi Model	55
D. Rangkuman	56
E. Penugasan/ Latihan Soal	57

BAB IV MEKANISME IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI DI KABUPATEN ROTE NDAO	58
A. Deskripsi singkat	58
B. Tujuan Pembelajaran	58
C. Penyajian Materi	58
1. Tahapan Implementasi	58
2. Pedoman Asesmen	65
3. Rubrik Asesmen	75
D. Rangkuman	84
E. Penugasan/ Latihan Soal	84

BAB V MONITORING DAN EVALUASI	86
A. Deskripsi singkat	86
B. Tujuan Pembelajaran	86
C. Penyajian Materi	86
1. Pelaporan Hasil Belajar	86
2. Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran	88
D. Rangkuman	88
E. Penugasan/ Latihan Soal	89

PENUTUP	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93
MODUL AJAR 1	93
MODUL AJAR 2	98
MODUL AJAR 3	104
MODUL AJAR 4	111
MODUL AJAR 5	117
MODUL AJAR 6	123

BAB I

HAKIKAT PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN

A. Deskripsi Singkat

Materi ini membahas tentang hakikat pengembangan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI, ruang lingkup tujuan penggunaan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI, sasaran pengguna model pembelajaran serta cara menggunakan menggunakan pedoman model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Mahasiswa diharapkan mampu mengetahui latar belakang tahapan awal pengembangan model pembelajaran hingga sasaran penggunaan model pembelajaran di satuan Pendidikan. Tujuan akhirnya adalah membentuk sarjana yang mampu melihat fenomena permasalahan dan mencari solusi permasalahan pembelajaran di kelas melalui pengembangan model pembelajaran.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu :

1. Mengurai hakikat pengembangan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI
2. Menjelaskan ruang lingkup tujuan penggunaan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI
3. Menjelaskan sasaran penggunaan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI
4. Menjelaskan cara menggunakan pedoman model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI

C. Penyajian Materi

1. Rasional

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya. Nilai karakter yang berkembang dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diterima, baik secara eksplisit maupun implisit serta berasal dari lingkungan terdekat seperti orang tua maupun individu lain di sekitarnya (Fatimah & Munastiwi, 2023). Dalam ranah pendidikan Indonesia, pengembangan karakter peserta didik menempati posisi strategis sebagai salah satu fokus utama sebagaimana tercermin dalam berbagai kebijakan Nasional

(Samani et al., 2018). Oleh karena itu, penanaman nilai karakter sejak dini menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh, berintegritas, dan memiliki jati diri.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dengan keberagaman suku bangsa memiliki latar belakang budaya yang unik. Salah satu wilayah yang mencerminkan keragaman tersebut adalah Pulau Rote Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dikenal menjadi salah satu yang menonjol karena kekayaan tradisinya terutama melalui alat musik khas daerahnya yaitu Sasando yang telah dikenal luas di luar daerah (Magalhaes, 2022). Kabupaten Rote Ndao, sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tinggi, memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal seperti nilai-nilai gotong royong, rasa hormat terhadap orang tua dan sesama, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap alam dan lingkungan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Rote Ndao. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai tersebut mulai tergerus dan kurang dikenali oleh generasi muda, termasuk anak usia dini.

Mewujudkan pendidikan karakter bukanlah proses yang bisa dilakukan secara sepotong atau hanya dalam jangka pendek. Sebaliknya, hal ini menuntut komitmen bersama sebagai bagian dari gerakan nasional yang dilakukan secara terpadu, berkesinambungan, dan melibatkan peran aktif dari seluruh komponen bangsa (Wahyuni et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang dan mendukung satu sama lain, di mana setiap nilai karakter tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi antar nilai serta menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang holistic (Fiberianti et al., 2023). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai luhur budaya daerah tetap hidup dan diwariskan secara kontekstual kepada generasi berikutnya. Pendidikan menjadi ruang strategis untuk menghidupkan kembali keberagaman kearifan lokal, yang tidak hanya mempererat hubungan antara budaya lokal dan nasional, tetapi juga berkontribusi dalam membangun identitas kolektif bangsa (Mu'ti & Amirrachman, 2025). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di PAUD, anak tidak hanya belajar mengenal budaya daerahnya, tetapi juga membentuk identitas diri yang kuat dan bangga terhadap budaya asalnya.

Membangun karakter melalui pendekatan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan landasan prinsip GEDSI (*gender equality, disability, and social inclusion*) menjadi langkah yang menjanjikan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan sosial yang semakin kompleks. Kebijakan pendidikan inklusif yang diterapkan di Pulau Rote, Nusa

Tenggara Timur, saat ini diarahkan pada integrasi unsur-unsur kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran sebagai upaya memperkuat pendekatan pendidikan berbasis budaya serta membina pembentukan karakter peserta didik. Strategi ini selaras dengan agenda tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), dengan tujuan utama menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus memastikan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan berkelanjutan (Arjaya et al., 2024). GEDSI memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran bersifat inklusif, menghargai keberagaman, serta memberikan ruang yang adil bagi semua anak tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, buku ini dikembangkan sebagai upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap kebutuhan konteks lokal dan menjunjung prinsip-prinsip kesetaraan dan inklusi.

2. Ruang Lingkup Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran

Pedoman model ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan pedoman praktis dan aplikatif bagi para pendidik, orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam mengimplementasikan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI di satuan PAUD, khususnya di Kabupaten Rote Ndao. Tujuan spesifik dari buku ini meliputi:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI pada anak usia dini.
- b. Menyediakan model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan budaya lokal masyarakat Rote Ndao.
- c. Membantu pendidik dan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari anak.
- d. Mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui pendekatan GEDSI.

3. Sasaran Pengguna

Model Pembelajaran ini ditujukan bagi berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter anak usia dini, khususnya di wilayah Kabupaten Rote Ndao. Sasaran pengguna meliputi:

- a. Pendidik PAUD, sebagai pelaksana utama. Buku ini dapat menjadi rujukan dalam merencanakan pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini dengan Integrasi pendekatan GEDSI dan kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao di lembaga pendidikan
- b. Pengelola PAUD, sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader). Buku ini digunakan sebagai acuan penentu arah kebijakan dan pelaksanaan program pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan pendekatan GEDSI untuk peningkatan inovasi pembelajaran.
- c. Orang Tua, sebagai mitra. Buku ini berguna dalam pembentukan karakter dan pendampingan belajar anak di lingkungan keluarga .

- d. Penilik PAUD, sebagai fasilitator. Penilik PAUD dalam memanfaatkan buku sebagai dasar melakukan pendampingan kepada kepala sekolah dan pendidik yang menghadapi tantangan dalam pengembangan kebijakan program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan pendekatan GEDSI.
- e. Komunitas Belajar, sebagai wadah kolaborasi. Buku ini berguna sebagai bahan pemantik diskusi yang dapat mendukung kolaborasi komunitas dengan lembaga PAUD terkait integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran karakter.

4. Cara Menggunakan Pedoman

Pedoman ini dirancang agar mudah digunakan oleh pendidik, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menerapkan pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal Rote Ndao dan pendekatan GEDSI (*gender equality, disability, and social inclusion*). Berikut langkah-langkah penggunaannya:

- a. Pendahuluan, pembaca dapat mengawali dengan mempelajari bagian pengantar terlebih dahulu untuk memahami tujuan, sasaran, dan prinsip dasar Buku ini. Ini akan memberikan gambaran umum tentang pentingnya integrasi nilai lokal dan pendekatan GEDSI dalam pendidikan anak usia dini.
- b. Roadmap, gunakan peta konten sebagai petunjuk langkah demi langkah. Roadmap disusun dari tahap awal (pemahaman konsep) hingga tahap akhir (monitoring dan evaluasi). Pastikan mengikuti urutan dari nomor 1 hingga 5 untuk memahami proses secara utuh.
- c. Contoh Kontekstual, perhatikan contoh aktivitas dan implementasi yang disesuaikan dengan kearifan lokal Rote Ndao. Dapat diadaptasi agar sesuai dengan kondisi sosial dan budaya lembaga pendidikan masing-masing.
- d. Pendekatan Inklusif (GEDSI), saat menerapkan buku, pastikan semua kegiatan ramah gender, memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, serta mendukung partisipasi semua anak tanpa diskriminasi.
- e. Refleksi dan Evaluasi Berkala, Gunakan bagian evaluasi untuk merefleksikan proses yang sudah dilakukan. Lakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi agar pembelajaran karakter menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

D. Rangkuman

- 1. Pendidikan karakter sejak usia dini membentuk kepribadian, integritas, dan ketangguhan anak. Lingkungan khususnya keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

2. Budaya dan kearifan lokal seperti gotong royong, hormat, kejujuran, dan cinta lingkungan, jadi sumber utama pembelajaran karakter, sekaligus mencegah pengikisan nilai akibat globalisasi.
3. Kurikulum menggabungkan nilai kearifan lokal dengan prinsip kesetaraan gender, hak penyandang disabilitas, dan inklusi sosial. Sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, relevan, dan mendukung SDGs.
4. Pedoman model pembelajaran ditujukan untuk pendidik PAUD, pengelola, orang tua, penilik, dan komunitas belajar.

E. Penugasan/ Soal Latihan

1. Analisislah mengapa pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak usia dini dalam konteks PAUD. Sertakan dua alasan yang terkait dengan perkembangan anak dan peran lingkungan sekitar.
2. Jelaskanlah tiga nilai kearifan lokal masyarakat Rote Ndao (misalnya gotong royong, hormat, kejujuran), lalu pilih satu dan uraikan contoh sederhana implementasinya dalam kegiatan PAUD.
3. Evaluasilah konsep GEDSI (*Gender Equality, Disability, dan Social Inclusion*) dalam konteks pendidikan karakter. Berikan satu contoh kegiatan PAUD yang mengimplementasikan prinsip GEDSI (misalnya penyertaan anak berkebutuhan khusus atau kesetaraan gender).
4. Bagaimana peran dua kelompok sasaran (misalnya pendidik PAUD dan orang tua) dalam mendukung pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Ada implikasi apa yang dapat Anda sebutkan terkait peran tersebut dalam praktik sehari-hari?
5. Jelaskanlah dua langkah penting dari bagian cara menggunakan pedoman. Sebutkan langkah yang Anda pilih dan jelaskan secara singkat (1–2 kalimat) tujuan dari masing-masing.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI

A. Dekripsi Singkat

Materi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI membahas kerangka konseptual dan praktis yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan merancang kegiatan PAUD yang menyatu dengan nilai-nilai budaya khas Rote Ndao seperti gotong royong, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kecintaan pada lingkungan serta prinsip inklusif GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) yang memastikan semua anak, termasuk anak penyandang disabilitas dan dari berbagai gender, mendapat kesempatan yang setara dalam proses belajar. Tujuan pembelajaran materi ini adalah agar mahasiswa mampu memahami prinsip-prinsip dasar model karakter, mengenal nilai-nilai lokal Rote Ndao serta prinsip GEDSI, dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran yang diharapkan mencakup kemampuan mahasiswa untuk menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan nilai budaya lokal, mendesain kegiatan PAUD yang mengintegrasikan nilai lokal dan GEDSI serta menetapkan indikator keberhasilan pembentukan karakter anak dalam konteks budaya dan inklusi sosial.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, Mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep dasar model pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan kearifan lokal dan prinsip GEDSI.
2. Menguraikan nilai-nilai kearifan lokal dari Kabupaten Rote Ndao seperti gotong royong, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan serta relevansinya dalam pembentukan karakter anak.
3. Menjelaskan pendekatan GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) dalam konteks PAUD.
4. Mendeskripsikan cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal Rote Ndao dengan pendekatan GEDSI ke dalam kegiatan pembelajaran karakter anak usia dini.
5. Menyusun indikator keberhasilan pembentukan karakter anak yang menggabungkan nilai budaya dan prinsip inklusif sesuai konteks lokal.

C. Penyajian Materi

1. Prinsip Model Pembelajaran Karakter Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya strategis dalam membentuk fondasi kepribadian anak yang kuat sejak dini. Model Pendidikan Karakter tidak hanya berorientasi pada hasil pembelajaran kognitif semata, tetapi juga menekankan pembentukan nilai, sikap, dan perilaku anak secara menyeluruh. Menurut Lickona, (1992) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai etika inti. Dalam konteks anak usia dini, hal ini dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter harus berlandaskan pada prinsip yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kebutuhan kontekstual dalam lingkungan belajar. Berikut adalah prinsip utama yang menjadi pijakan dalam penerapan model pendidikan karakter pada pembelajaran anak usia dini:

- a. Pendekatan Holistik: Pendekatan holistik menjadi prinsip utama dalam pendidikan karakter anak usia dini. Anak sebagai makhluk utuh yang memiliki berbagai aspek perkembangan. Setiap aspek perkembangan harus diintegrasikan dalam proses belajar dan pengasuhan secara seimbang. Jean Piaget menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, sedangkan Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan lingkungan dalam membangun zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*). Dengan demikian, pendekatan holistik memastikan bahwa pengembangan karakter tidak terpisah dari aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual anak. Mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 tentang terdapat enam aspek perkembangan utama yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022):

- 1) Aspek Nilai Agama Dan Moral, Mengarahkan anak pada pengenalan dan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan ajaran agama, seperti kasih sayang, tanggung jawab terhadap diri, lingkungan, dan kepedulian terhadap sesama. Sejalan dengan pemikiran Maria Montessori, nilai moral dan agama dapat ditanamkan melalui lingkungan yang tertata, di mana anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab dalam memilih aktivitas. Anak diperkenalkan pada konsep ketuhanan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap makhluk hidup serta lingkungan melalui pembiasaan dan teladan.

- 2) Aspek Nilai Pancasila, Penanaman nilai Pancasila pada anak usia dini dilakukan melalui aktivitas yang mencerminkan kehidupan sosial yang beradab dan menghargai keberagaman. Anak belajar memahami peran akan kesadaran jati diri sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang berbudaya, serta membentuk pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Anak diperkenalkan pada rutinitas keluarga, lingkungan sosial, dan pengetahuan dasar tentang keberagaman bangsa.
- 3) Aspek Fisik Motorik, Memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus melalui eksplorasi, ekspresi kreatif, serta kegiatan yang mendorong kepercayaan diri dan semangat mencoba, sekaligus menanamkan pemahaman tentang aturan dan etika dalam beraktivitas. Kegiatan ini juga mengajarkan nilai seperti kerja keras, kegigihan, dan disiplin.
- 4) Aspek Kognitif, Proses berpikir melalui pengalaman nyata dan kegiatan pemecahan masalah mendorong anak untuk berpikir kritis melalui proses penalaran, pemecahan masalah sederhana, serta pengenalan konsep-konsep dasar seperti angka, pengukuran, hubungan sebab-akibat, dan perbedaan karakteristik objek di sekitarnya. Jean Piaget menyebutkan bahwa anak belajar melalui asimilasi dan akomodasi, sehingga pemberian stimulus kognitif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan operasional anak.
- 5) Aspek Bahasa, Penguasaan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pikiran dan emosi. Vygotsky menekankan bahwa bahasa adalah alat utama perkembangan kognitif dan sosial. Bahasa juga dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan sosial. Anak belajar melalui dialog dengan Pendidik atau teman, mendengarkan cerita, serta permainan bahasa. Keterampilan bahasa melatih kemampuan menyimak, memahami isi pesan, mengenal huruf dan bunyi, serta keterampilan awal dalam menulis. Stimulasi dapat dilakukan dengan pengenalan instruksi sederhana, stimulasi dalam mengungkapkan pertanyaan atau ide, dan penggunaan bahasa untuk berinteraksi serta bekerja sama dengan orang lain dapat di.
- 6) Aspek Sosial Emosional, Aspek yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berempati, serta membangun hubungan sosial. Erik Erikson dalam tahapan psikososialnya menyatakan bahwa pada usia dini, anak berada dalam fase inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak belajar mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Stimulasi dapat membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara sehat, menghargai perbedaan, menjalin interaksi sosial

yang positif, serta membangun daya juang dan resiliensi ketika menghadapi tantangan.

- b. Pembiasaan Keteladanan: Model pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari praktik keteladanan yang konsisten dari orang dewasa, terutama Pendidik dan orang tua. Anak usia dini belajar melalui peniruan (imitasi), sehingga keteladanan perilaku menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai karakter. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengidentifikasi lima nilai utama yang perlu ditanamkan, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Penjabaran implementasi nilai-nilai tersebut dalam pembiasaan keteladanan antara lain:

- 1) Nilai Religiusitas, Ditunjukkan melalui sikap hormat terhadap ajaran agama, toleransi antar umat beragama, kepedulian terhadap sesama, serta penghayatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk berdoa, menjaga kebersihan, dan menunjukkan kasih sayang kepada makhluk hidup dan lingkungan. Penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, mengucapkan doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menunjukkan sikap sopan percaya diri, kerja sama, kasih sayang menjaga kebersihan, peduli pada sesama, lingkungan dan toleran terhadap perbedaan.
- 2) Nilai Nasionalisme, mencerminkan pola pikir, sikap, dan tindakan yang menunjukkan kesetiaan serta kepedulian terhadap bangsa. Hal ini tercermin dalam penghargaan terhadap bahasa, lingkungan, budaya, serta dalam mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Pada anak usia dini, semangat nasionalisme dapat ditunjukkan melalui rasa cinta tanah air, kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama, merawat diri, menghormati orang lain, menjaga lingkungan, mencintai budaya sendiri, sikap rela berbagi, serta semangat untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik.
- 3) Nilai Kemandirian, Mencakup pembentukan kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, berinisiatif, serta menunjukkan rasa ingin tahu dan keberanian menghadapi hal baru. Anak didorong untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan tidak mudah bergantung pada bantuan orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian terlihat dari ketekunan, semangat juang, kepatuhan pada aturan, melakukan aktivitas tanpa bantuan, tanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, percaya diri, kreativitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian dalam mencoba hal baru.

- 4) Nilai Gotong Royong, mencerminkan nilai kerja sama, saling membantu, serta menjalin hubungan yang harmonis untuk menyelesaikan masalah bersama. Nilai Gotong Royong juga menumbuhkan semangat saling peduli dan tolong-menolong. Pada anak usia dini, gotong royong tampak dalam sikap peduli, menghargai hasil karya, patuh pada kesepakatan, terbiasa bekerja sama dan berdiskusi, menunjukkan empati, menolak kekerasan dan diskriminasi, serta membangun solidaritas dan semangat membantu tanpa pamrih.
- 5) Nilai Integritas, mencerminkan karakter yang dapat dipercaya, terlihat dari keselarasan antara ucapan, tindakan, dan tanggung jawab, serta komitmen pada nilai moral dan kemanusiaan. Pada anak usia dini, integritas tampak dalam sikap jujur, bertanggung jawab, menepati janji, adil, disiplin, menghargai perbedaan, sabar, serta aktif dalam kegiatan sosial dengan semangat antikorupsi dan keadilan.



Gambar 1. Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Permendikbud, 2018)

- c. Pembelajaran Kontekstual: Proses belajar yang membantu siswa memahami materi dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun dunia kerja (Johnson, 2002). Pembelajaran kontekstual juga mendukung konstruktivisme sosial sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky, di mana anak membangun pemahaman melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, pembelajaran bermakna, kerja sama, dan refleksi. Kegiatan seperti simulasi,

bermain peran, eksplorasi lingkungan, dan proyek sederhana merupakan contoh implementasi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam membangun karakter anak. Dengan demikian, anak dapat membangun makna sendiri atas nilai-nilai karakter yang dipelajari.

- d. Pembelajaran Menyenangkan dan Relevan: Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik. Anak belajar paling baik dalam suasana yang menyenangkan, melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman konkret. Montessori menggaris bawahi pentingnya lingkungan yang kaya akan rangsangan dan kebebasan untuk belajar sesuai minat anak. Melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman anak, seperti bermain, menyanyi, dan mendengarkan cerita, proses internalisasi nilai moral dan sosial dapat berlangsung secara alami. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona, (1992) bahwa pendidikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan dan pembelajaran yang membangkitkan kesadaran moral dari dalam diri anak. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang positif, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional anak dalam memahami dan menerapkan nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan bagan prinsip model pendidikan karakter dalam pembelajaran anak usia dini sesuai dengan Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 :



Gambar 2. Prinsip Model Pembelajaran Karakter PAUD

2. Nilai- Nilai Karifan Lokal Kabupaten Rote Ndao

Kabupaten Rote Ndao, yang terletak di ujung selatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan merupakan bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur, menyimpan kekayaan budaya yang khas dan otentik. Warisan budaya ini mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari sistem sosial, kesenian, adat istiadat, hingga kepercayaan yang dipegang teguh oleh generasi demi generasi. Nilai kearifan lokal yang terpatrit dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif, tetapi

juga menjadi sumber penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), nilai tersebut dapat dijadikan sebagai landasan moral, sosial, dan budaya yang memperkuat proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Nilai-nilai utama yang hidup dalam masyarakat Rote Ndao dan relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter anak usia dini di antaranya meliputi:

- a. Kepedulian Sosial, Salah satu nilai luhur yang menjadi ciri khas masyarakat Rote Ndao adalah Madene, yakni praktik gotong royong atau kerja bersama yang mencerminkan solidaritas sosial yang tinggi. Madene tidak hanya hadir sebagai bentuk bantuan fisik dalam kegiatan seperti membangun rumah, bercocok tanam, atau mempersiapkan upacara adat, tetapi juga menjadi simbol keterikatan emosional dan tanggung jawab kolektif antara anggota komunitas. Dalam pendidikan anak usia dini, penting untuk diperkenalkan agar anak sejak dini memahami pentingnya kebersamaan, empati, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas bersama yang bersifat kolaboratif, anak dapat belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap tolong-menolong, dan membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya.
- b. Spiritual dan Penghormatan, Masyarakat Rote memiliki kesadaran historis dan spiritual yang kuat terhadap warisan leluhur. Sikap penghormatan ini tercermin dalam berbagai bentuk cerita rakyat, upacara adat, dan ekspresi budaya lainnya. Cerita seperti legenda Lakamola dan Ina Seuk serta kisah keramat Batu Termanu merupakan narasi lokal yang mengandung pesan moral tentang keteladanan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap asal-usul. Batu Termanu merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kecamatan Rote Tengah kampung Termanu yang terdiri dari dua batu yaitu Batu Hun (laki-laki) dan Sua Lain (perempuan) (Souliisa & Fanggi, 2023). Selain itu, tarian tradisional seperti Lendo dan Kaka Musuh menjadi media pewarisan nilai spiritual, keberanian, dan rasa syukur. Bagi anak-anak, pengenalan terhadap cerita rakyat tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa dan imajinasi, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai budaya serta menghormati mereka yang telah lebih dahulu membangun peradaban lokal.
- c. Kemandirian dan Ketekunan, Kehidupan masyarakat Rote yang banyak bergantung pada hasil pertanian, peternakan, dan kerajinan mengajarkan nilai-nilai hidup yang kuat dan berdaya tahan. Proses penyadapan nira dari pohon lontar (iris tuak), kegiatan menenun kain khas Rote, hingga pembuatan makanan tradisional seperti gula semut dan rumpu rampe merupakan cerminan kerja keras, kesabaran, dan tanggung jawab. Tenun tradisional merupakan bentuk keterampilan tangan yang secara turun-

temurun dikuasai oleh sebagian besar masyarakat di Nusa Tenggara Timur, terutama sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sandang pada masa lampau. Setiap daerah memiliki kekhasan dalam corak dan motif tenunnya, yang umumnya terinspirasi dari keunikan alam di sekitarnya. Di Kabupaten Rote Ndao, motif tenun didominasi oleh desain khas yang berasal dari Pulau Ndao (Luji, 2020). Dalam konteks PAUD, kegiatan ini dapat diadaptasi dalam pembelajaran tematik, misalnya melalui simulasi atau proyek mini yang memperkenalkan anak pada proses produksi tenun yang merupakan kearifan lokal. Dengan demikian, anak belajar bahwa keberhasilan membutuhkan usaha dan ketekunan, serta bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

- d. Ekspresi dan Kreativitas, Seni tradisional Rote Ndao merupakan wujud ekspresi budaya yang kaya makna dan nilai estetika. Alat musik Sasando, yang menjadi ikon musik tradisional Rote, menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menciptakan harmoni dari alam. Bagi masyarakat Rote Ndao di Nusa Tenggara Timur, sasando bukan sekadar alat musik, tetapi juga simbol kebersamaan dan penghormatan dalam upacara adat. Alunan sasando selalu hadir dalam berbagai momen penting, baik dalam suasana sukacita seperti pernikahan maupun dalam kesedihan (Francis, 2019). Selain Sasando, instrumen seperti gong dan tambur digunakan dalam upacara adat untuk menyampaikan makna simbolik dan spiritual. Keterlibatan anak dalam eksplorasi alat musik ini dapat memperkuat kecintaan terhadap seni sekaligus mengembangkan keterampilan motorik, ritme, dan konsentrasi. Lebih dari itu, anak-anak belajar tentang nilai kebersamaan, penghargaan terhadap keindahan, dan pentingnya menjaga tradisi. Dalam konteks inklusi budaya, seni musik menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antargenerasi dan menyemai rasa bangga terhadap identitas lokal. Berikut ini merupakan pengelompokan Jenis Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao :

Tabel 1. Pengelompokan Nilai dan Jenis Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
1.	Tarian, nyanyian dan upacara tradisional	Foti	Tarian penyambutan dan perayaan kemenangan	Spiritual, ketangkasan, keberanian/ percaya diri, menghormati, kepercayaan diri, solidaritas, mempererat persaudaraan, ketahanan, keteladanan
		Kebalai	Tarian mempersatukan komunitas yang ada di Rote	Spiritual, ketangkasan, keberanian/ percaya diri, menghormati, kepercayaan diri, solidaritas, mempererat persaudaraan, ketahanan, keteladanan
		Lendo	Tarian bersyukur atas hasil panen, acara adat dan syukuran pasca kematian	Spiritual, menghargai, gotong royong, kerjasama
		Kaka Musuh	Tarian menyambut dan menghadapi musuh dalam berperang	Keberanian, kedisiplinan, kerjasama, percaya diri, rasa cinta lokalitas, Premordialisme (jiwa mencitai daerah)
		Mudipapa/ Neseselik	Tarian untuk menghibur keluarga yang berduka	Empati, gotong royong, kerja sama
		Leba siri	Tarian Leba Siri di Rote, yang merupakan bagian dari tarian ketangkasan atau tarian perang. Tarian syukur karena kemenangan dan pulang dalam keadaan selamat. Dibawakan oleh laki-laki ada kepala lawan musuh yang	Ketangkasan, keberanian, rasa hormat pada tradisi

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
			dibawa, jaman dulu. Saat ini menggunakan lambang pedang yang mengkilat sebagai lambang kemenangan.	
		Bolelebo	Lagu ini menceritakan kerinduan seorang perantau terhadap kampung halamannya	Cinta tanah air rote.
		Mana lolo banda	Lagu ini menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Rote yang bekerja sebagai penggembala, serta makna cinta dan kasih sayang antara seorang anak dan orang tua mereka.	Cinta tanah air rote, penghormatan, menghargai, ketekunan dan kesabaran.
		Mai Fali e	Lagu dengan bahasa Rote yang menceritakan kerinduan dengan ibu.	cinta tanah air rote, kasih sayang
2.	Cerita Rakyat	BatuTermanu	Batu keramat tempat pemujaan	Spiritual, menghargai
		Legenda asal-usul orangRote	Cerita tentang leluhur pertama dan terbentuknya komunitas Rote (banyak versi)	Gotong royong, cinta tanah air rote, menghargai leluhur, menjaga adat dan tradisi
		Lakamola dan Ina Seuk	Cerita tentang burung lakamola yang memberi 3 butir telur pada ina seuk.	Kepercaan, penghormatan pada leluhur, menghargai, ketekunan dan kesabaran.

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
3.	Pekerjaan Rakyat dan Tradisi setempat	Ledi Tuak/Iris Tuakk	Menyaadap nira dari pohon lontar.	Kedisiplinan, ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, kerjasama, kesabaran, tanggung jawab, Kerjasama (suami memanjat, istri memasak)
		tradisi Nдай Tasi (mencari ikan)	praktik mencari ikan di laut saat surut (meting besar) yang dilakukan oleh masyarakat pesisir rote	kekompakan, kerjasama, tanggung jawab, kesabaran. (dilakukan oleh seluruh anggota keluarga)
		Tradisi Madene	Tradisi gotong royong sebagai bentuk kerjasama yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan, seperti panen, membangun rumah, atau pekerjaan lainnya.	persatuan, solidaritas, kekeluargaan, dan kerjasama.
4.	Alat Musik Tradisiona l	Gong	Alat musik pukul berbahan logam	Kebersamaan, ritme, kepekaan seni
		Sasando	Alat musik petik khas Rote dari daun lontar	Kreativitas, ketelitian, estetika
		Tambur	Alat musik pukul berbentuk tabung	Kekuatan, keberanian, semangat komunitas
5.	Pakaian dan Aksesoris Adat	Tenunan (selimut, salempang, dan sarung)	Kain khas dengan motif lokal Setiap Nusak memiliki corak dan motif berbeda.	Ketelitian, kesabaran, nilai estetika, kecintaan terhadap warisan budaya
		Bulamolik Habas-kalung/	Ornamen bulan sabit dalam pakaian adat perempuan	Simbol spiritual dan estetika

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
		Pending-ikat pinggang	Aksesori khas di pakaian adat	Warisan budaya, simbol kehormatan
		Tondas (untuk laki-laki)	Tas samping dari daun lontar untuk tempat sirih, pinang, uang	Kepribadian, kepercayaan diri
6.	Makanan Tradisional	<i>Mbole Sio</i> (9 Bulir bahan Pokok makanan tradisional Rote)	Makanan pokok tradisional masyarakat Rote yang terdiri dari <i>Betek</i> (Jewawut), <i>Mbelak</i> (Jagung), <i>Mbela Hiak</i> (Sorgum), Ufi (Ubi), <i>Hade</i> (Padi), <i>Titimu</i> (Labu), <i>Lena</i> (Wijen), Turis (<i>Gude</i>) dan <i>Fufue</i> (Kacang-kacangan).	Ketahanan pangan, ketekunan dan lokalitas.
		Gula Air / Gula Semut / Gula Lempeng	Makanan dari nira lontar	Ketekunan, lokalitas
		Rumpu Rampe	Sayur khas Rote, NTT	Cinta lingkungan, kesederhanaan
		Ubling	Makanan kering dari tepung atau camilan khas Rote yang terbuat dari gabungan kacang-kacangan, wijen, dan gula	Ketahanan pangan, kreativitas
		Latu	Rumput laut/ Anggur Laut dicampur cuka, garam dan lombok	Kesederhanaan, natural
7.	Bahasa Daerah	19 bahasa daerah di Rote (Bahasa	Bahasa dari berbagai nusak di Rote	Multikultural, komunikasi, identitas

NO.	JENIS KEARIFAN LOKAL	KEARIFAN LOKAL	DESKRIPSI	NILAI INTI
		Ndao, thie, dengka dll)		
8.	Rumah Adat	Rumah Raja Rote, Rumah Adat Thie dan Uma Tutus (rumah tinggal)	Rumah tradisional dari tiap nusak di Rote	Identitas budaya, toleransi, kepercayaan leluhur
9.	Sumber Daya Alam Khas	Pohon Tuak / Lontar	Tanaman serbaguna untuk makanan, minuman, alat musik, kerajinan tangan.	Kemandirian, ketahanan pangan, keberlanjutan, seni, pelestarian
10	Permainan Tradisional	Panggal / Lambitei	Gasing kayu khas Rote	Ketrampilan motorik, kompetisi sehat
		Kayu do'i	Lempar/pukul kayu sebagai permainan tradisional	Ketangkasan, keberanian/kepercayaan diri, sportifitas
		Bahorok	Permainan pukul kaki yang dilakukan oleh laki-laki	Keberanian, ketangkasan, percaya diri
		Hus	Permainan pacuan kuda setelah panen	Rasa syukur, kemakmuran

Kearifan lokal Kabupaten Rote Ndao mencerminkan nilai kehidupan yang sarat makna dan relevan untuk dijadikan pijakan dalam pendidikan karakter anak usia dini. Integrasi nilai seperti kepedulian sosial, penghormatan terhadap tradisi, kemandirian, serta apresiasi terhadap seni dan budaya lokal akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, upaya sistematis untuk menghadirkan nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan agar pendidikan benar-benar berakar pada budaya dan kehidupan nyata peserta didik.

3. Integrasi Pendekatan Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam kehidupan anak yang menjadi fondasi awal bagi tumbuh kembang intelektual, sosial, emosional, dan moral anak. Dalam upaya memastikan bahwa seluruh anak mendapatkan pengalaman belajar yang adil dan setara. Pendekatan *Gender Equality, Disability, and Social Inclusion* (GEDSI) menjadi strategi yang sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan secara sistematis. GEDSI bukan sekadar prinsip tambahan dalam pendidikan, melainkan pendekatan transformasional yang mengedepankan keadilan struktural dan pembebasan dari segala bentuk diskriminasi, baik berdasarkan gender, kemampuan fisik, maupun latar belakang sosial.

Dalam konteks Kabupaten Rote Ndao, yang dikenal sebagai wilayah dengan keragaman budaya dan kondisi sosial yang beragam, penerapan pendekatan GEDSI dalam pembelajaran PAUD menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, setara, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam tiga ranah utama: kesetaraan gender, inklusi disabilitas, dan inklusi sosial, sebagaimana diuraikan berikut ini:

- a. Kesetaraan Gender, Prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada perlakuan yang adil terhadap anak laki-laki dan perempuan tanpa adanya perbedaan peran, ekspektasi, atau kesempatan. Dalam praktiknya, hal ini berarti menghapus stereotip berbasis gender yang selama ini sering kali membatasi potensi anak sesuai dengan norma-norma sosial yang kaku. Di Kabupaten Rote Ndao, nilai kesetaraan gender dapat ditanamkan melalui kegiatan budaya seperti partisipasi dalam tarian tradisional Keblai dan Kaka Musuh. Dalam tarian tersebut, anak-anak dilibatkan tanpa perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin, sehingga mereka terbiasa menghargai kontribusi satu sama lain secara setara. Anak perempuan diberi ruang yang sama untuk tampil berani dan aktif, sementara anak laki-laki dilatih untuk bekerja sama, menghargai estetika, dan menunjukkan empati.

Kesetaraan gender juga perlu tercermin dalam penyusunan bahan ajar, pemilihan permainan, penataan ruang kelas, serta dalam interaksi antara Pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan penting sebagai agen perubahan yang mampu memberikan contoh konkret tentang nilai kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan bahasa yang tidak bias dan pemberian tugas yang setara.

- b. Inklusi Disabilitas, dalam pendekatan GEDSI berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus berhak

memperoleh pendidikan yang layak, bermakna, dan sesuai dengan kemampuan serta potensinya. Pendidikan yang inklusif bukan hanya memberikan akses fisik ke ruang belajar tetapi juga memastikan bahwa metode, media, dan pendekatan pembelajaran dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Dalam konteks budaya Rote Ndao, penggunaan alat musik tradisional Sasando dapat dimodifikasi menjadi media pembelajaran sensorik bagi anak dengan disabilitas pendengaran. Anak-anak diajak untuk merasakan getaran bunyi yang dihasilkan oleh senar Sasando sebagai bentuk stimulasi indera. Aktivitas seni seperti melukis pola tenun, membuat kerajinan dari lontar, atau menari dalam ritme sederhana juga dapat dirancang secara adaptif agar anak-anak dengan berbagai hambatan fisik atau kognitif tetap dapat berpartisipasi secara aktif. Pendidik PAUD perlu dibekali dengan pemahaman tentang kebutuhan individual anak dan cara mengembangkan lingkungan belajar yang ramah disabilitas. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang inklusif, penyesuaian tugas belajar, serta penyediaan dukungan tambahan seperti alat bantu visual, auditory, atau bantuan fisik lainnya yang sesuai dengan kondisi anak.

- c. Inklusi Sosial, merupakan dimensi penting dalam membentuk lingkungan belajar yang berkeadilan. Inklusi sosial bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun agama, mendapatkan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama dalam proses pendidikan. Dalam masyarakat multietnis seperti Rote Ndao, keberagaman merupakan realitas yang harus dihargai dan dijadikan kekuatan dalam pendidikan.

Implementasi inklusi sosial dapat dilakukan melalui penyajian materi pembelajaran yang menggambarkan keberagaman budaya lokal dari berbagai Nusak atau wilayah adat. Anak dapat dikenalkan pada cerita rakyat dari berbagai daerah di Rote seperti legenda Lakamola dan Ina Seuk atau Batu Termanu, serta lagu daerah seperti *mai fali e* dan *mana lolo banda*. Melalui kegiatan bercerita anak belajar bahwa setiap budaya memiliki nilai yang layak dihormati dan tidak ada budaya yang lebih unggul dari yang lain.

Selain itu, permainan tradisional yang melibatkan anak dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial dapat membangun rasa saling menghargai dan solidaritas sejak dini. Sekolah juga perlu menciptakan mekanisme dukungan bagi anak dari keluarga marginal agar tidak tertinggal dalam pembelajaran seperti penyediaan alat tulis gratis, makanan tambahan, atau dukungan emosional dari Pendidik.

Pendekatan GEDSI dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya sebuah kebijakan, tetapi merupakan komitmen moral dan profesional untuk

memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang adil dan inklusif. Kabupaten Rote Ndao, dengan segala kekayaan budayanya, memiliki modal sosial yang kuat untuk menerapkan prinsip GEDSI melalui integrasi nilai kearifan lokal ke dalam praktik pembelajaran. Pendidik, orang tua, dan komunitas perlu bersinergi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membebaskan dan memanusiakan setiap peserta didik.

4. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao Melalui Pendekatan GEDSI sebagai Dasar Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi esensial dalam proses pendidikan jangka panjang. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Kabupaten Rote Ndao, pengembangan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang telah lama hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai budaya lokal tidak hanya mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat, tetapi juga mengandung prinsip moral yang relevan untuk ditanamkan pada anak sejak dini.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), integrasi nilai kearifan lokal dapat dipadukan secara sinergis dengan pendekatan *gender equality, disability, and social inclusion* (GEDSI). Pendekatan ini menjamin bahwa seluruh anak, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun kondisi disabilitas, mendapatkan hak yang setara untuk belajar dan berkembang. Melalui integrasi ini, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek personal dan sosial, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap nilai keadilan, keberagaman, dan inklusi. Pendekatan ini dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran PAUD melalui berbagai strategi yang bersifat kontekstual dan interaktif, sebagaimana dijabarkan berikut:

- a. Tema Pembelajaran Kontekstual, Salah satu pendekatan efektif dalam menanamkan karakter adalah melalui tema pembelajaran yang diambil dari kehidupan lokal. Penggunaan tema seperti Beta anak Rote, budayaku Nusa Lote, aku anak pesisir Rote, serunya permainan tradisional Rote, Mbule Sio makanan pokok masyarakat Rote, dan katong semua basudara dapat dijadikan konteks dalam pembelajaran tematik. Anak-anak tidak hanya mengenal profesi dan aktivitas masyarakat setempat, tetapi juga menyerap nilai kerja keras, ketekunan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap alam dan sesama. Tema dapat dikemas dalam bentuk cerita bergambar, simulasi peran, atau proyek mini yang melibatkan anak secara aktif tentunya di sesuaikan dengan aspek perkembangan anak usia dini.
- b. Kegiatan Bermain Berbasis Budaya, Belajar sambil bermain menjadi

salah satu pendekatan pembelajaran pada Pendidikan anak usia dini. Selain tema pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan lokal masyarakat Rote, proses belajar dengan pendekatan bermain juga memanfaatkan potensi lokal yang ada. Proses bermain dalam pembelajaran dilakukan secara sistematis yang dikemas dalam setiap tema yang dapat terintegrasi langsung dengan budaya, kebiasaan, permainan tradisional, atribut budaya hingga legenda dan tarian. Permainan tradisional merupakan media pembelajaran yang kaya akan muatan nilai karakter. Di Rote Ndao, permainan seperti Panggal (gasing kayu), Kayu do'i (lempar kayu), dan Bahorok (pukul kaki) mengajarkan anak tentang keberanian, kerja sama tim, kedisiplinan, serta sportivitas. Dengan mengadaptasi permainan dan potensi lokal yang ada ke dalam kegiatan pembelajaran anak dapat mengembangkan aspek perkembangan anak secara alami dan menyenangkan. Lebih dari itu, pendekatan bermain membuka ruang bagi partisipasi inklusif, di mana anak dengan berbagai kemampuan dapat berperan aktif sesuai kapasitasnya.

- c. Cerita Rakyat dan Lagu Daerah, Cerita rakyat dan lagu daerah merupakan wahana efektif dalam menanamkan nilai moral dan memperkenalkan identitas budaya lokal. Dongeng seperti legenda Lakamola dan Ina Seuk, Batu Termanu, serta lagu mai fali e dan mana lolo banda tidak hanya menghadirkan narasi menarik, tetapi juga memuat pesan-pesan luhur seperti kejujuran, keberanian, cinta tanah air, dan hormat kepada leluhur. Penggunaan bahasa lokal dalam lagu dan cerita juga memperkuat keterampilan bahasa anak dan memperkaya pemahaman akan pluralitas budaya di lingkungan sekitarnya. Dalam pendekatan GEDSI, kegiatan bercerita membuka ruang untuk pelibatan anak dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya.
- d. Pembiasaan Sehari-hari di Sekolah, Penanaman karakter tidak hanya terjadi melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui pembiasaan dalam rutinitas harian di lingkungan sekolah. Kegiatan sederhana seperti makan makanan tradisional, membersihkan kelas, menyapa teman dengan salam adat Rote (Sodamolek), atau berbagi tugas dalam kelompok merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai madene (gotong royong), rasa hormat, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif GEDSI, pembiasaan ini juga menjadi media untuk membangun kesadaran inklusif, di mana seluruh anak belajar saling menghargai dan mendukung tanpa memandang perbedaan status sosial, gender, atau kemampuan fisik.

Integrasi nilai kearifan lokal Kabupaten Rote Ndao dengan pendekatan GEDSI dalam pendidikan anak usia dini merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter yang kontekstual, adil, dan inklusif. Pendekatan model pembelajaran karakter tidak hanya memperkuat jati diri budaya anak, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki sensitivitas sosial tinggi, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Upaya ini perlu didukung oleh kurikulum yang fleksibel, Pendidik yang berwawasan budaya dan inklusi, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Berikut ini merupakan Pengembangan Tema, sub Tema yang dapat digunakan dalam pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal kabupaten rote dengan pendekatan GEDSI :

Tabel 2. Pengembangan Tema dan Sub Tema pembelajaran karakter

NO.	TEMA	SUB TEMA	IDE UTAMA	ASPEK PERKEMBANGAN
1	Beta Anak Rote	1. Anak Rote Malole (identitas) 2. Keluarga Rote-ku 3. Pulau Rote tempat tinggalku 4. Katong Semua Ciptaan Tuhan	Mengenal dirinya dan memiliki kebanggaan terhadap budaya Rote	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek Nilai Pancasila 3. Aspek Kognitif 4. Aspek Sosial Emosional 5. Aspek Fisik Motorik 6. Aspek Bahasa
2	Katong Semua Basudara	1. Aku dan teman-temanku berbeda satu sama lain (toleransi) 2. Sesama teman Katong basayang 3. Katong belajar berbagi dan membantu	Mengenal perbedaan dan keunikan teman-teman di lingkungan sekitarnya	
3	Budayaku Nusa Lote Malole	1. Aku tahu nama-nama benda dalam bahasa Rote 2. Aku suka memakai pakaian adat Rote	Mengenal keanekaragaman budaya dan kebiasaan tradisonal Rote	

NO.	TEMA	SUB TEMA	IDE UTAMA	ASPEK PERKEMBANGAN
		3. Aku suka menari tarian Rote 4. Aku bisa menyanyikan lagu berbahasa Rote		
4	Mbule Sio makanan pokok Masyarakat Rote	1. Aku bisa membedakan jagung (<i>mbelak</i>) dan sorgum (<i>mbela hiak</i>) 2. Aku bisa membuat makanan tradisional teng-teng dari kacang (<i>fufue</i>) 3. Aku suka makan ubi (<i>ufi</i>) dan labu (<i>titimu</i>)	Mengenal 9 bahan makanan pokok tradisional Rote : Betek (Jewawut), Mbelak (Jagung), Mbela Hiak (Sorgum), Ufi (Ubi), Hade (Padi), Titimu (Labu), Lena (Wijen), Turis (Gude) dan Fufue (Kacang-kacangan).	
5	Aku Anak Pesisir Rote	1. Aku suka makan ikan 2. Petani lontar menyadap tuak (<i>ledi tuak</i>) 3. Aku tahu cara orang mencari ikan (<i>Ndai Tasi</i>)	Mengenal mata pencaharian tradisional Rote yang meliputi tradisi Ndai Tasi (mencari ikan) dan Ledi Tuak (menyadap nira pohon lontar)	
6	Serunya permainan tradisional Rote	1. Indahnya kain motif Rote 2. Belajar menganyam dengan daun lontar 3. Aku suka bermain <i>Lambitei</i> (gangsing)	Mengapresiasi karya seni dan melestarikan permainan tradisional	

D. Rangkuman

Prinsip utama model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI bertujuan membentuk nilai, sikap, dan perilaku anak sejak dini, berbasis pendekatan holistik dan perkembangan anak.

1. Model mengintegrasikan semua aspek perkembangan anak (fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, spiritual) melalui pengalaman nyata dan tema terstruktur sesuai teori Piaget, Vygotsky dan standar STPPA PAUD.
2. Pendidik dan orang tua bertindak sebagai teladan utama dalam menstimulasi nilai karakter sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengidentifikasi lima nilai utama yang perlu ditanamkan, yakni religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.
3. Aktivitas dirancang untuk menghubungkan materi dengan kehidupan nyata anak, seperti simulasi, eksplorasi lingkungan, dan proyek sederhana, agar makna nilai karakter lebih bermakna.
4. Pengelolaan suasana belajar melalui bermain, cerita, musik dan eksplorasi menumbuhkan kesadaran moral intrinsik pada anak
5. Nilai-nilai budaya Rote Ndao seperti gotong royong penghormatan tradisi, kemandirian serta kreativitas diintegrasikan dalam aktivitas harian anak untuk menciptakan pembelajaran budaya yang hidup dan kontekstual.

E. Penugasan/ Latihan Soal

1. Analisislah manfaat pendekatan holistik dibanding metode tradisional yang hanya kognitif dalam membentuk karakter anak PAUD.
2. Jelaskanlah bagaimana tindakan guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak usia dini dapat memperkuat nilai gotong royong di kelas.
3. Pilih satu tema dan tuliskan rencana kegiatan PAUD sederhana yang inklusif dan kontekstual, misalnya mengadaptasi kegiatan menyadap nira lontar ala Rote Ndao, agar anak berkebutuhan khusus tetap bisa berpartisipasi.

BAB III

ELEMEN POKOK MODEL PEPEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI

A. Deskripsi Singkat

Materi Elemen Pokok Model Pembelajaran Karakter PAUD berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kerangka konseptual dan operasional dalam merancang pendidikan karakter anak usia dini yakni melalui pemahaman tujuan dan ciri model, pengenalan komponen kunci seperti nilai budaya Rote Ndao dan pendekatan GEDSI, penyusunan langkah operasional praktis mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta peran strategis pendidik, keluarga, dan masyarakat dalam pendampingan. Dengan demikian, setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan struktur model, mengintegrasikan nilai lokal dan inklusi dalam rencana pembelajaran, menjalankan langkah-langkah model dalam dokumen RPPH, serta merumuskan strategi kolaboratif dengan lingkungan sosial untuk implementasi karakter yang berkelanjutan dan relevan.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami ciri dan tujuan utama model pembelajaran karakter PAUD berbasis kearifan lokal dan GEDSI yang dirancang secara inklusif, dan holistik.
2. Menjelaskan komponen penting dari model termasuk nilai kearifan lokal dan prinsip GEDSI dalam konteks pendidikan anak usia dini.
3. Menganalisis langkah operasional praktis (persiapan, pelaksanaan, evaluasi) untuk menerapkan model dalam modul ajar atau RPPH.
4. Mengidentifikasi peran pendidik, orang tua, dan komunitas dalam mendukung implementasi model pembelajaran karakter secara berkelanjutan.

C. Penyajian Materi

1. Tujuan dan Karakteristik Model

a. Tujuan

Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dan GEDSI bertujuan untuk membentuk peserta didik, khususnya anak usia dini, agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berlandaskan nilai luhur budaya Rote Ndao. Tujuan model pembelajaran mencakup pembentukan karakter anak usia dini yang mencerminkan sikap religius,

mandiri, gotong royong, nasionalis, dan berintegritas, serta sikap inklusif terhadap keberagaman. Nilai karakter diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari anak.

b. Karakteristik Model

Pendekatan model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI dirancang untuk merespons kebutuhan zaman. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari tantangan sosial, budaya, dan globalisasi yang semakin kompleks. Model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal melalui pendekatan GEDSI memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari pendekatan konvensional.

Pertama, model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI bersifat kontekstual, artinya seluruh proses pembelajaran didesain berdasarkan budaya lokal yang relevan dengan kehidupan anak. Budaya lokal Rote Ndao dijadikan sumber nilai dan materi pembelajaran, melalui pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, musik lokal (seperti sasando dan gong), tenunan, serta bahasa daerah. Penggunaan sumber belajar tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya.

Kedua, model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI menekankan prinsip inklusivitas melalui pendekatan gender equality, disability and social inclusion. Setiap anak, tanpa memandang latar belakang jenis kelamin, kondisi disabilitas, atau status sosialnya, diberi ruang yang setara untuk belajar, berpartisipasi, dan berkembang. Pendekatan GEDSI memperkuat nilai keadilan sosial dan menjadikan lingkungan belajar sebagai ruang aman dan ramah anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong tumbuhnya kesadaran sosial dalam diri anak melalui praktik langsung, bukan hanya melalui instruksi.

Ketiga, model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI bersifat transformatif. Model pembelajaran karakter pada anak usia dini diharapkan dapat mendorong perubahan budaya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman hidup dan praktik sosial. Proses pembelajaran bersifat interaktif dan reflektif. Pelibatan anak secara aktif dalam kegiatan yang memuat nilai budaya dan sosial serta melibatkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang mendukung penguatan karakter.

model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI mampu menghadirkan pendidikan karakter yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan identitas

dan integritas moral anak. Dengan demikian, model pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI tidak hanya menjadi strategi pendidikan, tetapi juga menjadi bentuk komitmen dalam membangun generasi muda yang bermartabat, toleran, dan bangga terhadap jati diri budayanya

2. Komponen Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Model pembelajaran karakter pada anak usia dini terstruktur secara sistematis dengan pendekatan kearifan lokal yang diintegrasikan melalui pendekatan GEDSI memiliki beberapa komponen pendukung pembelajaran, meliputi tujuan, materi, strategi, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Berikut penjelasan keseluruhan komponen dalam model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI untuk penguatan karakter anak usia dini:

a. Tujuan Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Elemen nilai karakter terfokus dalam pembentukan sikap dan pembiasaan yang meliputi lima nilai karakter utama pada anak meliputi nilai religiusitas, nilai Nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Sehingga tujuan pembelajaran karakter pada anak usia dini terintegrasi pendekatan GEDSI merupakan turunan dari lima elemen nilai karakter tersebut. Tujuan pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI sebagai berikut :

Tabel 3. Tujuan Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI di Kabupaten Rote Ndao

NO.	ELEMEN NILAI KARAKTER	SUB ELEMEN NILAI KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI
1	Nilai Religiusitas	Beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, peduli lingkungan, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa. 2. Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote. 3. Anak menunjukkan sikap persahabatan yang tulus, empati dan saling menyayangi dengan teman.

NO.	ELEMEN NILAI KARAKTER	SUB ELEMEN NILAI KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI
			<p>4. Anak menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan cinta damai.</p> <p>5. Anak menunjukkan peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya Rote</p> <p>6. Anak mau bekerjasama dengan teman dalam mengerjakan tugas menanam dan merawat tanaman.</p> <p>7. Anak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan Kesehatan lingkungan</p>
2	Nilai Nasionalisme	Rasa cinta tanah air, kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan, penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, dan agama, merawat diri, menghormati orang lain, menjaga lingkungan, mencintai budaya sendiri, sikap rela berbagi, serta semangat untuk berprestasi dan menjadi yang terbaik.	<p>1. Anak menunjukkan rasa cinta tanah air.</p> <p>2. Anak memiliki kesadaran merawat diri dan menerapkan gaya hidup sehat.</p> <p>3. Anak mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.</p> <p>4. Anak menunjukkan sikap saling menghormati.</p> <p>5. Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.</p> <p>6. Anak menunjukkan sikap rela saling berbagi dengan teman.</p> <p>7. Anak menunjukkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan.</p> <p>8. Anak mencintai produk pangan lokal.</p> <p>9. Anak menunjukkan</p>

NO.	ELEMEN NILAI KARAKTER	SUB ELEMEN NILAI KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI
			<p>kepatuhan terhadap aturan dan kedisiplinan.</p> <p>10. Anak menunjukkan sikap rela saling berbagi dengan teman.</p> <p>11. Anak mampu menghargai semua profesi orang di sekitar lingkungannya.</p> <p>12. Anak mencintai hasil karya dan permainan tradisional.</p>
3	Nilai Kemandirian	Ketekunan, semangat juang, kepatuhan pada aturan, melakukan aktivitas tanpa bantuan, tanggung jawab menyelesaikan tugas sederhana, percaya diri, kreativitas, rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian dalam mencoba hal baru.	<p>1. Anak berani memperkenalkan figur dirinya.</p> <p>2. Anak menunjukkan semangat dalam aktivitas keseharian.</p> <p>3. Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab.</p> <p>4. Anak percaya diri bermain bersama teman-teman.</p> <p>5. Anak memiliki kesadaran mematuhi aturan saat bergaul bersama teman-teman.</p> <p>6. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mempelajari kebudayaan daerahnya.</p> <p>7. Anak berani menampilkan hasil kebudayaan Rote.</p> <p>8. Anak memiliki semangat mempelajari manfaat aneka tumbuhan.</p> <p>9. Anak mampu melakukan aktivitas mandiri dan bertanggung jawab dalam menanam dan merawat</p>

NO.	ELEMEN NILAI KARAKTER	SUB ELEMEN NILAI KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI
			<p>tanaman.</p> <p>10. Anak mampu mengidentifikasi secara mandiri berbagai macam profesi orang di sekitarnya,</p>
4	Nilai Gotong Royong	Sikap peduli, menghargai hasil karya, patuh pada kesepakatan, terbiasa bekerja sama dan berdiskusi, menunjukkan empati, menolak kekerasan dan diskriminasi, serta membangun solidaritas dan semangat membantu tanpa pamrih.	<p>1. Anak mampu menunjukkan sikap empati terhadap sesama.</p> <p>2. Anak menghargai kebudayaan Rote.</p> <p>3. Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai dengan orang lain.</p> <p>4. Anak bersedia saling membantu sesama teman.</p> <p>5. Anak memiliki sikap tidak membeda-bedakan teman.</p> <p>6. Anak memiliki kepedulian untuk melestarikan alam dan kebudayaan.</p> <p>7. Anak mampu bekerjasama menyelesaikan tugas.</p> <p>8. Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai hasil pekerjaan orang lain.</p> <p>9. Anak mampu bekerjasama dan saling membantu dengan teman.</p>
5	Nilai Integritas	Sikap jujur, bertanggung jawab, menepati janji, adil, disiplin, menghargai perbedaan, sabar, serta aktif dalam kegiatan sosial dengan semangat antikorupsi dan keadilan	<p>1. Anak menjelaskan asal usul dirinya dengan jujur.</p> <p>2. Anak mampu menunjukkan sikap disiplin membereskan peralatan selesai beraktivitas.</p> <p>3. Anak mampu menunjukkan sikap</p>

NO.	ELEMEN NILAI KARAKTER	SUB ELEMEN NILAI KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI
			<p>menghargai perbedaan.</p> <p>4. Anak bersikap aktif dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya.</p> <p>5. Anak memiliki sikap sabar, tekun dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas.</p> <p>6. Anak mampu menunjukkan sikap menghargai budaya lain.</p> <p>7. Anak bertanggung jawab merawat tanaman.</p> <p>8. Anak mampu bersikap jujur dan adil dalam permainan.</p> <p>9. Anak dapat sabar menunggu giliran bermain.</p>

b. Materi Kearifan lokal Rote Ndao dan GEDSI

Muatan materi pada model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Muatan materi memuat alur tujuan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengajar yang meliputi elemen capaian pembelajar, rentang waktu pelaksanaan, tema, sub tema, ide utama dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Adapun materi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan gedsi di Kabupaten Rote Ndao sebagai berikut :

Tabel 4. Muatan Materi Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI di Kabupaten Rote Ndao

Elemen Capaian Pembelajaran	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	September - Oktober	November - Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
Tema (Intrakurikuler)	Beta Anak Rote	Katong Semua Basudara (Ita Esa)	Budayaku Nusa Lote Malole	Mbule Sio makanan pokok Masyarakat Rote	Aku Anak Pesisir Rote	Serunya permainan tradisional Rote

Elemen Capaian Pembelajaran	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	Septemb er - Oktober	November - Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
Sub Tema	1. Anak Rote Malole (identitas) 2. Keluarga Rote-ku 3. Pulau Rote tempat tinggal keluarga 4. Katong Semua Ciptaan Tuhan	1. Aku dan teman-temanku berbeda satu sama lain (toleransi) 2. Sesama teman Katong basaya ng 3. Katong belajar berbagi dan membantu	1. Aku tahu nama-nama benda dalam bahasa Rote 2. Aku suka memakai pakaian adat Rote 3. Aku suka menari tarian Rote 4. Aku bisa menyanyikan lagu berbahasa Rote	1. Aku bisa membudaya jagung (<i>mbelak</i>) dan sorgum (<i>mbelahiak</i>) 2. Aku bisa membuat makanan tradisional teng-teng dari kacang (<i>fufue</i>) 3. Aku suka makan ubi (<i>ufi</i>) dan labu (<i>titimu</i>)	1. Aku suka makan ikan lontar menyadap tuak (<i>ledi tuak</i>) 3. Aku tahu cara orang mencari ikan (<i>Ndai Tasi</i>)	1. Indahnya kain motif Rote 2. Belajar menganyam dengan daun lontar 3. Aku suka bermain <i>Lambitei</i> (gangsing)
Ide Utama	Mengenalinya dan memiliki kebanggaan terhadap budaya Rote	Mengenal perbedaan dan keunikan teman-teman di lingkungan sekitarnya	Mengenal keanekaragaman budaya dan kebiasaan tradisional Rote	Mengenal 9 bahan makanan pokok tradisional Rote : Betek (<i>Jewawut</i>), <i>Mbelak</i> (Jagung), <i>Mbela</i>	Mengenal mata pencaharian tradisional Rote yang meliputi tradisi Ndai Tasi (mencari ikan) dan	Mengapresiasi karya seni dan melestarikannya permainan tradisional

Elemen Capaian Pembelajar an	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	Septemb er - Oktober	November – Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
				<i>Hiak</i> (Sorgum), <i>Ufi</i> (Ubi), <i>Hade</i> (Padi), <i>Titimu</i> (Labu), <i>Lena</i> (Wijen), Turis (Gude) dan <i>Fufue</i> (Kacang- kacangan).	Ledi Tuak (menyadap nira pohon lontar)	
Nilai Religiusitas	1. Anak mensyu kuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai impleme ntasi iman dan taqwa. 2. Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunju kkan jati dirinya sebagai anak Rote	1. Anak mensyu kuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implem entasi iman dan taqwa. 2. Anak menunj ukkan sikap persah abatan yang tulus, empati dan saling menyay angi dengan teman. 3. Anak	1. Anak mensyuk uri nikmat karunia dari Tuhan sebagai impleme ntasi iman dan taqwa. 2. Anak menunju kkan peduli terhadap pelestari an lingkung an dan budaya Rote.	1. Anak mensy ukuri nikmat karuni a dari Tuhan sebagai implem entasi iman dan taqwa. 2. Anak mau bekerja sama dengan teman dalam menger jakan tugas menan am dan meraw at tanama n.	1. Anak mensyu kuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implem entasi iman dan taqwa. 2. Anak menunj ukkan kepedul ian terhada p pelestar ian lingkun gan sekitar. 3. Anak menunj ukkan kepedul	1. Anak mensyuk uri nikmat karunia dari Tuhan sebagai impleme ntasi iman dan taqwa. 2. Anak memiliki sikap percaya diri dalam memaink an permaina n tradision al. 3. Anak menunju kkan sikap persahab

Elemen Capaian Pembelajaran	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	Septemb er - Oktober	November - Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
		menun jukkan sikap toleran si, mengh argai perbed aan dan cinta damai.			ian terhada p kebersi han dan Kesehat an lingkun gan.	atan yang tulus, empati dan saling menyaya ngi dengan teman.
Nilai Nasionalis me	1. Anak menunju kkan rasa cinta tanah air. 2. Anak memiliki kesadar an merawat diri dan menerap kan gaya hidup sehat. 3. Anak mencint ai kebuday aan dan tradisi lokal.	1. Anak menun jukkan sikap saling mengh ormati. 2. Anak mengh argai kebera gaman budaya , suku dan agama. 3. Anak menun jukkan sikap rela saling berbagi dengan teman.	1. Anak mencinta i kebuday aan dan tradisi lokal. 2. Anak menunju kkan kesadara n pentingn ya menjaga lingkung an.	1. Anak mencin tai produk pangan lokal. 2. Anak menun jukkan kepatu han terhad ap aturan dan kedisip linan. 3. Anak menun jukkan sikap rela saling berbag i dengan teman.	1. Anak mampu menghar gai semua profesi orang di sekitar lingkung annya. 2. Anak menunju kkan sikap menghor mati orang lain.	1. Anak mencinta i hasil karya dan permain an tradision al. 2. Anak menghar gai keberaga man budaya, suku dan agama. 3. Anak menunju kkan kepatuha n terhadap aturan dan kedisipli nan.
Nilai Kemandiria n	1. Anak berani memper kenalka n figur dirinya.	1. Anak percaya diri dan berani bermai	1. Anak memiliki rasa ingin tahu yang	1. Anak memili ki rasa ingin tahu yang	1. Anak mampu mengide ntifikasi secara mandiri	1. Anak percaya diri dan berani bermain bersama

Elemen Capaian Pembelajaran	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	Septemb er - Oktober	November – Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
	2. Anak menunju kkan semanga t dalam aktivitas kesehari an. 3. Anak menyele saikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggung jawab	n bersam a teman- teman. 2. Anak memili ki kesada ran memat uhi aturan saat bergaul bersam a teman- teman.	tinggi dalam mempela jari kebuday aan daerahn ya. 2. Anak berani menamp ilkan hasil kebuday aan Rote.	tinggi tentan g manfaa t tumbu han di sekitar nya. 2. Anak memili ki seman gat mempe lajari manfaa t aneka tumbu han. 3. Anak mamp u melaku kan aktivit as mandir i dan bertan ggung jawab dalam menan am dan meraw at tanama n .	berbagai macam profesi orang di sekitarn ya, 2. Anak memiliki semanga t mempela jari kegiatan ekonomi masyara kat.	teman- teman. 2. Anak mampu mematu hi aturan dalam permain an.
Nilai Gotong Royong	1. Anak mampu menunju kkan sikap empati	1. Anak mampu menunj ukkan sikap saling	1. Anak menghar gai kebuday aan Rote. 2. Anak	1. Anak mamp u bekerja sama menan	1. Anak mampu bekerja sama menyele saikan	1. Anak mampu mematu hi kesepaka tan

Elemen Capaian Pembelajaran	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	Septemb er - Oktober	November - Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
	terhadap sesama. 2. Anak menghargai kebudayaan Rote.	menghargai dengan orang lain. 2. Anak bersedia saling membantu sesama teman. 3. Anak memiliki sikap tidak membedakan teman.	memiliki kepedulian untuk melestarikan kebudayaan.	am dan merawat tanaman. 2. Anak memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam sekitar.	tugas. 2. Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai hasil pekerjaan orang lain.	dalam permainan. 2. Anak mampu bekerjasama dan saling membantu dengan teman.
Nilai Integritas	1. Anak menjelaskan asal usul dirinya dengan jujur. 2. Anak mampu menunjukkan sikap disiplin membereskan peralatan selesai beraktivitas.	1. Anak mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan. 2. Anak bersikap aktif dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya.	1. Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas. 2. Anak peduli dengan upaya pelestarian budaya lokal. 3. Anak mampu menunjukkan sikap menghargai budaya lain.	1. Anak bertanggung jawab merawat tanaman. 2. Anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian alam.	1. Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas. 2. Anak menghargai hasil pekerjaan orang lain.	1. Anak mampu bersikap jujur dan adil dalam permainan. 2. Anak dapat sabar menunggu giliran bermain. 3. Anak mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab dan patuh

Elemen Capaian Pembelajar an	Semester 1			Semester 2		
	Juli - Agustus	Septemb er - Oktober	November – Desember	Januari - Februari	Maret - April	Mei - Juni
						terhadap aturan permain an.

c. Strategi Pembelajaran Karakter Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Penguatan Pendidikan karakter menekankan pada pembentukan nilai karakter anak usia dini yang dirumuskan dengan mengintegrasikan karifan budaya lokal daerah Rote Ndao dan GEDSI. Pada pelaksanaannya perkembangan karakter pada setiap anak dipengaruhi oleh faktor khas yang biasa disebut faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*) yang saling berimbang (Hasan et al., 2023).

Strategi pembelajaran disesuaikan dengan konteks budaya lokal menggunakan pembelajaran holistik, pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan GEDSI memastikan bahwa strategi pembelajaran memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi aktif, menghargai perbedaan, dan membangun empati serta solidaritas sosial. Adapun strategi pembelajaran Pendidikan karakter pada anak usia dini yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

- 1) Implementasi pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI dilakukan secara proporsional dan terstruktur dengan alur tujuan pembelajaran.
- 2) Perencanaan pembelajaran dapat menggunakan lebih dari satu tujuan pembelajaran
- 3) Pengembangan sub tema dan kegiatan pembelajaran terintegrasi dengan nilai karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI
- 4) Pastikan dalam menyusun kegiatan pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI mempertimbangkan tahap perkembangan anak dan aspek perkembangan.
- 5) Penanaman nilai karakter pada anak usia dini tidak hanya dilakukan pada kegiatan Intrakurikuler (Kegiatan Inti Utama), melainkan didukung dengan kegiatan pembiasaan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

- 6) Pembelajaran menerapkan pembelajaran holistic, pembiasaan keteladanan, kontekstual, menyenangkan dan relevan dengan kehidupan anak.
 - 7) Pertimbangkan perbedaan individu, minat belajar dan ide kreativitas anak.
 - 8) Ciptakan Pengelolaan iklim lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan perkembangan karakter positif anak.
- d. Media Dan Sumber Belajar Tradisional Rote Ndao Terintegrasi Melalui Pendekatan GEDSI

Upaya penanaman nilai karakter sejak usia dini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media dan sumber belajar tradisional berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan yang relevan dan kontekstual. Di wilayah Rote Ndao, berbagai warisan budaya seperti alat musik, cerita rakyat, pakaian adat, dan produk tradisional dapat dimanfaatkan secara kreatif dalam pembelajaran untuk membentuk karakter anak secara menyeluruh. Integrasi media diperkuat melalui pendekatan GEDSI (*gender equality, disability and social inclusion*) yang memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, maupun kemampuan, mendapatkan ruang belajar yang setara, ramah, dan bermakna.

- 1) Pemanfaatan Alat Musik Tradisional sebagai Media Pembelajaran
Karakter Alat musik seperti Gong, Sasando, dan Tambur digunakan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, tetapi juga sebagai sarana mengenalkan nilai kemandirian, gotong royong, dan nasionalisme.
Contoh: Anak diajak bermain bersama sambil memukul tambur secara bergantian untuk melatih kerja sama dan kesabaran. Ini sekaligus menjadi momen untuk menanamkan nilai kesetaraan gender, di mana anak laki-laki dan perempuan diberi peran yang sama.
- 2) Cerita Rakyat dan Legenda sebagai Sumber Nilai Religius dan Sosial
Dongeng seperti Legenda Asal Usul Orang Rote, Lakamola dan Ina Seuk, serta kisah tradisi Ndai Tasi dijadikan media untuk menanamkan nilai religiusitas, integritas, dan kebersamaan, serta memperkenalkan anak pada konsep inklusi sosial dan disabilitas.
Contoh: Guru membacakan kisah Lakamola lalu mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana bersikap jujur dan mendengarkan nasihat orang tua.
- 3) Penggunaan Pakaian Adat dan Kerajinan Tradisional untuk Mengenalkan Identitas dan Nilai Nasionalisme
Tenunan tradisional seperti sarung, selimut, dan salempang, serta aksesoris seperti *habas* (kalung), *pending* (ikat pinggang) dan *tondas*

(hiasan laki-laki) dijadikan sarana memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dan menanamkan nilai nasionalisme dan integritas.

Contoh: Anak diajak mengenakan pakaian adat saat kegiatan pembiasaan budaya dan dikenalkan pada makna simboliknya secara sederhana.

- 4) Permainan Tradisional sebagai pembiasaan Nilai Kemandirian dan Integritas

Permainan tradisional seperti lambetei, kayu doi, bahorok dan permainan hus digunakan untuk melatih nilai kemandirian, kesetaraan sportifitas dan inklusi social.

Contoh : anak bermain dalam kelompok kecil bermain kayu doi secara bergiliran dan berkerjasama dalam tim.

- 5) Kegiatan Komunal sebagai Sarana Pembiasaan Karakter

Aktivitas tradisional seperti Madene, Mbole sio, atau kegiatan membuat rumput rampe digunakan untuk melatih nilai gotong-royong, kemandirian, dan kesetaraan.

Contoh: Anak bermain dalam kelompok kecil menyusun bahan makanan tradisional sambil bergiliran, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inklusi sosial.

- 6) Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Media Literasi dan Inklusi Sosial
Bahasa lokal seperti Bahasa Ndao dan Thie digunakan dalam nyanyian, sapaan, dan cerita pendek untuk memperkuat aspek bahasa, menanamkan nilai nasionalisme, serta menghargai keberagaman linguistik.

Contoh: Anak diajak bernyanyi lagu daerah dan menyapa guru/teman dalam bahasa lokal, untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa ibu.

- 7) Pengenalan Bahan Pangan Tradisional dan Produk Lokal sebagai Media Edukasi Karakter dan Nilai Hidup Mandiri

Bahan makanan pokok tradisional seperti Mbole Sio (9 bulir makanan pokok), Gula Semut, dan latu dikenalkan melalui kegiatan bermain dan eksplorasi untuk menanamkan nilai kemandirian, kerja keras, dan penghargaan terhadap sumber daya lokal.

Contoh: Anak dikenalkan bentuk dan fungsi bahan-bahan tersebut sambil bermain peran sebagai "petani kecil Rote", yang juga membuka pembicaraan tentang peran laki-laki dan perempuan secara setara.

- 8) Simbol-Symbol Budaya sebagai Alat Refleksi Nilai dan Identitas Diri

Media seperti rumah adat, pohon lontar, dan panggah digunakan dalam kegiatan eksplorasi dan diskusi visual untuk mengenalkan nilai keutuhan budaya, integritas, dan keberagaman sosial.

Contoh: Anak diajak menggambar rumah adat Rote dan menceritakan apa yang mereka lihat dan rasakan, sehingga muncul kesadaran budaya dan rasa hormat terhadap perbedaan. Berikut merupakan Media kearifan lokal kabupaten Rote Ndao :

Tabel 5. Media Kearifan Lokal Kabupaten Rote Ndao dan GEDSI di Kabupaten Rote Ndao dalam Penguatan Karakter Anak Usia Dini

NO.	MEDIA KEARIFAN LOKAL	NILAI KARAKTER	NILAI GEDSI	ASPEK PERKEMBANGAN
1.	Foti	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalisme 3. Nilai Kemandirian	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial	1. Aspek Agama Dan Nilai Moral 2. Aspek Nilai Pancasila 3. Aspek Sosial Emosional 4. Aspek Fisik Motorik
2.	Kebalai	1. Nilai Gotong Royong 2. Nilai Nasionalisme	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial	7. Aspek Nilai Pancasila 8. Aspek Sosial Emosional 9. Aspek Fisik Motorik
3.	Lendo	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Gotong Royong	Inklusi Sosial	1. Aspek Agama Dan Nilai Moral 2. Aspek Nilai Pancasila 3. Aspek Sosial Emosional 4. Aspek Fisik Motorik
4.	Kaka Musuh	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Nasionalisme	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Fisik Motorik
5.	Mudipapa/Neseselik	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Gotong Royong Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Fisik

NO.	MEDIA KEARIFAN LOKAL	NILAI KARAKTER	NILAI GEDSI	ASPEK PERKEMBANGAN
				Motorik
6.	Leba siri	Nilai Religiusitas Nilai Kemandirian	Kesetaraan Gender Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Fisik Motorik
7.	Bolelebo	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek Kognitif 3. Aspek Sosial Emosional 4. Aspek Fisik Motorik Aspek Bahasa
8.	Mana lolo banda	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek Kognitif 3. Aspek Sosial Emosional 4. Aspek Fisik Motorik Aspek Bahasa
9.	Mai Fali e	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila Aspek Kognitif 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Fisik Motorik 4. Aspek Bahasa
10.	BatuTermanu	Nilai Religiusitas	Inklusi Sosial	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Bahasa
11.	Legenda asal-usul orang Rote	Nilai Religiusitas	Inklusi Sosial	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Bahasa
12.	Lakamola dan Ina Seuk	Nilai Religiusitas	1. Inklusi Sosial 2. Nilai Integritas	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Bahasa
13.	Ledi Tuak/Iris Tuakk	1. Nilai Kemandirian	1. Kesetaraan Gender	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Sosial

NO.	MEDIA KEARIFAN LOKAL	NILAI KARAKTER	NILAI GEDSI	ASPEK PERKEMBANGAN
		2. Nilai Gotong Royong 3. Nilai Integritas	2. Inklusi Sosial	Emosional 3. Aspek Fisik Motorik
14.	tradisi Ndai Tasi (mencari ikan)	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Gotong Royong 3. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Fisik Motorik
15.	Tradisi Madene	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Gotong Royong 3. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek Sosial Emosional 3. Aspek Fisik Motorik
16.	Gong	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Gotong Royon 3. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	Aspek Fisik Motorik
17.	Sasando	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	1. Inklusi Disabilitas 2. Inklusi Sosial	1. Aspek kognitif 2. Aspek Fisik Motorik
18.	Tambur	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian 3. Nilai Integritas	Inklusi Sosial	1. Aspek kognitif 2. Aspek Fisik Motorik
19.	Tenunan (selimut, salempang, dan sarung)	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian 3. Nilai Integritas	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Pancasila 2. Aspek kognitif 3. Aspek Fisik Motorik
20.	Bulamolik	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalisme 3. Nilai Kemandirian	Inklusi Sosial	1. Aspek kognitif 2. Aspek Fisik Motorik
21.	Habas- kalung/	1. Nilai Religiusitas	Inklusi Sosial	1. Aspek kognitif 2. Aspek Fisik

NO.	MEDIA KEARIFAN LOKAL	NILAI KARAKTER	NILAI GEDSI	ASPEK PERKEMBANGAN
		2. Nilai Nasionalisme 3. Nilai Kemandirian		Motorik
13.	Pending-ikat pinggang	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalisme 3. Nilai Kemandirian	Inklusi Sosial	1. Aspek kognitif 2. Aspek Fisik Motorik
14.	Tondas (untuk laki-laki)	Nilai Kemandirian	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek kognitif
15.	Mbole Sio (9 Bulir bahan Pokok makanan tradisional Rote)	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek Kognitif
16.	Gula Air / Gula Semut / Gula Lempeng	1. Nilai Nasionalisme 2. Nilai Kemandirian	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek Kognitif
17.	Rumpu Rampe	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Gotong Royong	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek Kognitif
18.	Ubling	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	Inklusi Sosial	1. Aspek Nilai Agama Dan Moral 2. Aspek Kognitif
19.	Latu	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	Inklusi Sosial	1. Aspek Sosial Emosional 2. Aspek Kognitif
20.	19 bahasa daerah di Rote (Bahasa Ndao, thie dll)	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalisme 3. Nilai Gotong Royong 4. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial	1. Aspek Bahasa 2. Aspek Sosial Emosional
21.	Rumah Raja Rote, Rumah Adat Thie	1. Nilai Religiusitas	Inklusi Sosial	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Sosial

NO.	MEDIA KEARIFAN LOKAL	NILAI KARAKTER	NILAI GEDSI	ASPEK PERKEMBANGAN
	dan Uma Tutus (rumah tinggal)	2. Nilai Nasionalisme 3. Nilai Gotong Royong 4. Nilai Integritas		Emosional
22.	Pohon Tuak / Lontar	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	Inklusi Sosial	1. Aspek Kognitif 2. Aspek Nilai Agama dan Moral
23.	Panggal / Lambitei	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Fisik Motorik 2. Aspek Sosial Emosional
24.	Kayu do'i	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Fisik Motorik 2. Aspek Sosial Emosional
25.	Bahorok	1. Nilai Kemandirian 2. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Fisik Motorik 2. Aspek Sosial Emosional
26.	Hus	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Sosial	1. Aspek Fisik Motorik 2. Aspek Sosial Emosional

e. Evaluasi berbasis sikap dan praktik sosial

Evaluasi dalam pembelajaran karakter tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif semata, melainkan juga mencakup pengukuran terhadap sikap, perilaku, dan kemampuan anak dalam menerapkan nilai kehidupan sosial sehari-hari. Pada pendidikan anak usia dini, evaluasi berbasis sikap menjadi bagian penting yang menunjukkan sejauh mana nilai karakter telah terinternalisasi dalam diri anak secara alami.

1) Menilai Perilaku Nyata Anak dalam Interaksi Sehari-hari

Evaluasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap tindakan anak dalam konteks sosial, seperti sikap terhadap teman, guru, dan lingkungan sekitar. Guru mencatat bagaimana anak bersikap saat bermain bersama, apakah ia mampu berbagi, menunggu giliran, dan membantu teman tanpa diminta.

2) Menggunakan Instrumen Observasi Autentik yang Berbasis Konteks

Guru menggunakan asesmen awal, asesmen akhir, catatan anekdot, jurnal harian, atau lembar observasi berbasis indikator nilai karakter dan GEDSI, yang disesuaikan dengan konteks budaya dan perkembangan anak. Dalam catatan guru, perilaku seperti menyapa teman baru, menunjukkan empati, atau menghormati perbedaan dicatat sebagai bukti kemajuan sosial-emosional anak

- 3) Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal dalam Asesmen Sikap
Sikap anak dinilai berdasarkan sejauh mana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap orang tua atau tokoh adat. Misalnya, Anak yang membantu membersihkan kelas bersama teman setelah kegiatan dikenali sebagai wujud nyata penerapan nilai gotong royong yang hidup dalam masyarakat lokal.
- 4) Melibatkan Anak dalam Refleksi Diri yang Sederhana dan Bermakna
Evaluasi melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan reflektif dalam pembelajaran. Misalnya, anak diarahkan untuk menggambar ekspresi atau menggunakan kartu emosi sebagai bagian dari refleksi, yang membantu guru memahami perubahan sikap dari perspektif anak sendiri seperti. Kemudian guru mengajukan pertanyaan seperti :
“Apa hal baik yang kamu lakukan hari ini?”
“Bagaimana perasaanmu ketika membantu teman?”
- 5) Melibatkan Orang Tua sebagai Mitra dalam Menilai Praktik Sosial Anak
Guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua untuk mengetahui apakah sikap positif anak di sekolah juga tercermin di rumah atau lingkungan sekitar.
Melalui lembar penghubung atau aplikasi komunikasi, orang tua memberikan umpan balik tentang perilaku anak di rumah, seperti kejujuran atau kepedulian terhadap saudara.
- 6) Menilai Proses, Bukan Hanya Hasil
Evaluasi tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir, melainkan pada proses perkembangan karakter anak secara bertahap dan berkelanjutan. Misalnya, Seorang anak yang awalnya belum mau berbagi, namun mulai mencoba melakukannya secara perlahan, tetap dihargai sebagai bentuk kemajuan yang positif.
- 7) Menghargai Keunikan Setiap Anak dalam Proses Sosialisasi
Evaluasi bersifat inklusif, memperhatikan kebutuhan khusus dan latar belakang masing-masing anak, serta tidak membandingkan satu anak dengan lainnya. Misalnya, Anak dengan hambatan bicara dinilai

berdasarkan usahanya dalam berinteraksi dengan teman menggunakan bahasa isyarat atau simbol visual.

3. Langkah-Langkah Operasional Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Pendidik perlu memperhatikan bagaimana alur operasional secara sistematis pada model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal ini. Langkah operasional digunakan sebagai acuan dalam mengimplemantasikan model pada pembelajaran di sekolah maupun di rumah secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan anak.

a. Tahap Stimulasi Nilai

Pada tahapan awal hal yang perlu diperhatikan Pendidik adalah mengetahui sejauh mana pemahaman anak terkait tema yang akan dikenalkan. Beberapa pertanyaan pematik dapat diberikan kepada anak. Perlu diketahui pendidik dapat memperkenalkan nilai kearifan lokal sesuai dengan tema dan sub tema serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berikut merupakan tahapan stimulasi nilai dan disertai dengan contoh yang dapat diaplikasikan oleh pendidik :

1) Memperkenalkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Pada awal pembelajaran pendidik memperkenalkan nilai kearifan lokal melalui cerita, lagu, atau permainan tradisional. Pendidik dapat membuka kelas dengan menyampaikan sebuah cerita rakyat Rote Ndao, misalnya kisah tentang Legenda Lakamola dan Ina Seuk yang mengajarkan ketekunan, kepercayaan, kerja keras, syukur, dan penghormatan pada tanah leluhur. Cerita ini dikisahkan dengan metode *read aloud* dengan penuh ekspresi, diselingi pertanyaan terbuka agar siswa tetap aktif menyimak.

2) Menggali Pengalaman Dan Pengetahuan Awal Anak Terkait Budaya Lokal

Setelah cerita selesai, Pendidik mengajak siswa berdiskusi ringan dan memberi ruang bercerita. Pertanyaannya tidak langsung mengarah pada nilai, tetapi lebih pada menggugah rasa:

“Bagaimana perasaanmu saat mendengar kisah itu?”

“Kalau kamu jadi tokoh dalam cerita itu, apa yang akan kamu lakukan?”

3) Stimulasi Nilai-nilai Dijelaskan Melalui Simbol-Simbol Lokal

Dari diskusi itu, Pendidik mulai menggali nilai-nilai seperti ketekunan, kepercayaan, kerja keras, syukur, dan penghormatan pada tanah leluhur. Kemudian menghubungkannya dengan situasi nyata di lingkungan anak, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk memperkuat stimulasi nilai, Pendidik mengajak

anak bermain permainan tradisional lokal, seperti enek atau lomba menari dengan iringan sasando, di mana kerja tim dan peran setara sangat penting.

- 4) Memfasilitasi Kegiatan Eksploratif Yang Melibatkan Interaksi Sosial
Kegiatan bermain peran atau simulasi adat, yang menekankan pentingnya kesetaraan dan penerimaan perbedaan.

Anak-anak dengan disabilitas atau yang kurang percaya diri diberi peran yang sesuai, tanpa mengecilkan makna partisipasi anak. Di sinilah pendekatan GEDSI diterapkan secara nyata. Pendidik kemudian memperlihatkan sehelai tenun ikat khas Rote, dan mengajak siswa menafsirkan maknanya:

“Apa makna warna-warna dan pola dalam tenun ini?”

“Menurut kalian, kenapa dalam satu kain ada banyak motif berbeda, tapi tetap indah?”

Diskusi ini diarahkan untuk menyadarkan siswa bahwa keindahan dan kekuatan justru lahir dari keberagaman, baik dalam budaya, gender, kemampuan, maupun cara berpikir.

- 5) Penguatan Makna Melalui Refleksi Bersama

Dalam proses stimulasi ini di mana siswa diajak menyampaikan nilai apa yang mereka pelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik secara konsisten menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu, apapun latar belakangnya, memiliki peran dan kontribusi penting dalam komunitas. Tahap stimulasi ditutup dengan sesi refleksi bersama. Pendidik membagikan kartu warna atau emotikon sederhana untuk memudahkan semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan belajar, dalam menyampaikan perasaannya tentang pembelajaran hari itu. Siswa diminta menyebutkan satu nilai yang mereka pelajari dan bagaimana nilai itu bisa diterapkan, misalnya dalam permainan, saat membantu teman, atau di rumah.

Catatan Implementatif:

- Pendidik perlu memperhatikan bahwa stimulasi nilai bukanlah indoktrinasi, melainkan proses menggugah kesadaran.
- Kearifan lokal digunakan sebagai pijakan kontekstual agar nilai-nilai karakter terasa dekat dan bermakna bagi siswa.
- Prinsip inklusivitas dijaga dengan memberi ruang, peran, dan dukungan yang adil bagi semua siswa, termasuk kelompok rentan.

b. Tahap Eksplorasi Dan Diskusi Nilai

Setelah nilai-nilai diperkenalkan melalui cerita, permainan, atau simbol budaya pada tahap stimulasi, pembelajaran berlanjut ke tahap eksplorasi dan diskusi nilai, yang berfokus pada pendalaman makna dan pemaknaan pribadi siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam capaian pembelajaran. Pendekatan kontekstual melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan serta mengedepankan pemahaman saintifik yang mendalam menjadi komponen yang perlu diperhatikan dalam tahapan eksplorasi ini. Berikut merupakan tahapan eksplorasi dan diskusi nilai disertai dengan contoh yang dapat menjadi pedoman pendidik pada pelaksanaan pembelajaran karakter :

1) Mengaitkan Kembali Nilai Yang Telah Diperkenalkan Dengan Situasi Nyata Di Kehidupan Anak

Pendidik memulai tahap ini dengan mengajak siswa menghubungkan nilai-nilai lokal yang telah diperkenalkan dengan pengalaman pribadi dan situasi sehari-hari. Misalnya, nilai kebersamaan yang dicontohkan dalam permainan tradisional atau proses menenun secara gotong royong, dikaitkan dengan kegiatan bersama di sekolah seperti membersihkan kelas, belajar kelompok, atau bermain dengan teman yang berbeda latar belakang.

2) Aktivitas Diskusi Kontekstual dan Menyenangkan

Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang inklusif dan beragam, dengan memperhatikan aspek gender, kemampuan, dan latar belakang. Hal ini mencerminkan prinsip GEDSI dan memberi ruang bagi setiap siswa untuk terlibat aktif. Setiap kelompok diberikan cerita pendek, gambar, atau kasus sederhana berbasis budaya lokal yang memuat dilema nilai.

Misalnya cerita tentang Legenda Lakamola dan Ina Seuk, cerita seekor burung lakamola raja hutan yang memberikan pesan kehidupan untuk Ina seuk yang sedang mencari hasil hutan untuk dimakan dan bertahan hidup. Lakamola meminta ina seuk untuk datang kesuatu tempat terus menerus dan mendapati 9 butir telur yang dari dalamnya keluar sembilan benih kehidupan dan satu anak burung. Lakamola menyampaikan kepada Ina Seuk bahwa apabila segala sesuatu dirawat dan dijaga dengan baik, maka segala kekurangan dapat diatasi. Sejak peristiwa itu, Ina Seuk patuh kepada Lakamola dan mengikuti semua nasihatnya.

Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut adalah kepercayaan, kerja keras, syukur, dan penghormatan pada tanah leluhur. Dari nilai yang terkandung dalam cerita itu kemudian dikaitkan dengan contoh kehidupan anak yang relevan.

- 3) Memberikan Pertanyaan Terbuka Yang Mendorong Pemikiran Kritis Dan Reflektif.
Diskusi dilakukan dengan suasana hangat dan menyenangkan. Setelah membaca cerita, siswa diajak berdiskusi dengan Buku pertanyaan terbuka seperti:
“Apa nilai yang terlihat dari cerita ini?”
“Apa yang kamu rasakan jika berada dalam posisi tokoh?”
“Apa yang sebaiknya dilakukan tokoh agar tetap menghargai perbedaan dan menunjukkan karakter baik?”
- 4) Memastikan semua anak mendapatkan dukungan dan Scaffolding
Pendidik memastikan semua anak mendapatkan dukungan dan pendampingan tanpa membenda-bedakan. Pendidik juga memastikan bahwa siswa dengan disabilitas atau hambatan tertentu mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk bisa menyampaikan pendapat. Misalnya dengan memberikan media bantu visual, pendampingan teman sebaya, atau waktu tambahan. Ini menciptakan ruang belajar yang inklusif dan berkeadilan.
- 5) Memberikan Kesempatan Untuk Menyampaikan Pendapat
Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendengarkan tanpa menghakimi, membimbing tanpa mendikte, dan memberi ruang aman untuk setiap anak berpendapat. Siswa diberi kesempatan untuk menyuarakan pemahaman tentang nilai-nilai seperti toleransi, empati, ketekunan, keadilan, dan kerja sama, sesuai pengalaman anak. Setiap anak menyampaikan hasil diskusi dalam berbagai bentuk ekspresi kreatif. Bisa berupa presentasi lisan, poster, drama singkat, atau gambar yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat anak.
- 6) Umpan balik positif mendorong pemahaman nilai secara mendalam.
Pendidik memberikan umpan balik yang positif untuk mendorong pemahaman nilai secara mendalam dan Setiap ekspresi dihargai sebagai bentuk keunikan, memperkuat pesan bahwa perbedaan adalah kekuatan.

Catatan Implementatif :

- Nilai-nilai dikaji secara lebih mendalam dan dikaitkan dengan realitas kehidupan anak.
- Proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual, aktif, dan menyenangkan.
- Prinsip GEDSI diterapkan secara nyata melalui pengelompokan inklusif dan penghargaan terhadap semua suara siswa.

c. Tahap praktik dan pembiasaan

Tahap praktik dan pembiasaan merupakan fase penting dalam penguatan karakter anak usia dini, di mana nilai-nilai yang telah dikenalkan mulai ditanamkan melalui rutinitas harian dan pengalaman langsung yang kontekstual. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dan prinsip GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial), anak diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti sopan santun, gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

1) Pembiasaan Nilai Sopan Santun Melalui Interaksi Harian

Anak-anak diajak membiasakan penggunaan kata-kata sopan seperti tolong, maaf, dan terima kasih dalam berbagai situasi sehari-hari. Kegiatan pembiasaan ini tidak hanya memperkuat nilai kesopanan, tetapi juga membentuk karakter empatik dan menghargai orang lain. Contoh: Setiap pagi, anak dibimbing untuk menyapa guru dan teman dengan senyum serta mengucapkan salam sebagai bentuk penghormatan dan keakraban.

2) Pengenalan dan Pembiasaan Gotong Royong Sejak Dini

Anak dilibatkan dalam aktivitas sederhana yang mengajarkan kerja sama dan kebersamaan, sesuai nilai gotong royong yang hidup dalam budaya lokal.

Contoh: Anak diajak membereskan mainan bersama-sama setelah bermain sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

3) Menumbuhkan Sikap Peduli dan Inklusif dalam Bermain

Anak dilatih untuk saling membantu dan menyambut kehadiran semua teman tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, latar belakang sosial, maupun kondisi fisik. Prinsip inklusivitas ditanamkan dengan mengajak anak bermain bersama teman yang memiliki kebutuhan khusus, serta memberikan dukungan dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan ini menumbuhkan empati, rasa peduli, serta sikap menghargai perbedaan sejak usia dini.

Contoh: Anak didorong untuk mengajak teman yang pendiam atau berkebutuhan khusus ikut serta dalam permainan kelompok, seperti bermain peran atau menyusun balok.

4) Membangun Kesetaraan Gender Sejak Usia Dini

Guru berperan aktif dalam memastikan bahwa anak laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aktivitas pembelajaran, sehingga tidak ada pembatasan peran berdasarkan stereotip gender.

Contoh: Semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, diberi giliran menyiram tanaman atau menyusun meja belajar, tanpa dikaitkan dengan peran tradisional.

5) Pengenalan Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dihidupkan kembali melalui berbagai implementasi kegiatan seperti pembiasaan menggunakan pakaian daerah, permainan tradisional rote, makanan tradisional rote, cerita rakyat dan lagu daerah yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai karakter.

Contoh: Guru membacakan dongeng lokal yang mengajarkan penghormatan terhadap leluhur dan tanggung jawab yang berkembang di lingkungan sekitar digunakan sebagai media penguatan nilai karakter. Seperti kisah "Batu termanu" atau legenda setempat lain yang disesuaikan dengan usia anak.

6) Pembiasaan Refleksi Melalui Tanya Jawab Sederhana

Anak dibiasakan merefleksikan perilaku harian melalui pertanyaan sederhana yang membantu mereka memahami mana yang baik dan kurang baik. Tujuannya adalah untuk melatih kesadaran moral anak melalui proses berpikir yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Contoh: Setelah bermain, guru bertanya, "Tadi siapa yang membantu teman saat kesulitan?" atau "Apa yang kita ucapkan kalau ingin meminjam mainan teman?"

7) Kolaborasi dengan Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai

Sekolah melibatkan orang tua untuk memperkuat kebiasaan positif di rumah yang telah diajarkan di sekolah.

Contoh : Sekolah menyediakan media komunikasi berupa buku penguatan karakter atau kartu kegiatan rumah berisi kegiatan kecil yang dapat dilakukan di rumah, seperti "Hari Berterima Kasih" atau "Hari Membantu di Rumah" yang mendorong orang tua untuk melanjutkan pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan keluarga.

Catatan Implementatif :

- Tidak hanya memahami teori, Pendidik dan Orang tua menjadi contoh langsung untuk anak.
- Pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah.
- Pendidik dan Orang tua berkolaborasi dalam pembiasaan karakter anak.

d. Tahap refleksi sederhana

Tahap refleksi sederhana merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karakter pada anak usia dini, khususnya dalam model yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial). Pada tahap ini guru mengajak anak untuk mengingat dan merenungkan kembali pengalaman yang telah alami selama kegiatan pembelajaran, baik dari aspek perilaku, interaksi sosial, maupun sikap terhadap perbedaan. Refleksi dilakukan dengan cara yang ringan, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

1) Mengajak Anak Mengingat Kembali Pengalaman Harian Secara Bermakna

Refleksi dilakukan melalui tanya jawab ringan dan menyenangkan yang membantu anak mengingat peristiwa atau sikap baik yang telah dilakukan sepanjang hari.

Contoh: Guru bertanya, “Siapa tadi yang membantu teman membereskan mainan?” atau “Apa yang kamu katakan saat meminjam buku dari teman?”

2) Mendorong Anak Menyadari Perilaku Positif yang Sesuai dengan Nilai Kearifan Lokal

Anak dibantu untuk mengenali bahwa perbuatan baik seperti gotong royong, tenggang rasa, dan sopan santun merupakan bagian dari budaya luhur masyarakat mereka.

Contoh: Setelah kegiatan bersih-bersih bersama, guru mengaitkan tindakan tersebut dengan nilai gotong royong yang diwariskan oleh leluhur.

3) Menumbuhkan Rasa Bangga atas Perilaku Baik yang Dilakukan

Anak diberikan pujian atau penguatan verbal ketika mereka mampu menunjukkan karakter yang baik, agar tumbuh rasa percaya diri dan keinginan untuk mengulangi perilaku positif tersebut.

Contoh: Guru berkata, “Kamu sudah menunjukkan sikap jujur ketika mengembalikan mainan teman. Itu perbuatan yang sangat baik.”

4) Membangun Pemahaman tentang Kesetaraan dan Inklusivitas Melalui Cerita dan Diskusi

Guru membacakan cerita pendek atau menunjukkan gambar yang menggambarkan interaksi tanpa diskriminasi, lalu mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana bersikap terhadap perbedaan.

Contoh: Setelah membaca cerita tentang anak berkebutuhan khusus yang ingin ikut bermain. Guru bertanya, “Kalau kamu ada di sana, apa yang akan kamu lakukan?”

5) Mengembangkan Kesadaran Moral Anak dengan Simbol atau Media Visual

Penggunaan media seperti kartu ekspresi, boneka karakter, atau gambar kegiatan digunakan untuk memudahkan anak dalam merefleksikan perasaan dan tindakan mereka.

Contoh: Anak diminta memilih gambar “hati senang” jika hari ini berhasil berbuat baik, atau “hati sedih” jika belum sempat membantu teman.

6) Membiasakan Refleksi sebagai Penutup Kegiatan Harian di Sekolah

Refleksi sederhana dijadikan bagian dari rutinitas akhir pembelajaran agar menjadi kebiasaan positif dan menyatu dalam proses pembentukan karakter. Contoh: Sebelum pulang, guru mengajak anak duduk melingkar untuk berbagi pengalaman positif hari ini dan satu hal yang ingin diperbaiki besok.

7) Melibatkan Orang Tua dalam Proses Refleksi Harian Anak di Rumah

Selain dilakukan di sekolah, guru juga mendorong keterlibatan orang tua dalam melanjutkan proses refleksi di rumah. Sekolah dapat menyediakan Buku refleksi harian berupa pertanyaan atau buku komunikasi sederhana.

Contoh: Orang tua diberi Buku bertanya seperti, “Apa hal baik yang kamu lakukan hari ini di sekolah?” atau “Siapa yang kamu bantu hari ini?”

Catatan Implementatif :

- Refleksi tidak hanya dilakukan sekali namun rutinitas harian yang dilakukan secara konsisten
- Proses refleksi dikemas dengan ringan dan menyenangkan.
- Penekanan nilai karakter dan pendekatan GEDSI menjadi bagian terpenting dalam proses refleksi
- Orang tua juga terlibat dalam refleksi harian di rumah dan mendapatkan hasil laporan dari sekolah.

4. Peran Pendidik dan Lingkungan Sosial dalam Implementasi Model

Keberhasilan implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal dan gedsi untuk penguatan karakter anak usia dini tidak terlepas dari peran aktif berbagai pihak, khususnya pendidik, sekolah, orang tua, dan masyarakat.

- a. Pendidik sebagai Fasilitator Penanaman Nilai Sejak Dini
Guru berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, menggunakan metode bermain, bercerita, dan eksplorasi budaya lokal.
- b. Sekolah sebagai Ruang Aman dan Inklusif bagi Semua Anak
Sekolah membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter, baik secara fisik maupun sosial-emosional, termasuk memastikan tidak ada diskriminasi terhadap anak berdasarkan gender, disabilitas, atau latar belakang sosial. Dalam konteks ini, sekolah dapat menyediakan sudut budaya yang menampilkan alat tradisional Rote, serta menyusun kegiatan tematik inklusif yang melibatkan semua anak secara setara.
- c. Orang Tua sebagai Mitra Strategis dalam Pembiasaan Nilai di Rumah
Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang telah diperkenalkan di sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat menyediakan buku komunikasi (buku penghubung) dari guru diberikan kepada orang tua yang berisi aktivitas karakter harian dan mencatat refleksi anak di rumah, sehingga terbangun kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan keluarga.
- d. Masyarakat sebagai Sumber Inspirasi Nilai Budaya dan Praktik Sosial Positif
Tokoh adat, pemuka agama, dan anggota komunitas lokal dapat dilibatkan sebagai narasumber atau mitra kegiatan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Kegiatan dapat diimplementasikan melalui kunjungan ke rumah adat,

partisipasi dalam upacara tradisional, atau undangan kepada tokoh lokal untuk mendongeng di kelas.

- e. Kepala Satuan Pendidikan sebagai Pengarah Implementasi Model
Kepala sekolah bertanggung jawab dalam memastikan bahwa kebijakan kelembagaan mendukung pendekatan karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI secara konsisten dan berkelanjutan. Implementasinya dapat dilaksanakan melalui integrasi indikator karakter dan GEDSI dalam perencanaan program tahunan, supervisi pembelajaran, dan evaluasi sekolah.
- f. Kolaborasi Antarsektor sebagai Kunci Keberlanjutan Model
Kerja sama antara dinas pendidikan, lembaga masyarakat, dan institusi keagamaan diperlukan untuk mendukung pelatihan guru, penyediaan media belajar lokal, dan penguatan nilai sosial. Sekolah dapat merencanakan kegiatan parenting berbasis nilai budaya lokal yang difasilitasi oleh dinas pendidikan bekerja sama dengan tokoh masyarakat.
- g. Penerapan Best Practices melalui Dokumentasi dan Berbagi Pengalaman
Pendidik dan sekolah didorong untuk mencatat dan membagikan pengalaman sukses mereka dalam menerapkan pendekatan karakter berbasis lokal dan inklusi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi pendidik lainnya, tetapi juga menjadi bentuk akuntabilitas moral dan profesional dalam mewujudkan pendidikan karakter yang relevan, bermakna, dan inklusif bagi semua anak.

D. Rangkuman

1. Model dirancang untuk menciptakan pembelajaran karakter yang holistik, inklusif, dan kontekstual yang menggabungkan kearifan lokal dan prinsip GEDSI sejak usia dini sehingga anak tumbuh sebagai individu berintegritas, mandiri, dan peka terhadap keragaman budaya.
2. Terdiri dari empat elemen utama yaitu nilai-nilai lokal seperti nilai gotong royong, tanggung jawab, hormat budaya. Strategi pembelajaran kontekstual dan bermain kreatif serta penggunaan media sebagai alat pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti cerita rakyat dan praktik budaya. Indikator keberhasilan karakter yang dapat diukur secara jelas dan spesifik.
3. Terdiri dari tiga tahapan adalah perencanaan dengan menyusun modul ajar berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Tahap pelaksanaan menggunakan aktivitas dengan tema kearifan lokal dan Evaluasi

refleksi akhir untuk mengukur sejauh mana anak menerapkan karakter yang diharapkan.

4. Model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI pada anak usia dini mendorong integrasi nilai budaya lokal dan inklusi ke dalam aktivitas harian PAUD secara berkelanjutan dengan kombinasi etnopedagogi, partisipasi komunitas, dan media lokal sehingga pembelajaran menjadi bermakna, relevan, dan efektif dalam membentuk karakter anak.

E. Penugasan/ Latihan Soal

1. Pilih salah satu nilai karakter dan Analisislah bagaimana nilai tersebut diintegrasikan dengan prinsip GEDSI dalam tujuan pembelajaran PAUD di Rote Ndao.
2. Berdasarkan tabel tema dan subtema, rancang satu materi tematik semester dengan mencantumkan tujuan karakter sesuai komponen muatan materi dan pendekatan budaya lokal serta inklusif.
3. Jelaskanlah dua strategi pembelajaran misalnya cerita rakyat, permainan tradisional) yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai gotong royong, lengkap dengan pendekatan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus.
4. Terdapat banyak sekali sumber belajar kontekstual berbasis kearifan lokal. Sebutkan contoh sumber belajar kontekstual dan inklusif dari budaya Rote dan tuliskan dua indikator evaluasi sederhana untuk mengevaluasi nilai karakter yang diajarkan.
5. Setelah menyelesaikan satu tema penuh dari muatan pembelajaran, evaluasilah bagaimana guru dapat menggunakan umpan balik dari anak dan orang tua untuk memperkuat integrasi karakter, kearifan lokal dan GEDSI pada tema berikutnya.

BAB IV

MEKANISME IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN GEDSI DI KABUPATEN ROTE NDAO

A. Deskripsi singkat

Materi Mekanisme Implementasi Model Pembelajaran Karakter PAUD berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI mencakup tiga aspek utama yaitu tahap implementasi, pedoman asesmen dan rubrik asesmen. Mahasiswa diharapkan mampu memahami dan menyusun kerangka implementasi model karakter secara sistematis, mengenali pedoman asesmen yang inklusif dan relevan dengan Kurikulum Merdeka, serta mampu merancang rubrik penilaian karakter yang menyeluruh dan objektif. Mahasiswa dapat menyusun rencana implementasi karakter PAUD yang komprehensif sesuai tahapan, menjelaskan dan menerapkan asesmen PAUD yang mendukung pertumbuhan karakter serta menyusun rubrik asesmen Pendidikan karakter yang jelas berbasis kearifan lokal dan GEDSI

B. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami tahapan implementasi model mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi dalam konteks budaya lokal dan prinsip inklusi GEDSI.
2. Menjelaskan pedoman asesmen formatif dan sumatif yang digunakan untuk memantau perkembangan karakter anak secara adil dan berdasarkan Kurikulum model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal dan GEDSI.
3. Membuat rubrik asesmen yang objektif dan kontekstual, lengkap dengan indikator untuk menilai pembelajaran karakter anak usia dini

C. Penyajian Materi

1. Tahapan Implementasi

Implementasi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur. Setiap pendidik perlu memiliki perencanaan pembelajaran sebagai acuan saat mengimplementasikan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan Alur tujuan pembelajaran yang di kemas dalam bentuk modul ajar yang sistematis. Buku Buku model

pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI sudah menetapkan, Elemen, sub elemen, tujuan pembelajaran, ide utama, hingga tema dan sub tema yang akan digunakan dalam pembelajaran karakter di sekolah. Pendidik dapat dengan mudah menggunakan alur tujuan pembelajaran untuk menyusun RPPH atau Modul Ajar dengan kegiatan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang ada disekitar anak.

Pendidik dapat memilih atau bahkan membuat modul pengajaran sendiri yang sudah ada dan memodifikasi contoh sesuai dengan konteks, kebutuhan, karakteristik peserta didik dan lingkungan setempat. Kebijakan ini dilakukan dengan memperhatikan faktor keanekaragaman budaya daerah Rote, factor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekitar sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Setelah memahami perencanaan dan komponen utama dalam modul ajar yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran, berikut ini dijelaskan dengan rinci tahapan implementasi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, pendidik disarankan untuk mempelajari secara saksama buku model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Pemahaman terhadap buku tersebut akan menjadi dasar dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau menyusun modul ajar. Pendidik dapat menggunakan contoh modul yang tersedia, atau melakukan modifikasi terhadapnya, dengan tetap mempertahankan kerangka tujuan pembelajaran yang mencakup elemen, sub-elemen, tujuan pembelajaran, ide utama, serta tema dan subtema. Penyusunan modul disesuaikan dengan konteks lokal, kebutuhan, serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip GEDSI dan cara pengintegrasian ke dalam kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan Komponen yang perlu diperhatikan dalam menyusun modul ajar Pendidikan karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI di Kabupaten Rote Ndao:

Tabel 6 . Komponen Modul Ajar Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Dan GEDSI

INFORMASI UMUM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identitas Sekolah 2. Tema/ Sub tema 3. Gambaran Umum
KOMPONEN UTAMA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asesmen Awal 2. Tujuan Pembelajaran 3. Langkah kegiatan 4. Media Pembelajaran

e. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diidentifikasi, serta menerapkan prinsip GEDSI untuk menjamin terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan setara bagi seluruh peserta didik. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi tiga bagian utama:

1) Kegiatan Pembukaan

Dimulai dengan salam, doa, menyanyi bersama, kegiatan bercakap-cakap, bercerita, serta pengenalan tema dan subtema pembelajaran. Dalam bagian ini, juga diperkenalkan aturan bermain atau aktivitas yang akan dilakukan anak-anak.

2) Kegiatan Inti

Merupakan pengembangan dari tema dan tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam buku Buku model pendidikan karakter karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Pada bagian ini, minimal terdapat tiga hingga lima kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak, yang mencakup enam aspek perkembangan utama: (1) nilai agama dan moral, (2) nilai-nilai Pancasila, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik motorik, dan (6) sosial-emosional.

3) Kegiatan Penutup

Ditutup dengan kegiatan menceritakan kembali pengalaman bermain, berdiskusi ringan atau refleksi, serta diakhiri dengan salam dan doa bersama.

f. Tahap Pembiasaan Nilai Kearifan Lokal

Setelah proses pembelajaran formal selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diajarkan. Tujuannya adalah untuk memperkuat internalisasi karakter pada anak usia dini dan nilai budaya lokal melalui pendekatan GEDSI dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Bentuk kegiatan dapat berupa kegiatan pembiasaan, kegiatan kokurikuler, hingga partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter dan GEDSI. Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap hari sebagai bagian dari pendukung dalam pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pendukung dalam kegiatan intrakurikuler yang dilakukan sebagai kegiatan puncak tema, dalam artian bahwa satu tema kegiatan kokurikuler hanya dilakukan satu kali saja pada puncak tema atau puncak semester. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan

sebagai penunjang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan minat dan bakat anak, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala minimal satu minggu sekali. Meskipun begitu, pendidik tetap bisa memodifikasi ide kegiatan pembiasaan, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik peserta didik dan fasilitas sarana prasana yang dimiliki sekolah. Berikut merupakan contoh kegiatan pembiasaan, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dapat dilakukan di sekolah :

Tabel 7. Contoh Kegiatan Pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah

NO.	KEGIATAN PEMBIASAAN	KARAKTER	GESDI	WAKTU
1.	Pembiasaan menggunakan Bahasa Rote (Bahasa Ibu) : Penggunaan bahasa pengantar pembelajaran seperti salam menggunakan Bahasa rote.	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalism 3. Nilai Kemandirian 4. Nilai Gotong Royon	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial	Setiap hari
2.	Peringatan Hari Penting: Memperingati hari penting dengan menggunakan atribut atau pakaian daerah Rote.	5. Nilai Integritas		Insidental
3.	Pembiasaan Cerita Rakyat Rote di Pagi Hari : Program Bercerita legenda rakyat dengan metode <i>read aloud</i> dapat digunakan sebagai pembiasaan mengenalkan kearifan lokal pada anak.			Setiap hari
4.	Makan Makanan Tradisional Rote: Program makan dengan anak membawa bekal makanan sehat tradisional rote seperti			Sabtu (saat istirahat makan)

NO.	KEGIATAN PEMBIASAAN	KARAKTER	GEDSI	WAKTU
	jagung bose, latu, dll			
5.	Jumat sehat Garak Lagu Rote : Kegiatan Senam yang dikemas menggunakan lagu berbahasa Rote.			Jumat
6.	Mini Galery Rote : Kegiatan penataan sudut kelas dengan ornament khas Rote.			Setiap hari (sudut kelas)
7.	Kamis Adat : Kegiatan rutin menggunakan pakaian daerah dan aksesoris daerah pada hari kamis.			Kamis
8.	Sabtu Permainan Tradisional : Kegiatan pembiasaan motoric kasar pada kegiatan pagi hari dengan menggunakan permainan tradisional.			Sabtu

Tabel 8. Contoh Kegiatan program Kokurikuler yang dapat di lakukan di sekolah

NO	KEGIATAN	KARAKTER	GEDSI
1.	Eksplorasi Nusa Rote: Tema Kegiatan yang mendorong anak untuk mengenal identitas dan karakteristik budaya Rote Ndao. Kegiatan Field Trip dengan mengunjungi tempat bersejarah seperti rumah adat, sentra kerajinan tenun, dan sentra gula semut.	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalism 3. Nilai Kemandirian 4. Nilai Gotong Royong 5. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial

NO	KEGIATAN	KARAKTER	GEDSI
2.	<p>Beta bangga rote</p> <p>Tema kegiatan yang mengajarkan anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas melalui eksploasi dan eksperimen tentang budaya rote yang dibuat anak. Kegiatan membuat cerita budaya rote, bermain peran legenda rote dan menggambar.</p>		
3.	<p>Harmoni Nusa Rote</p> <p>Tema kegiatan yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan teman, menghargai perbedaan, mau bekerja sama dengan tema. Kegiatan berbagi membantu teman, bermain permainan tradisional rote, dan Bersama membuat makanan khas Rote.</p>		
4.	<p>Katong Cinta Rote</p> <p>Tema kegiatan yang mengajarkan anak untuk memahami isu lingkungan dan mencari solusi untuk menjaga kelestarian potensi lokal Rote Ndao. Kegiatan seperti menanam 9 bulir (Mbule Sio) makanan pokok masyarakat rote, mengolah makana tradisonal, mengolah sampah dan membuat karya seni dari bahan alam khas Rote.</p>		

Tabel 9. Contoh Kegiatan program Ekstrakurikuler yang dapat di lakukan di sekolah

NO.	KEGIATAN	KARAKTERI	GEDSI	WAKTU
1.	Club Tarian Tradisional Rote : Kegiatan tambahan yang bisa dilakukan minimal 1 minggu sekali dengan berlatih tarian tradisional rote.	1. Nilai Religiusitas 2. Nilai Nasionalism 3. Nilai Kemandirian 4. Nilai Gotong Royong 5. Nilai Integritas	1. Kesetaraan Gender 2. Inklusi Disabilitas 3. Inklusi Sosial	Sabtu
2.	Club Bahasa Rote : Kegiatan Ekstrakurikuler dengan belajar Bahasa rote.			Rabu
3.	Club Musik Sasando : Kegiatan Club music dengan menggunakan alat music khas rote ndao, seperti sasando, gong dan tambur.			Kamis
4.	Club Kreatif Rote : Kegiatan Ekstrakurikuler seni budaya dengan membuat karya dengan ornament khas rote seperti, menggambar motif tenun, menganyam daun lontar dll.			Jumat

g. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi proses dan hasil implementasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, baik terhadap capaian peserta didik maupun efektivitas pendekatan yang digunakan. Selain itu, refleksi menjadi bagian penting untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta perbaikan yang diperlukan dalam rangka keberlanjutan dan pengembangan program ke depan.

2. Pedoman Asesmen

Asesmen dalam implementasi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan seluruh dimensi perkembangan anak. Asesmen ini tidak terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup sikap, perilaku nyata, serta penerapan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam kehidupan sosial sehari-hari anak. Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang tidak hanya objektif tetapi juga kontekstual dan adaptif terhadap latar budaya lokal serta kebutuhan setiap anak yang beragam. Berikut adalah prinsip-prinsip dan pedoman dasar dalam proses asesmen:

a. Prinsip-Prinsip Dan Pedoman Dasar Dalam Proses Asesmen

1) Berbasis Observasi Autentik dan Kontekstual

Asesmen dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap aktivitas harian anak, baik dalam situasi bermain bebas, kegiatan pembelajaran terstruktur, maupun interaksi sosial. Guru mencatat secara sistematis bagaimana anak menunjukkan nilai-nilai seperti gotong royong, empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap budaya lokal. Asesmen ini dilakukan dalam konteks yang alami agar mencerminkan perilaku anak secara utuh.

2) Menilai Proses Bukan Hanya Hasil

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dilaksanakan sesuai dengan tujuan asesmen dan mengedepankan prinsip objektivitas. Pendidik melakukan asesmen berdasarkan data yang valid dan nyata terkait dengan pencapaian perkembangan maupun hasil belajar yang diperoleh anak. Fokus utama asesmen diarahkan pada proses pembentukan karakter anak. Perubahan kecil yang positif, misalnya, anak yang awalnya enggan berbagi namun mulai menunjukkan upaya untuk berbagi perlu dihargai sebagai bagian dari perkembangan yang bermakna. Proses ini mencerminkan komitmen terhadap pembelajaran karakter yang bertahap dan berkelanjutan.

3) Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal dalam Indikator Asesmen

Setiap indikator asesmen harus mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat, seperti nilai kebalai (gotong royong), foti (religiusitas), dan leba siri (kemandirian). Asesmen tidak semata-mata mengacu pada standar umum, tetapi disesuaikan dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan tempat anak tumbuh.

4) Menggunakan Pendekatan Inklusif dan Responsif terhadap Keberagaman

Asesmen harus memperhatikan prinsip GEDSI secara menyeluruh. Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dilaksanakan berdasarkan

tujuan asesmen yang menjunjung prinsip keadilan. Dalam prosesnya, pendidik dituntut untuk melakukan asesmen secara inklusif dan objektif, tanpa dipengaruhi oleh latar belakang sosial, identitas pribadi, maupun kondisi kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik. Anak dengan disabilitas, dari latar belakang sosial yang berbeda, atau dari gender apapun, dinilai secara adil dan setara sesuai potensi masing-masing. Instrumen asesmen dapat disesuaikan dengan kemampuan anak, termasuk penggunaan media visual atau verbal untuk menggantikan instrumen tulis.

5) Mendorong Refleksi Diri dan Kemandirian Anak

Asesmen tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam bentuk refleksi sederhana, seperti menceritakan pengalaman positifnya hari itu atau memilih gambar yang menggambarkan perasaannya. Kegiatan ini membantu anak mengenali nilai-nilai yang telah ia jalani dan merangsang kesadaran diri.

6) Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat dalam Umpan Balik Asesmen

Evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik dilaksanakan sesuai dengan tujuan asesmen yang bersifat edukatif. Hasil asesmen dimanfaatkan sebagai sumber umpan balik yang konstruktif bagi pendidik, peserta didik, maupun orang tua guna mendukung perbaikan proses pembelajaran serta peningkatan capaian belajar secara berkelanjutan. Asesmen karakter yang efektif tidak hanya dilakukan di sekolah. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mengetahui konsistensi perilaku anak di rumah, serta melibatkan tokoh masyarakat dalam memberi penguatan terhadap sikap yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Dengan cara ini, asesmen menjadi lebih menyeluruh dan kolaboratif.

7) Didukung oleh Instrumen Asesmen yang Fleksibel dan Naratif

Penggunaan catatan anekdot, jurnal perkembangan, dan portofolio karya anak lebih diutamakan dibandingkan dengan format asesmen yang kaku. Narasi perkembangan anak memberi gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana nilai karakter diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Perencanaan Asesmen

Perencanaan asesmen merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk merancang cara-cara yang tepat guna mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan bukti dalam menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Asesmen atau asesmen bukanlah kegiatan terpisah dari pembelajaran, melainkan bagian integral yang

menyatu dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, asesmen tidak hanya bertujuan mengukur hasil akhir, tetapi juga memandu dan memperbaiki jalannya pembelajaran itu sendiri.

Sebagaimana tercantum dalam prinsip-prinsip asesmen, asesmen harus dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan cara yang adil, objektif, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menyiapkan dan melaksanakan berbagai bentuk asesmen secara terencana dan terstruktur. Dua jenis asesmen yang disarankan untuk dilakukan oleh pendidik adalah asesmen formatif dan asesmen sumatif.

1) Asesmen Formatif

Asesmen formatif bertujuan untuk memantau proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta mengidentifikasi perkembangan belajar peserta didik sejak awal hingga proses berlangsung. Bentuk asesmen ini digunakan sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar siswa, mengenali kesulitan yang mereka hadapi, dan merancang intervensi atau penyesuaian pembelajaran secara tepat waktu. Asesmen formatif dapat dilakukan dalam dua tahap yaitu:

Asesmen awal pembelajaran	Digunakan untuk mengetahui kesiapan dan pengetahuan awal peserta didik sebelum materi diajarkan
Asesmen selama proses pembelajaran	Membantu guru menilai keterlibatan, pemahaman, dan ketercapaian indikator pembelajaran

Asesmen formatif yang dilakukan pada tahap awal pembelajaran berperan penting dalam memberikan gambaran kepada pendidik mengenai tingkat kesiapan belajar setiap peserta didik. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan selama masa pengenalan lingkungan sekolah, dengan pendekatan dan teknik asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia dini. Informasi yang diperoleh dari asesmen awal ini sangat bermanfaat bagi pendidik untuk beberapa tujuan utama. Pertama, asesmen ini dapat memperkaya pemahaman pendidik terhadap latar belakang, potensi, dan kebutuhan individual peserta didik. Kedua, hasil asesmen menjadi acuan penting dalam meninjau dan mengevaluasi kesesuaian alur tujuan pembelajaran yang telah dirancang, apakah telah relevan dengan kondisi nyata anak atau perlu dilakukan penyesuaian. Ketiga, informasi

dari asesmen tersebut digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif guna membangun kemampuan dasar anak secara bertahap dan menyeluruh. Dengan demikian, asesmen formatif awal bukan hanya sekadar alat ukur, melainkan bagian integral dari proses merancang pendidikan yang bermakna dan berpihak pada kebutuhan anak. Teknik yang dapat digunakan dalam asesmen formatif antara lain:


- a) Observasi, yaitu pengamatan terhadap perilaku, keterlibatan, dan respon peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Tabel 10. Contoh Asesmen Teknik Observasi

Contoh. Asesmen Teknik Observasi				
Tujuan Pembelajaran : Asesmen formatif : Observasi Instrumen : Tempat Kegiatan : Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Kegiatan	Hasil Observasi	Tindak Lanjut
Anak menunjukkan sikap rela saling berbagi dengan teman.	Mau berbagi dengan teman atas kesadaran sendiri	Makan Bersama makanan tradisional rote (Jagung titi)	✓ 8 anak menunjukkan belum menunjukkan sikap positif mau berbagi ✓ 10 anak menunjukkan sikap positif mau berbagi tanpa diminta ✓ 6 anak menunjukkan sikap berbagi namun dengan dorongan guru	✓ Dibutuhkan aktivitas yang dapat membangun sikap positif agar mau berbagi bersama teman

- b) Unjuk kerja, yaitu penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam melakukan tugas atau aktivitas tertentu secara langsung.

Tabel 11. Contoh Asesmen Teknik Unjuk Kerja

Contoh. Asesmen Teknik Unjuk Kerja				
Tujuan Pembelajaran : Asesmen formatif : Instrumen : Nama Peserta didik : Rocky Manafe Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Kegiatan	Dokumentasi	Catatan
Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote	Berani tampil di depan kelas atas inisiatif sendiri	Maju didepan kelas Bernyanyi lagu Mai Fali e		✓ Rocky sudah mampu bernyanyi lagu mai fali e dipandu oleh guru ✓ Rocky dengan percaya diri maju kedepan kelas tanpa diminta ✓ Rocky bersemangat saat menyanyikan lagu mai fali e dan minta untuk bernyanyi lagu rote lainnya.


2) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir suatu periode pembelajaran, baik setelah menyelesaikan satu tema, satuan materi, maupun pada akhir semester. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan peserta didik terhadap beberapa tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Asesmen ini bersifat akumulatif dan menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik secara umum. Hasil asesmen sumatif digunakan untuk pengambilan keputusan dalam pelaporan hasil belajar dan perencanaan tindak lanjut pembelajaran. Beberapa teknik penilaian yang umum digunakan dalam asesmen sumatif antara lain:

- a) Catatan anekdot, yaitu pencatatan singkat mengenai kejadian penting atau perilaku khusus peserta didik yang mencerminkan kemajuan atau kebutuhan dalam belajar.

Tabel 12. Contoh Asesmen Teknik Catatan Anekdot

Contoh. Asesmen Teknik Catatan Anekdot			
Nama Peserta didik : Nona Mesakh Tanggal Pengamatan : Kelompok : B			
Kegiatan : Pembelajaran di kelas Tempat : Ruang Kelas			
Peristiwa	Dokumentasi	Keterangan	Tindak Lanjut
Nona mesakh dan Marselina Ndun duduk berdekatan saat kegiatan bernyanyi. Nona Mesakh Melihat pakaian Marselina Ndun yang terbuka sambil berkata "beta bantu kancing bajumu terbuka". Kemudian nona membantu mengancingkan baju dan marselina mengatakan "terima kasih nona, su bantu beta"		Nona Mesakh menunjukkan perilaku positif dengan membantu teman mengancingkan baju atas inisiatif sendiri.	Tujuan Pembelajaran Tercapai. Nona mesakh mampu menunjukkan sikap empati terhadap sesama yang sesuai dengan nilai karakter gotong royong dengan membantu teman yang mengalami kesusahan.

- b) Ceklist (daftar periksa), digunakan untuk menilai ketercapaian indikator atau kompetensi tertentu secara sistematis. Terdapat dua Teknik asesmen checklis yaitu dengan deskripsi kriteria dan interval kriteria.

Tabel 13. Contoh Asesmen Teknik Checklist (Deskripsi Kriteria)

Contoh.				
Asesmen Teknik Checklist (Deskripsi kriteria)				
Tujuan Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Checklist Instrumen : Nama Peserta didik : Angel Haning Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan
Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia dengan lancar	v		✓ Angel mau bermain dengan semua teman ✓ Angel dapat menyebut 2 suku jawa dan suku rote ✓ Angel tau suku asli leluhurnya dari rote Thie
Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab.	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri	v		✓ Angel bisa mewarnai tanpa bantuan ✓ Angel merapikan alat tulis (krayon) saat selesai mewarnai ✓ Angel sempat mengeluh capek mewarnai namun teta dikerjakan hingga selesai


Tabel 14. Contoh Asesmen Teknik Checklist (Rubrik)

Contoh. Asesmen Teknik Checklist (Rubrik)				
Tujuan Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Checklist Instrumen : Nama Peserta didik : Angel Haning Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Berkembang Sangat Baik (BSB).	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.		V		
Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab.	V			

Catatan : Pendidik memiliki kebebasan untuk menetapkan sendiri jumlah kriteria serta tingkat pencapaian yang digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.


- c) Hasil karya, yaitu penilaian terhadap produk yang dihasilkan peserta didik, seperti gambar, kerajinan, tulisan, atau proyek lainnya.

Tabel 15. Contoh Asesmen Teknik Hasil Karya

Contoh. Asesmen Teknik Hasil Karya				
Nama Peserta didik : Nona Mesakh Tanggal Pengamatan : Kelompok : B Kegiatan : Kolase Tempat : Ruang Kelas				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tema	Dokumen Karya	Catatan
Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab.	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri	Mbule Sio makanan pokok masyarakat Rote Ndao		✓ Nona membuat kolase dari jagung, kacang kedelai dan kacang hijau ✓ Nona memilih sendiri 3 jenis butiran biji yang di sediakan ✓ Nona menempel sendiri biji-bijian tanpa bantuan ✓ Nona menempel bijian dengan mengkrasikan biji kedelai ditengah-tengah biji kacang hijau

- d) Portofolio, yakni kumpulan dokumen atau karya peserta didik yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan belajar dari waktu ke waktu.

Tabel 16. Contoh Asesmen Teknik Portofolio

Contoh. Asesmen Teknik Portofolio				
Tujuan Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Instrumen : Nama Peserta didik : Nona Mesakh Kelompok :				
Tujuan Pembelajaran	Tema	Jenis Karya	Dokumen Karya	Catatan
Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab.	Mbule Sio makanan pokok masyarakat Rote Ndao	kolase		✓ Tujuan Pembelajaran sudah tercapai anak mampu membuat sebuah karya seni menggunakan bahan alam sekitar. ✓ Nona menempel dengan tekun dan hati-hati ✓ Nona membuat kolase sesuai dengan ide dan imajinasi sendiri ✓ Nona mengerjakan semua kegiatan kolase tanpa bantuan

				hingga selesai.
--	--	--	--	--------------------

Dengan merancang penilaian secara menyeluruh melalui asesmen formatif dan sumatif, pendidik dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan dan pencapaian peserta didik. Hal ini pada akhirnya akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik.

3. Rubrik Asesmen

Rubrik Asesmen merupakan instrumen penting yang berfungsi sebagai buku sistematis bagi pendidik dalam menilai perkembangan karakter peserta didik secara objektif, komprehensif, dan kontekstual. Dalam model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI, rubrik disusun berdasarkan indikator-indikator yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam keseharian anak, serta prinsip-prinsip keadilan dan keberagaman sosial.

Rubrik ini bertujuan memberikan arahan praktis bagi pendidik agar mampu mengevaluasi perilaku anak secara autentik melalui observasi langsung, interaksi, dan refleksi sederhana dalam konteks kegiatan bermain maupun belajar. Asesmen tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi lebih menitikberatkan pada bagaimana anak menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai karakter lokal seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, kejujuran, serta penghargaan terhadap perbedaan. Karakteristik Rubrik Asesmen dijelaskan sebagai berikut:

- a. Berbasis Nilai Kearifan Lokal yang Kontekstual, Indikator Asesmen dalam rubrik dikembangkan dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat setempat, seperti kebalai (gotong royong), *foti* (religiusitas), dan *leba siri* (kemandirian). Nilai-nilai ini diuraikan dalam bentuk perilaku konkret anak yang dapat diamati, seperti membantu teman, berdoa sebelum makan, atau merapikan mainan tanpa disuruh.
- b. Mengintegrasikan Prinsip GEDSI, Rubrik dirancang untuk mendukung prinsip kesetaraan dan inklusi. Indikator dinyatakan dalam bentuk fleksibel yang dapat diadaptasi untuk anak dengan kebutuhan khusus, serta memastikan tidak ada bias gender dalam Asesmen. Semua anak diberi kesempatan untuk menunjukkan karakter positif sesuai kapasitas dan latar belakang masing-masing.
- c. Menggunakan Skala Kualitatif yang Fleksibel, Format rubrik menggunakan skala deskriptif, seperti: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang

Sangat Baik (BSB). Asesmen ini bersifat naratif, bukan angka, untuk mencerminkan perkembangan karakter yang bersifat prosedural dan dinamis.

- d. Menilai Dimensi Sikap, Perilaku, dan Konsistensi dalam Penerapan Nilai, Asesmen diarahkan pada sejauh mana anak memahami, merasakan, dan menerapkan nilai karakter dalam berbagai situasi. Misalnya, anak yang secara konsisten mengajak teman bermain bersama menunjukkan pemahaman terhadap nilai inklusi sosial.
- e. Mendukung Refleksi Guru dan Dokumentasi Perkembangan Anak, Rubrik dilengkapi dengan ruang catatan guru untuk memberikan refleksi terhadap perilaku anak secara personal. Hal ini tidak hanya memperkaya proses evaluasi, tetapi juga menjadi dokumentasi penting untuk pertanggungjawaban profesional dan komunikasi dengan orang tua.
- f. Dapat Diterapkan dalam Kegiatan Rutin, Tematik, dan Budaya Sekolah, Rubrik digunakan dalam berbagai konteks kegiatan, mulai dari pembelajaran tematik, kegiatan harian seperti makan bersama, hingga kegiatan khusus seperti peringatan hari budaya lokal. Ini memungkinkan Asesmen berlangsung secara konsisten dan relevan dengan kehidupan nyata anak.

Dengan adanya rubrik pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI, guru PAUD memiliki alat bantu yang terstruktur dan sensitif terhadap konteks lokal serta keberagaman peserta didik. Rubrik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan dan bermakna. Keberadaan rubrik ini memperkuat komitmen lembaga dalam mewujudkan pendidikan karakter yang tidak hanya adil dan inklusif, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat setempat. Berikut merupakan rubrik Asesmen pada model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI :

Tabel 17. Rubrik Asesmen Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
	PENDEKATAN GEDSI				
Nilai Religiusitas	Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.	Dapat mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan YME	Dapat mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan YME	Dapat mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan YME	Kesulitan untuk mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
			dengan menirukan contoh	namun masih dengan Buku guru	
	Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote	Berani tampil di depan kelas atas inisiatif sendiri	Berani tampil di depan kelas atas permintaan guru	Berani tampil di depan kelas dengan pendampingan guru	Belum berani tampil di depan kelas
	Anak menunjukkan sikap persahabatan yang tulus, empati dan saling menyayangi dengan teman.	Berinisiatif mengajak bermain bersama dengan teman	Bersedia bermain bersama teman dengan arahan guru	Bersedia bermain bersama teman dengan pendampingan guru	Enggan bermain bersama teman
	Anak menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan cinta damai.	Memperhatikan teman yang tampil di depan atas kesadaran sendiri	Memperhatikan teman yang tampil di depan atas arahan guru	Memperhatikan teman yang tampil di depan dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan situasi lingkungan sekitar
	Anak menunjukkan peduli terhadap pelestarian lingkungan dan budaya Rote	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas inisiatif sendiri	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas permintaan guru	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote dengan pendampingan guru	Belum berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote
	Anak mau bekerjasama dengan teman dalam mengerjakan tugas menanam dan merawat tanaman.	Bersedia bekerjasama dengan teman atas inisiatif sendiri	Bersedia bekerjasama dengan teman atas arahan guru	Bersedia bekerjasama dengan teman melalui pendampingan guru	Belum mau bekerjasama dengan teman
	Anak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan Kesehatan lingkungan	Berinisiatif membersihkan sampah di lingkungan sekitar	Membersihkan sampah di lingkungan sekitar dengan arahan guru	Membersihkan sampah di lingkungan sekitar dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
Nilai Nasionalisme	Anak menunjukkan rasa cinta tanah air.	Berani menyanyikan lagu nasional atas inisiatif sendiri	Berani menyanyikan lagu nasional atas permintaan guru	Berani menyanyikan lagu nasional dengan pendampingan guru	Belum berani menyanyikan lagu nasional
	Anak memiliki kesadaran merawat diri dan menerapkan gaya hidup sehat.	Selalu berpenampilan rapi atas inisiatif sendiri	Berpenampilan rapi atas arahan guru	Berpenampilan rapi dengan bantuan guru	Belum bisa berpenampilan rapi
	Anak mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas inisiatif sendiri	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas permintaan guru	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote dengan pendampingan guru	Belum berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote
	Anak menunjukkan sikap saling menghormati.	Memperhatikan teman yang tampil di depan atas kesadaran sendiri	Memperhatikan teman yang tampil di depan atas arahan guru	Memperhatikan teman yang tampil di depan dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan lingkungan sekitar
	Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia dengan lancar	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia atas arahan guru	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia dengan pendampingan guru	Belum mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia
	Anak menunjukkan sikap rela saling berbagi dengan teman.	Mau berbagi dengan teman atas kesadaran sendiri	Mau berbagi dengan teman atas arahan guru	Mau berbagi dengan teman melalui pendampingan guru	Belum mau berbagi dengan teman

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
	Anak menunjukkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan.	Berinisiatif membersihkan sampah di lingkungan sekitar	Membersihkan sampah di lingkungan sekitar dengan arahan guru	Membersihkan sampah di lingkungan sekitar dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar
	Anak mencintai produk pangan lokal.	Menyukai makanan lokal	Menyukai makanan lokal dengan arahan guru	Menyukai makanan lokal dengan pendampingan guru	Tidak menyukai makanan lokal
	Anak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan kedisiplinan.	Mematuhi peraturan atas kesadaran sendiri	Mematuhi peraturan atas arahan guru	Mematuhi peraturan dengan pendampingan guru	Belum bisa mematuhi peraturan
	Anak menunjukkan sikap rela saling berbagi dengan teman.	Mau berbagi dengan teman atas kesadaran sendiri	Mau berbagi dengan teman atas arahan guru	Mau berbagi dengan teman melalui pendampingan guru	Belum mau berbagi dengan teman
	Anak mampu menghargai semua profesi orang di sekitar lingkungannya.	Mampu menyebutkan an macam-macam profesi dengan lancar	Mampu menyebutkan macam-macam profesi atas arahan guru	Mampu menyebutkan macam-macam profesi dengan pendampingan guru	Belum mampu menyebutkan macam-macam profesi
	Anak mencintai hasil karya dan permainan tradisional.	Mampu menganyam daun lontar dengan lancar	Mampu menganyam daun lontar atas arahan guru	Mampu menganyam daun lontar dengan pendampingan guru	Belum mampu menganyam daun lontar
Nilai Kemandirian	Anak berani memperkenalkan figur dirinya.	Berani tampil memperkenalkan diri atas inisiatif sendiri	Berani tampil memperkenalkan diri atas arahan guru	Berani tampil memperkenalkan diri dengan pendampingan guru	Belum berani tampil memperkenalkan diri
	Anak menunjukkan semangat dalam aktivitas keseharian.	Selalu bersemangat	Mengikuti kegiatan dengan	Mengikuti kegiatan dengan	Tidak mau mengikuti aktivitas

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
		beraktivitas	arahan guru	pendampingan guru	
	Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab.	Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri	Mampu menyelesaikan tugas dengan arahan guru	Mampu menyelesaikan tugas dengan pendampingan guru	Tidak mampu menyelesaikan tugas
	Anak percaya diri bermain bersama teman-teman.	Berinisiatif mengajak bermain bersama dengan teman	Bersedia bermain bersama teman dengan arahan guru	Bersedia bermain bersama teman dengan pendampingan guru	Enggan bermain bersama teman
	Anak memiliki kesadaran mematuhi aturan saat bergaul bersama teman-teman.	Mematuhi peraturan atas kesadaran sendiri	Mematuhi peraturan atas arahan guru	Mematuhi peraturan dengan pendampingan guru	Belum bisa mematuhi peraturan
	Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mempelajari kebudayaan daerahnya.	Berinisiatif bertanya tentang kebudayaan daerah	Bertanya tentang kebudayaan daerah atas arahan guru	Bertanya tentang kebudayaan daerah dengan pendampingan guru	Belum bertanya tentang kebudayaan daerah
	Anak berani menampilkan hasil kebudayaan Rote.	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas inisiatif sendiri	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas permintaan guru	Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote dengan pendampingan guru	Belum berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote
	Anak memiliki semangat mempelajari manfaat aneka tumbuhan.	Berinisiatif bertanya tentang manfaat aneka tumbuhan	Bertanya tentang manfaat aneka tumbuhan atas arahan guru	Bertanya tentang manfaat aneka tumbuhan dengan pendampingan guru	Belum mau bertanya tentang manfaat aneka tumbuhan
	Anak mampu melakukan aktivitas mandiri dan	Berinisiatif menyiram tanaman	Menyiram tanaman atas arahan guru	Menyiram tanaman dengan	Tidak mau menyiram tanaman

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
	bertanggung jawab dalam menanam dan merawat tanaman.	secara rutin tanpa disuruh		pendampingan guru	
	Anak mampu mengidentifikasi secara mandiri berbagai macam profesi orang di sekitarnya,	Mampu menyebutkan an macam-macam profesi dengan lancar	Mampu menyebutkan macam-macam profesi atas arahan guru	Mampu menyebutkan macam-macam profesi dengan pendampingan guru	Belum mampu menyebutkan macam-macam profesi
Nilai Gotong Royong	Anak mampu menunjukkan sikap empati terhadap sesama.	Berinisiatif menghibur teman yang sedih	Menghibur teman yang sedih atas arahan guru	Menghibur teman yang sedih dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan teman yang sedih
	Anak menghargai kebudayaan Rote.	Memberikan semangat kepada teman yang sedang menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas inisiatif sendiri	Memberikan semangat kepada teman yang sedang menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote atas arahan guru	Memberikan semangat kepada teman yang sedang menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote dengan pendampingan guru	Tidak mempedulikan teman yang sedang menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote
	Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai dengan orang lain.	Mendengarkan dengan baik dan menanggapi dengan sopan ketika teman bicara	Mendengarkan dengan baik ketika teman bicara atas arahan guru	Mendengarkan dengan baik ketika teman bicara dengan pendampingan guru	Tidak mau mempedulikan saat teman bicara
	Anak bersedia saling membantu sesama teman.	Bersedia membantu teman yang kesulitan atas inisiatif sendiri	Bersedia membantu teman yang kesulitan atas arahan guru	Bersedia membantu teman yang kesulitan dengan pendampingan guru	Tidak mau membantu teman yang kesulitan
	Anak memiliki sikap	Bermain	Bermain	Bermain	Hanya mau

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
	tidak membedakan teman.	bersama dengan teman tanpa membedakan akan	bersama dengan teman atas arahan guru	bersama dengan teman dengan pendampingan guru	bermain dengan teman tertentu
	Anak memiliki kepedulian untuk melestarikan alam dan kebudayaan.	Berinisiatif membersihkan sampah di lingkungan sekitar	Membersihkan sampah di lingkungan sekitar dengan arahan guru	Membersihkan sampah di lingkungan sekitar dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar
	Anak mampu bekerjasama menyelesaikan tugas.	Bersedia bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman atas inisiatif sendiri	Bersedia bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman atas arahan guru	Bersedia bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman melalui pendampingan guru	Belum mau bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman
	Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai hasil pekerjaan orang lain.	Memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan teman	Memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan teman atas arahan guru	Memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan teman dengan pendampingan guru	Tidak peduli dengan hasil pekerjaan teman
	Anak mampu bekerjasama dan saling membantu dengan teman.	Bersedia bekerjasama dan saling membantu dengan teman atas inisiatif sendiri	Bersedia bekerjasama dan saling membantu dengan teman atas arahan guru	Bersedia bekerjasama dan saling membantu dengan teman melalui pendampingan guru	Belum mau bekerjasama dan saling membantu dengan teman
Nilai Integritas	Anak menjelaskan asal usul dirinya dengan jujur.	Memperkenalkan diri dengan menyebutkan data diri dengan benar	Memperkenalkan diri atas arahan guru	Memperkenalkan diri dengan pendampingan guru	Tidak berani memperkenalkan diri
	Anak mampu	Membereskan	Membereskan	Membereskan	Tidak mau

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
	menunjukkan sikap disiplin membersihkan peralatan selesai beraktivitas.	n mainan selesai kegiatan bermain atas inisiatif sendiri	mainan selesai kegiatan bermain atas arahan guru	mainan selesai bermain dengan pendampingan guru	membersihkan mainan selesai kegiatan bermain
	Anak mampu menunjukkan sikap menghargai perbedaan.	Mendengarkan dengan baik dan menanggapi dengan sopan ketika teman bicara	Mendengarkan dengan baik ketika teman bicara atas arahan guru	Mendengarkan dengan baik ketika teman bicara dengan pendampingan guru	Tidak mau mempedulikan saat teman bicara
	Anak bersikap aktif dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya.	Selalu bersemangat beraktivitas	Mengikuti kegiatan dengan arahan guru	Mengikuti kegiatan dengan pendampingan guru	Enggan mengikuti aktivitas
	Anak memiliki sikap sabar, tekun dan bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas.	Bersedia bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman atas inisiatif sendiri	Bersedia bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman atas arahan guru	Bersedia bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman melalui pendampingan guru	Belum mau bekerjasama mengerjakan tugas dengan teman
	Anak mampu menunjukkan sikap menghargai budaya lain.	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia dengan lancar	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia atas arahan guru	Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia dengan pendampingan guru	Belum mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia
	Anak bertanggung jawab merawat tanaman.	Berinisiatif menyiram tanaman secara rutin tanpa disuruh	Menyiram tanaman atas arahan guru	Menyiram tanaman dengan pendampingan guru	Tidak mau menyiram tanaman
	Anak mampu bersikap jujur dan adil dalam	Bersikap jujur saat mengikuti	Bersikap jujur saat mengikuti	Bersikap jujur saat mengikuti	Bersikap mau menang sendiri saat mengikuti

ELEMEN NILAI KARAKTER	TUJUAN PEMBELAJARAN KARAKTER TERINTEGRASI PENDEKATAN GEDSI	INDIKATOR KETERCAPAIAN			
		BSB (4)	BSH (3)	MB (2)	BB (1)
	permainan.	permainan	permainan atas arahan guru	permainan dengan pendampingan guru	permainan
	Anak dapat sabar menunggu giliran bermain.	Menunggu giliran bermain dengan sabar atas kesadaran sendiri	Menunggu giliran bermain dengan sabar atas arahan guru	Menunggu giliran bermain dengan sabar melalui pendampingan guru	Tidak sabar menunggu giliran bermain

D. Rangkuman

1. Pembelajaran karakter dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, hingga evaluasi, dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal dan prinsip GEDSI.
2. Nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan harian, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis budaya Rote yang mendukung inklusi dan keberagaman.
3. Penilaian mencakup sikap, perilaku, dan penerapan nilai karakter anak melalui observasi autentik, refleksi anak, serta keterlibatan orang tua.
4. Rubrik penilaian berbasis kearifan lokal dan GEDSI digunakan untuk menilai perkembangan karakter secara kualitatif, kontekstual, dan berkesinambungan.

E. Penugasan/ Latihan Soal

1. Seorang guru di TK Rote Ceria ingin menanamkan nilai gotong royong dan inklusi sosial melalui kegiatan kokurikuler. Buatlah rancangan kegiatan sederhana yang mencerminkan dua nilai tersebut dan jelaskan alasannya.
2. Di sebuah kelas terdapat anak yang belum terbiasa menggunakan bahasa daerah (Rote) saat berinteraksi. Sebagai guru, apa langkah pembiasaan yang dapat Anda lakukan agar nilai kearifan lokal tetap hidup tanpa memaksa?
3. Amati salah satu kegiatan anak usia dini di lingkungan sekitar Anda (misalnya bermain bersama atau kegiatan ibadah). Catat nilai karakter apa yang muncul dan bagaimana Anda akan mengembangkannya dalam pembelajaran.

4. Buatlah satu contoh indikator karakter berbasis kearifan lokal (misal: membantu teman tanpa disuruh). Kembangkan ke dalam format rubrik skala kualitatif (BB–BSB).

BAB V

MONITORING DAN EVALUASI

A. Deskripsi singkat

Materi ini membahas pelaporan hasil belajar dan refleksi pembelajaran karakter anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Mahasiswa diharapkan mampu memahami pentingnya pelaporan perkembangan karakter secara naratif dan kontekstual, menyusun laporan yang mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong dan inklusi, serta melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Capaian pembelajarannya adalah mahasiswa dapat menyusun laporan karakter yang autentik, melakukan analisis reflektif, dan merancang tindak lanjut pembelajaran secara tepat dan berkelanjutan.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Memahami konsep pelaporan hasil belajar berbasis karakter dan GEDSI.
2. Menyusun laporan perkembangan karakter anak secara naratif.
3. Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran karakter.
4. Merancang tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil refleksi.

C. Penyajian Materi

1. Pelaporan Hasil Belajar

Pelaporan hasil belajar merupakan komponen penting dalam pelaksanaan model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI. Fungsi utama dari pelaporan ini adalah untuk menyampaikan informasi secara jelas, akurat, dan berkelanjutan mengenai perkembangan karakter peserta didik, baik kepada orang tua, pendidik, maupun pihak-pihak terkait seperti pengelola satuan pendidikan dan pengawas. Pelaporan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada dimensi sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendekatan budaya lokal dan prinsip inklusivitas.

Prosedur pelaporan dilakukan secara periodik, misalnya setiap akhir bulan atau semester, dengan menggunakan format yang disesuaikan dengan capaian perkembangan anak usia dini. Format pelaporan dirancang secara naratif dan deskriptif agar dapat menggambarkan proses perkembangan anak secara menyeluruh dan otentik. Laporan berisi catatan perkembangan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, religiusitas, serta nilai-nilai lokal lain yang diangkat dari budaya Rote Ndao. Selain itu, pelaporan juga mencakup

pengamatan terhadap sikap anak terhadap keberagaman, partisipasi sosial, serta penerimaan terhadap perbedaan.

Dalam penyusunannya, pendidik menggunakan sumber data yang diperoleh dari observasi autentik, portofolio anak, hasil refleksi harian, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Semua informasi tersebut dikompilasi secara sistematis untuk memberikan gambaran utuh mengenai keterlibatan dan capaian anak dalam proses pendidikan karakter. Pelaporan ini juga disertai rekomendasi atau catatan khusus yang menjadi dasar tindak lanjut pembelajaran di rumah maupun sekolah. Dengan demikian, pelaporan hasil belajar tidak hanya menjadi bentuk pertanggungjawaban pendidikan, tetapi juga sarana komunikasi yang memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Format laporan hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 18. Format Laporan Perkembangan Pendidikan Karakter

Contoh.	
Format Laporan Perkembangan Pendidikan Karakter	
LAPORAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	
Nama :	Semester :
Kelompok :	Tahun Ajaran :
Nilai Religiusitas	
Nilai Nasionalis	
Nilai Kemandirian	
Nilai Gotong Royong	
Nilai Integritas	
Rekomendasi	Catatan Khusus
Orang Tua/Wali (.....) Mengetahui, Kepala TK Rote Ceria (.....)	Rote Ndao, Mei 2025 Guru kelas (.....)

2. Refleksi dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Refleksi merupakan bagian integral dalam siklus pembelajaran karakter, yang dilakukan secara rutin oleh pendidik sebagai bentuk evaluasi diri terhadap proses, metode, dan hasil kegiatan belajar. Dalam implementasi model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan gedsi, refleksi tidak hanya dilakukan di akhir program, tetapi setelah setiap tahap pembelajaran sebagai bentuk pemantauan berkelanjutan. Refleksi membantu pendidik memahami keberhasilan maupun kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada anak, sekaligus menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif.

Proses refleksi mencakup analisis terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran, tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal, serta konsistensi perilaku yang mencerminkan karakter positif. Guru juga melakukan refleksi terhadap penggunaan media, metode, dan lingkungan belajar yang telah disiapkan, khususnya dalam memastikan kesetaraan dan keberpihakan kepada seluruh anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil refleksi ini kemudian dituangkan dalam catatan reflektif guru yang menjadi acuan dalam penyusunan rencana tindak lanjut.

Tindak lanjut pembelajaran dilakukan dalam bentuk penyesuaian pendekatan, penguatan nilai tertentu yang belum berkembang optimal, serta peningkatan kualitas interaksi pembelajaran. Misalnya, jika guru menemukan bahwa nilai gotong royong belum muncul secara konsisten dalam kegiatan bermain kelompok, maka pada siklus pembelajaran berikutnya akan ditambahkan aktivitas yang lebih menekankan kerja sama dan interaksi sosial. Selain itu, guru juga dapat merancang bentuk dukungan tambahan, seperti melibatkan orang tua dalam kegiatan rumah atau mengadakan kolaborasi dengan tokoh masyarakat untuk memperkuat pemahaman nilai lokal.

Dengan adanya refleksi dan tindak lanjut yang terencana, proses pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan GEDSI menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjamin bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna, relevan dengan kehidupannya, serta menghargai keberagaman dalam bingkai nilai budaya.

D. Rangkuman

1. Pelaporan Hasil Belajar dilakukan secara naratif dan kontekstual, menekankan pada perkembangan karakter anak berdasarkan nilai lokal dan prinsip GEDSI.
2. Sumber Data Pelaporan berasal dari observasi autentik, portofolio, refleksi harian, dan dokumentasi kegiatan.

3. Refleksi Guru penting untuk mengevaluasi proses, media, dan pendekatan pembelajaran secara berkelanjutan.
4. Tindak Lanjut Pembelajaran dirancang berdasarkan hasil refleksi untuk memperkuat nilai karakter yang belum berkembang optimal.

E. Penugasan/ Latihan Soal

1. Jelaskan mengapa pelaporan hasil belajar karakter harus disusun secara naratif dan kontekstual?
2. Sebutkan tiga sumber data yang dapat digunakan guru dalam menyusun laporan perkembangan karakter anak?
3. Buatlah satu contoh catatan refleksi guru terkait nilai karakter yang belum berkembang optimal?
4. Rancang satu kegiatan tindak lanjut untuk memperkuat nilai gotong royong pada anak usia dini?

PENUTUP

Pengembangan karakter anak usia dini melalui integrasi kearifan lokal dan prinsip GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) merupakan langkah strategis dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berintegritas, inklusif, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Buku ini disusun sebagai respons terhadap kebutuhan kontekstual pendidikan di Kabupaten Rote Ndao, yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal namun juga dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Pendekatan pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat Rote, seperti gotong royong, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan karakter diharapkan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi budaya hidup sehari-hari di lingkungan satuan PAUD. Prinsip GEDSI yang terintegrasi di dalam model ini menjadi fondasi penting agar pembelajaran yang diberikan bersifat adil, tidak diskriminatif, serta mampu menjangkau seluruh anak, termasuk mereka yang berasal dari kelompok rentan.

Melalui Buku ini, diharapkan para pendidik memiliki referensi yang aplikatif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran karakter yang sesuai dengan konteks lokal Kabupaten Rote Ndao. Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, hingga pemerintah daerah, agar pendidikan karakter tidak berjalan sendiri, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang menyatu dan berkelanjutan. Akhirnya, semoga buku ini dapat menjadi salah satu kontribusi nyata dalam memperkuat sistem pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan watak dan kepribadian yang luhur. Dengan menyatukan kekayaan budaya lokal dan prinsip inklusi sosial, kita bersama-sama mewujudkan generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>
- Fatimah, S., & Munastiwi, E. (2023). The Use of Hypno-Parenting in Early Children ' s Character Development. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 1–14.
- Fiberianti, D., Syaifuddin, A. R., & Sari, N. P. (2023). Implementation of Disciplined Character Education in Early Childhood (Multi Site Study at Qurrata A'yun Kandangan Kindergarten and ABA Golf Banjarbaru Kindergarten). *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05), 3158–3167. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-86>
- Francis, Y. S. (2019). Transmisi Alat Musik Sasando Sebagai Media Seni Budaya Di Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Hasan, M., Aji, N. U. B., Suyitno, M., Pamuji, S. S., Rochmahtun, S., Wibowo, Parta, T., Sa'idah, S., Salama, N., Dewi, N. K., Putri, A., Zulfa, E. S., Eskawida, Apriyanti, Y. O., Yurni, Hikrawati, & Arifin. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Sada Kurvia Pustaka.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. CA : Corwin Press.
- Kemendikbudristek. (2022). Standar kompetensi Lulusan Pendidikan Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 10. jdih.kemdikbud.go.id
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Luji, D. S. (2020). Eksistensi Dan Pewarisan Budaya Tuku Dalam Masyarakat Pulau Ndao (Orang Ndao) Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(3), 311. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.400>
- Magalhaes, A. D. J. (2022). Sasando Dan Kehidupan Masyarakat Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(3), 17–30.
- Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2025). Local Wisdom-Based Multicultural Education: Muhammadiyah Experience. *International Islamic University Malaysia*, 33(1), 183–200.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan

- Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Samani, M., Daryono, M., & Ratnadewi, D. (2018). *Developing Character Education Based on Local Wisdom*. 173, 230–233. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.60>
- Soulisa, I., & Fanggi, I. E. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Legenda Batu Termanu Di Desa Termanu Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao Sociological Analysis Of Literature On The Legend Of Batu Termanu In Termanu Village, Rote Tengah District, Rote Ndao Regency. *Soscied: Journal Social, Science and Education*, 6(2), 495–504.
- Wahyuni, A. D., Sudiyana, B., & Walidi, A. (2023). Pendidikan Karakter: Strategi Menghadapi Globalisasi. In *Penerbit Tahta Media*. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/525%0Ahttps://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/525/524>

LAMPIRAN

MODUL AJAR 1

A. Identitas Modul Ajar

Asal Sekolah : TK Rote Ceria
Kelompok : B
Elemen : Nilai Religiusitas
Tema /Sub Tema : Beta Anak Rote/Anak Rote Malole (Identitas)

B. Gambaran Umum

Modul ini dirancang dengan tujuan pembelajaran : Mengenali dirinya dan memiliki kebanggaan terhadap budaya Rote. Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote Pada elemen nilai religiusitas serta tujuan pembelajaran lainnya. Disajikan beragam kegiatan main agar anak dapat bebas dalam proses pembelajaran. Waktu kegiatan main disesuaikan dengan minat anak, di mana dapat dilakukan selama satu minggu atau lebih.

C. Hasil Asesmen Awal (Contoh Ilustrasi Hasil Asesmen Awal)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku yang Diamati)	Kegiatan	Hasil	Rekomendasi
Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote	✓ Berani tampil di depan kelas atas inisiatif sendiri ✓ Anak bangga memperkenalkan diri sebagai anak Rote	Kegiatan perkenalan nama di depan kelas	6 dari 10 anak belum percaya diri	Tingkatkan variasi kegiatan individu Aktivitas berbasis ekspresi dan budaya lokal
Anak menyelesaikan tugas sendiri	✓ Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri		8 dari 10 anak Sudah sebagian besar dapat	

dengan tekun dan rasa tanggungjawab	✓ Anak dapat berkreasi dengan berbagai benda		menyelesaikan dengan mandiri	
Anak memiliki kesadaran merawat diri dan menerapkan gaya hidup sehat.	✓ Selalu berpenampilan rapi ✓ Anak dapat menyebut makanan kesukaan		9 dari 10 anak sudah berpakaian rapi, dan sudah rutin gosok gigi	
Anak menjelaskan asal usul dirinya dengan jujur.	✓ Memperkenalkan diri dengan menyebutkan data diri dengan benar ✓ Anak berani menyampaikan ide/gagasan dalam kalimat sederhana		8 dari 10 anak sudah dapat Mendemonstrasikan strategi sederhana menggunakan alat dan bahan di sekitar untuk bermain Bersama pada beragam aktivitas motorik halus	

D. Tujuan Pembelajaran

- Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote.
- Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab
- Anak berani memperkenalkan figur dirinya.
- Anak menjelaskan asal usul dirinya dengan jujur.

E. Langkah Kegiatan

1. Pembukaan :

- Salam, doa, menyanyi lagu “Beta Anak Rote”

Beta Anak Rote (Lagu Balonku Ada Lima)

Beta anak Rote

Sangat senang menari

Pakai tenun yang indah

Dan penuh warna warni

Pakai topi ti'i langga ,Wow

Beta bangga sekali

Ayo teman semua

bernanyi dan gembira

- Bercakap-cakap tentang siapa diri anak, asal-usul, dan budaya Rote
- **Kegiatan Pembiasaan Bercerita Rakyat di Pagi Hari “Legenda Batutermanu”**
menceritakan tentang dua batu besar bernama Batu Hun dan Su'a Lain yang diyakini sebagai pasangan suami istri yang berpindah dari tempat ke tempat lain hingga sampai di Rote.
- Menyampaikan aturan main

2. Kegiatan Inti :

Kegiatan main dipastikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak dapat memilih kegiatan yang telah disiapkan :

- **Membuat Kolase “Anak Rote”**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main. Dalam memberi Inspirasi pada anak, guru memperlihatkan gambar kolase. Anak menyusun gambar potongan dari kertas membentuk figur “Anak Rote”

Alat: kertas, lem, gunting, gambar, potongan kertas

- **Bermain Peran: Manek Cilik Rote**

Deskripsi: Dalam memberi Inspirasi pada anak Anak. Guru menata lingkungan main dengan menyediakan singgasana raja (*manek*). Anak menggunakan kostum adat mini dan memperkenalkan diri dengan nama, nama orang tua, dan asal fam (suku) menggunakan bahasa Rote.

Alat: kain selendang/ikat kepala, topi ti'i langga, nama kartu identitas, kursi singgasana raja (*manek*)

- **Menata Meja Budaya Rote Malole**

Deskripsi: Anak membawa benda khas dari rumah (tenun, miniatur alat musik, foto keluarga), menata di meja kelas, menjelaskan peran benda tsb dalam keluarga mereka

Alat: meja pajang, alas tenun, label nama

- **Membuat Pohon Keluarga**

Deskripsi: Anak membuat pohon keluarga sederhana dengan foto/ilustrasi anggota keluarga

Alat: kertas gambar, spidol, foto mini, lem

3. Penutup :

- Menceritakan kembali pengalaman main
- Refleksi perasaan “Kegiatan apa yang paling disukai hari ini?”
- Doa dan salam pulang

Pertanyaan pemantik :

- Siapa nama lengkapmu?
- Kamu berasal dari mana?
- Apa makanan khas Rote yang kamu tahu?
- Kamu pernah memakai pakaian adat Rote?
- Apa yang paling kamu sukai jadi anak Rote?

F. Media Pembelajaran

- Buku cerita rakyat Rote
- Kertas
- Lem
- gunting
- Gambar
- Potongan kertas
- Kain selendang
- Topi ti’l langga
- Nama kartu identitas
- Kursi
- meja pajang
- label nama

G. Asesmen Akhir (Menggunakan Instrumen Checklist)

Tujuan Pembelajaran	:	
Asesmen Sumatif	:	Checklist
Instrumen	:	

Nama Peserta didik : Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan
Anak memiliki sikap percaya diri dalam menunjukkan jati dirinya sebagai anak Rote	✓ Berani tampil di depan kelas atas inisiatif sendiri ✓ Anak bangga memperkenalkan diri sebagai anak Rote			
Anak menyelesaikan tugas sendiri dengan tekun dan rasa tanggungjawab	✓ Mampu menyelesaikan tugas secara mandiri ✓ Anak dapat berkreasi dengan berbagai benda			
Anak memiliki kesadaran merawat diri dan menerapkan gaya hidup sehat.	✓ Selalu berpenampilan rapi ✓ Anak dapat menyebut makanan kesukaan			
Anak menjelaskan asal usul dirinya dengan jujur.	✓ Memperkenalkan diri dengan menyebutkan data diri dengan benar ✓ Anak berani menyampaikan ide/ gagasan dalam kalimat sederhana			

MODUL AJAR 2

A. Identitas Modul Ajar

Asal Sekolah : TK Rote Ceria
Kelompok : B
Tema : Katong Semua Basudara (Ita Esa)
Sub Tema : Aku dan teman-temanku berbeda satu sama lain (toleransi)

B. Gambaran Umum

Modul ini dirancang untuk membantu anak mengenal perbedaan dan keunikan teman-temannya dalam lingkungan sekitar. Anak diajak menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan cinta damai sebagai bagian dari nilai-nilai religiusitas dan sosial. Modul ini menekankan kegiatan bermain sebagai pendekatan utama pembelajaran, disesuaikan dengan minat anak-anak dan dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih.

C. Hasil Asesmen Awal (Contoh Ilustrasi Hasil Asesmen Awal)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku yang Diamati)	Kegiatan	Hasil	Rekomendasi
Anak menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan cinta damai.	✓ Memperhatikan teman yang tampil di depan atas kesadaran sendiri ✓ Anak mengapresiasi hasil karya teman	Bermain balok layu membuat rumah Bersama teman	Mayoritas anak memperhatikan teman saat memperlihatkan hasil karya, hanya 4 anak yang tidak merespon	Guru memberi modeling dan penguatan positif. Pertahankan pendekatan bermain yang bervariasi, Lanjutkan dengan permainan tim berbasis
Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan	✓ Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia		3 dari 10 anak penasaran dan menghargai	

agama.	✓ Anak menghargai perbedaan agama dengan teman		teman yang cara berdoanya berbeda. Mayoritas anak belum hafal dengan nama suku-suku	tantangan
Anak percaya diri dan berani bermain bersama teman-teman.	✓ Berinisiatif mengajak bermain bersama dengan teman ✓ Anak tidak membedakan saat bermain dengan teman		8 dari 10 Anak mau bermain Bersama dan tidak membedakan teman	
Anak bersedia saling membantu sesama teman.	✓ Bersedia membantu teman yang kesulitan atas inisiatif sendiri ✓ Anak mau berbagi dengan teman yang membutuhkan		5 dari 10 anak bersedia membantu anak yang mengalami kesusahan. 3 anak membantu guru merapikan mainan. Dan 5 anak mau berbagi makanan kepada teman	
Anak bersikap aktif dalam melakukan	✓ Selalu bersemangat beraktivitas ✓ Anak		Mayoritas anak bersemangat dengan setiap	

kegiatan bersama teman-temannya.	Bahagia bermain Bersama teman tanpa paksaan		kegiatan, kecuali 3 anak merasa tidak nyaman saat aktifitas.	
----------------------------------	---	--	--	--

D. Tujuan Pembelajaran

- Anak menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan cinta damai.
- Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.
- Anak percaya diri dan berani bermain bersama teman-teman.
- Anak bersedia saling membantu sesama teman.
- Anak bersikap aktif dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya.

E. Langkah Kegiatan

1. Pembukaan :

- Salam, doa, menyanyi lagu “ katong basudara”

KATONG BASUDARA (lagu cicak cicak di dinding)

Katong semua basudara
Walau berbeda-beda
Hitam putih keriting
Yey, semua istimewa

Katong semua berteman
Main Bersama-sama
Saling bantu membantu
Hey, ita esa bisa

- Bercakap-cakap tentang cara menghargai antar teman dan cinta damai menggunakan flash card gambar budaya.
- **Kegiatan Pembiasaan Bercerita Rakyat di Pagi Hari**
“Telukaman Lailona dan Hakaman Nepedae”
Cerita ini mengisahkan dua sahabat yang berbeda keyakinan. Hakaman, yang awalnya sombong dan tidak percaya pada Tuhan, kemudian bertobat dan menerima ajaran Telukaman.
- Menyampaikan aturan main

2. Kegiatan Inti :

Kegiatan main dipastikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak dapat memilih kegiatan yang telah disiapkan :

- **Membuat Boneka Teman dari Kertas Warna**

Deskripsi : Guru menata lingkungan main. Dalam memberi Inspirasi pada anak, guru memperlihatkan pola dari kertas lipat. Anak diminta membuat boneka teman menggunakan kertas lipat dan menghiasnya sesuai karakteristik teman yang dikenalnya (warna kulit, rambut, pakaian khas). Kegiatan ini bertujuan menghargai perbedaan fisik dan budaya.

Alat : Kertas lipat warna, spidol, lem, gunting, benang wol, kain perca.

- **Bermain Peran Pasar Mini Budaya**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main. Dalam memberi Inspirasi pada anak. Tujuannya untuk memahami perbedaan budaya melalui pengalaman sosial. Anak memainkan peran sebagai pedagang dan pembeli dari berbagai daerah di Indonesia, menggunakan pakaian atau simbol khas. Anak diminta membawa makanan khas dari masing-masing daerah.

Alat: Alat permainan peran, properti mini makanan khas daerah, kain tradisional, uang mainan.

- **Puzzle Sahabat Nusantara**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak. Tujuannya untuk mengenalkan keberagaman suku dan kerja sama. Anak diminta untuk menyusun puzzle bergambar anak-anak dari berbagai suku di Indonesia yang sedang bermain bersama.

Alat: Puzzle gambar anak-anak Nusantara.

- **Musik dan Tari Ragam Nada Nusantara**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak dengan lagu *mana lolo banda* dan lagu mai fali e. Anak diajak menyanyikan lagu-lagu dari berbagai daerah secara bersama dan melakukan gerak ritmik bersama. Tujuannya untuk merasakan kegembiraan dalam keberagaman budaya.

Alat: Musik daerah, alat musik sederhana, rekaman lagu tradisional mana lolo banda dan mai fali e.

- **Membuat Pohon Persahabatan**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak dengan gambar. Setiap anak membuat gambar diri sesuai idenya dan menempelkan gambar gambar buatan pada pohon persahabatan besar secara bergantian. Anak diminta untuk menceritakan gambar yang dibuat dan mengomentari gambar teman. Tujuannya untuk membangun perasaan positif terhadap sesama.

Alat: Gambar pohon besar, gambar, krayon, kertas warna.

3. Penutup :

- Anak duduk melingkar menceritakan kembali pengalaman main
- Refleksi perasaan “Kegiatan apa yang paling disukai hari ini?”
- Menyanyi lagu penutup
- Doa dan salam pulang

Pertanyaan pemantik :

- Apa perbedaanmu dengan temanmu?
- Apakah kamu tetap mau bermain dengan teman yang kulitnya berbeda?
- Menurutmu, mengapa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda?
- Apa yang bisa kamu lakukan jika temanmu tidak punya teman bermain?
- Bagaimana rasanya bermain bersama teman yang berbeda?
- Kalau kamu melihat teman bertengkar, apa yang akan kamu lakukan?
- Apa kamu pernah membantu temanmu yang berbeda agama atau suku?
- Mengapa kita harus saling menyayangi dan menghargai?

F. Media Pembelajaran

- Buku cerita
- Rekaman lagu nusantara (mana lolo banda dan gundul-gundul pacul)
- Kertas lipat
- Krayon
- Benang
- Kain perca
- puzzle

G. Asesmen Akhir (Menggunakan Instrumen Checklist)

Tema Pembelajaran :				
Asesmen Sumatif : Checklist				
Instrumen : Mengenali diri dan percaya diri				
Nama Peserta didik :				
Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan

Anak menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan cinta damai.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Memperhatikan teman yang tampil di depan atas kesadaran sendiri ✓ Anak mengapresiasi hasil karya teman 			
Anak menghargai keberagaman budaya, suku dan agama.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mampu menyebutkan nama-nama suku di Indonesia ✓ Anak menghargai perbedaan agama dengan teman 			
Anak percaya diri dan berani bermain bersama teman-teman.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berinisiatif mengajak bermain bersama dengan teman ✓ Anak tidak membedakan saat bermain dengan teman 			
Anak bersedia saling membantu sesama teman.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bersedia membantu teman yang kesulitan atas inisiatif sendiri ✓ Anak mau berbagi dengan teman yang membutuhkan 			
Anak bersikap aktif dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Selalu bersemangat beraktivitas ✓ Anak Bahagia bermain Bersama teman tanpa paksaan 			

MODUL AJAR 3

A. Identitas Modul Ajar

Asal Sekolah : TK Rote Ceria
Kelompok : B
Tema : Budayaku Nusa Lote Malole
Sub Tema : Aku suka memakai pakaian adat Rote

B. Gambaran Umum

Modul ini dirancang untuk memperkenalkan anak pada kekayaan budaya lokal Rote dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Anak akan mengenal bentuk, fungsi, dan keindahan pakaian adat Rote melalui kegiatan bermain peran, membuat karya sederhana, serta bernyanyi dan menari. Pembelajaran berbasis main ini menumbuhkan rasa bangga, cinta budaya, dan kemampuan sosial-emosional anak. Pembelajaran dilakukan dengan fleksibel berdasarkan minat dan kebutuhan anak, dan dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih.

C. Hasil Asesmen Awal (Contoh Ilustrasi Hasil Asesmen Awal)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku yang Diamati)	Kegiatan	Hasil	Rekomendasi
Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.	✓ Dapat mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan YME ✓ Anak memahami ciptaan Tuhan dan buatan	Tanya jawab dan Melihat gambar pakaian adat dan kebudayaan Rote	5 dari 10 anak sudah lancar dalam berdoa tanpa dipandu. Anak bisa membedakan makhluk ciptaan Tuhan	Perlu dibiasakan bersyukur, diperkuat dengan benda nyata, diberi ruang untuk tampil, latihan dan dukungan teman

	manusia			
Anak mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak memakai atribut tradisi rote ✓ Anak menceritakan tentang kebudayaan rote 		7 dari 10 anak mengenal atribut adat rote.	
Anak berani menampilkan hasil kebudayaan Rote.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani menampilkan tarian atau menyanyi lagu berbahasa Rote ✓ Anak berani menceritakan Kembali isi cerita rakyat yang didengar 		4 dari 10 anak berani maju mempraktekkan lagu dan tarian rote	
Anak memiliki kepedulian untuk melestarikan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak menjaga kelestarian alam rote ✓ Berinisiatif membersihkan sampah di 		2 dari 10 anak sudah dapat berinisiatif membuang sampah pada tempatnya dan membereskan mainan yang telah	

	lingkungan sekitar		digunakan	
Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak menyelesaikan tugas sendiri ✓ Anak mampu membuat karya dari bahan alam rote 		6 anak kurang tertari dengan tugas yang diberikan guru, 4 lainnya mengerjakan dengan sabar hingga selesai	

D. Tujuan Pembelajaran

- Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.
- Anak mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.
- Anak berani menampilkan hasil kebudayaan Rote
- Anak memiliki kepedulian untuk melestarikan kebudayaan
- Anak memiliki kepedulian untuk melestarikan kebudayaan

E. Langkah Kegiatan

4. Pembukaan :

- Salam, doa, menyanyi lagu “ katong basudara”

Beta Anak Rote (Lagu Balonku Ada Lima)

Beta anak Rote
Sangat senang menari
Pakai tenun yang indah
Dan penuh warna warni
Pakai topi ti'i langga ,Wow
Beta bangga sekali
Ayo teman semua
bernanyi dan gembira

- Bercakap-cakap tentang keanekaragaman budaya dan kebiasaan tradisonal Rote menggunakan benda khas Rote.
- **Kegiatan Pembiasaan Bercerita Rakyat di Pagi Hari “Bais dan Beis”**

Cerita ini mengisahkan tentang pemuda bernama Bais yang meninggalkan istrinya bernama Bunameni dan kedua

anaknya untuk mencari kakeknya bernama bai daleloe yang menetap di gunung lakamola. Bais mendapatkan ilmu kekebalan dari kakeknya sehingga berhasil mengalahkan pasukan helong yang ingin menyerang Rote. Karena Jasanya Bais dinikahkan dengan anak raja. Diakhir cerita Bais tidak mengakui bunameni dan orang tuanya. Karena sedihnya orang tua bais, air mata mereka berubah menjadi banjir besar yang menhanyutkan istana yang di diami oleh Bais dan istri barunya bernama Beis. Bais dan Beis kemudian dikutuk menjadi buaya jantan dan buaya betina.

- Menyampaikan aturan main

5. Kegiatan Inti :

Kegiatan main dipastikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak dapat memilih kegiatan yang telah disiapkan :

- **Bermain Peran Pesta Adat**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak. Guru mengajak Anak memakai pakaian adat dan berjalan di depan kelas. Kemudian membentuk lingkaran menari kabalai. Tujuannya Menumbuhkan rasa percaya diri dan cinta budaya. Anak diajak memperkenalkan nama pakaian dan atribut yang dipakai.

Alat: Kain tenun rote, ti'i langga, Habbas, bula molik, sasando

- **Membuat Alat Musik Sasando**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak bentuk sasando. Anak membuat alat musik sasando sederhana dari kertas warna. Tujuannya untuk melatih motorik halus, sabar, dan kreatif.

Alat: kertas warna, lem, gunting.

- **Menyanyi Lagu Rote**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak dengan memutar audio lagu. Anak diajak menyanyikan lagu "Pusaka Pancasila" (dengan irama ringan) dan memimpin bernyanyi bergantian. Tujuannya untuk menunjukkan ekspresi budaya dengan gembira.

Alat: Speaker, alat musik sederhana (botol beras, kaleng tutup).

PUSAKA PANCASILA

Ta'e anak, ma fe'o anak,

Pemuda dan pemudi

Mai ita basing a fo'a leo

Mari kita semua bangkit sudah

Mai lulu ita badu liman

Mari lipat lengan baju

Foi dae, sele hade pelak

Gembur tanah, tanam padi

Leo mae sasubi sasobak

Walaupun cobaan godaan

Neme ki ma losa kona

Dari kiri sampai kanan

Boso bi ma boso nggenge

Jangan takut dan jangan terkejut

Sadi ho'u mahele

Asal tetap pegang teguh

Pusaka Pancasila

Pusaka Pancasila

Nada Lagu bisa di lihat pada link berikut ini :

<https://vt.tiktok.com/ZShcLye2r/>

- **Mewarnai Gambar Anak Rote**

Deskripsi: Guru menata lingkungan main dan memberi Inspirasi pada anak gambar anak rote menggunakan pakaian adat. Anak mewarnai gambar anak memakai baju adat Rote (gambar disiapkan guru). Tujuannya untuk mengenal bentuk pakaian adat dan melatih koordinasi tangan.

Alat: Crayon, kertas gambar, pensil.

- **Membersihkan Lingkungan (Inspirasi Tradisi Gotong Royong Madene)**

Deskripsi: Anak bergotong royong memungut daun atau menyapu halaman bersama teman-teman. Tujuannya menanamkan nilai gotong royong dari adat Madene serta kepedulian dan kerja sama.

Alat: Sapu lidi kecil, tempat sampah mini

6. Penutup :

- Anak duduk melingkar menceritakan kembali pengalaman main
- Refleksi perasaan “Kegiatan apa yang paling disukai hari ini?”
- Menyanyi lagu penutup
- Doa dan salam pulang

Pertanyaan pemantik :

- Siapa yang tahu nama topi khas Rote?
- Apa nama Alat musik khas Rote?

- Apakah kamu senang memakai baju adat Rote?
- Apa rasanya menari dengan baju adat?
- Apa yang harus kita lakukan supaya budaya kita tetap ada?

F. Media Pembelajaran

- Baju adat
- Gambar pakaian adat Rote
- Topi ti'i langga
- Habas
- Bula Molik
- Lagu-lagu daerah Rote
- Gambar
- Kertas
- Crayon
- Lem
- Pensil warna
- Alat musik sederhana dari bahan bekas

G. Asesmen Akhir (Menggunakan Instrumen Checklist)

Tema Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Checklist Instrumen : Nama Peserta didik : Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan
Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.	✓ Dapat mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan YME ✓ Anak memahami ciptaan tuhan dan buatan manusia			
Anak mencintai kebudayaan dan tradisi lokal.	✓ Anak memakai atribut tradisi rote			

	✓ Anak menceritakan tentang kebudayaan rote			
Anak berani menampilkan hasil kebudayaan Rote.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berani menampilkan tarian atau menyanyikan lagu berbahasa Rote ✓ Anak berani menceritakan Kembali isi cerita rakyat yang didengar 			
Anak memiliki kepedulian untuk melestarikan kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak menjaga kelestarian alam rote ✓ Berinisiatif membersihkan sampah di lingkungan sekitar 			
Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak menyelesaikan tugas sendir ✓ Anak mampu membuat karya dari bahan alam rote 			

MODUL AJAR 4

A. Identitas Modul Ajar

Asal Sekolah : TK Rote Ceria
Kelompok : B
Tema : *Mbule Sio* makanan pokok Masyarakat Rote
Sub Tema : Aku bisa membedakan jagung (*mbelak*) dan sorgum (*mbela hiak*)

B. Gambaran Umum

Modul ini dirancang dengan tujuan pembelajaran : Mengenal 9 bahan makanan pokok tradisional Rote : *Betek* (Jewawut), *Mbelak* (Jagung), *Mbela Hiak* (Sorgum), *Ufi* (Ubi), *Hade* (Padi), *Titimu* (Labu), *Lena* (Wijen), *Turis* (Gude) dan *Fufue* (Kacang-kacangan).. Modul ini menekankan kegiatan bermain sebagai pendekatan utama pembelajaran, disesuaikan dengan minat anak-anak dan dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih.

C. Hasil Asesmen Awal (Contoh Ilustrasi Hasil Asesmen Awal)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku yang Diamati)	Kegiatan	Hasil	Rekomendasi
Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.	✓ Dapat mengucapkan kalimat syukur kepada Tuhan YME ✓ Anak dapat membedakan ciptaan tuhan dan buatan manusia	Menyiram dan merawat tanaman di halaman sekolah	Anak sudah mampu membedakan makhluk hidup ciptaan Tuhan. 4 dari 10 anak mau menyiram tanaman.	Perlu disediakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dengan variasi kegiatan yang mengakomodir pengetahuan dan karakter anak.

Anak mencintai produk pangan lokal.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menyukai makanan lokal ✓ Anak tidak pilih-pilih makanan 		6 dari 10 anak mau makan makanan tradisional	
Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang manfaat tumbuhan di sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berinisiasi f bertanya tentang manfaat aneka tumbuhan ✓ Anak membuat olahan dari bahan tradisional rote 		7 dari 10 anak penasaran dengan tumbuhan yang dibawa guru	
Anak mampu bekerjasama menanam dan merawat tanaman.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak belajar menanam benih ✓ Anak berkerjasama merawat tanaman dengan menyirami 		4 anak dari 10 Anak mau menyiram Bersama teman	
Anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian alam	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Anak tidak membuang sampah sembarangan ✓ Anak tidak merusak atau 		Anak mau membuang sampah jika di ingatkan	

	memetik tanaman tanpa ijin			
--	----------------------------------	--	--	--

D. Tujuan Pembelajaran

- Anak mensyukuri nikmat karunia dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.
- Anak mencintai produk pangan lokal.
- Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang manfaat tumbuhan di sekitarnya
- Anak mampu bekerjasama menanam dan merawat tanaman
- Anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian alam

E. Langkah Kegiatan

1. Pembukaan :

- Salam, doa syukur atas makanan yang diberikan Tuhan dari tanah Rote
- Menyanyi lagu mbule sio

Mbule Sio (Nada : Naik-Naik Kepuncak Gunung)

Yuk kenal, makanan Rote
Tradisional bergizi
Betek, mbelak dan mbela hiak
Ufi, hade smua enak

Titimu labu, lena biji wijen
Turis, fufue jangan lupa
Semua baik untuk tubuh kita
Warisan Rote di jaga.

- Bercakap-cakap tentang 9 bahan makanan pokok tradisional Rote. Guru membawa Jagung dan sorgum.
- **Kegiatan Pembiasaan Bercerita Rakyat di Pagi Hari**
“Lakamola si Burung Penolong

Cerita ini mengisahkan seekor burung Lakamola penunggu hutan dan Ina Seuk yang sedang mencari bahan makanan di hutan. Lakamola bertemu ina seuk dan meberitahu untuk Kembali kehutan tiga hari lagi dan ina seuk melakukannya. Ina seuk mendapati tiga butir telur yang di dalamnya berisi 9 bulir kehidupan yang saat ini dikenal dengan Mbule Sio. Lakamola mengatakan kepada Ina seuk bahwa barang siapa yang mau

mendengarkan perkataannya dia akan selamat. Diakhir cerita Ina seuk hidup damai dengan hasil panen yang melimpah. Sejak saat itu Ina Seuk selalu patuh dengan perkataan Lakamola.

- Menyampaikan aturan main

2. Kegiatan Inti :

Kegiatan main dipastikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak dapat memilih kegiatan yang telah disiapkan :

- **Mengamati serta Membedakan Jagung dan Sorgum**
Deskripsi: Guru menyiapkan lingkungan main anak. Guru mengajak anak untuk ke kebun melihat pohon jagung dan pohon sorgum. Anak melihat, menyentuh, dan membandingkan jagung dan sorgum dari warna, bentuk, dan tekstur.
Alat: Kebun jagung dan sorgum, Jagung pipil, sorgum, nampan, kaca pembesar, kartu gambar.
- **Membuat Jagung Bose dan bubur sorgum**
Deskripsi: Guru menyiapkan lingkungan main anak. Guru mengajak anak untuk membuat jagung bose dan bubur sorgum. Anak bermain mengupas jagung dan mencampur bahan untuk membuat jagung bose dan bubur sorgum sederhana (guru bantu panaskan).
Alat: jagung pipil, tepung sorgum, air, panci kecil, sendok.
- **Tanam Benih Mbelak (Jagung) dan Mbela Hiak (Sorgum)**
Deskripsi: Guru menyiapkan lingkungan main anak. Guru mengajak anak untuk menanam. Anak menanam benih sorgum dan jagung di pot berbeda dari botol bekas dan menyiraminya setiap hari.
Alat: Benih sorgum, benih jagung, botol plastik bekas, tanah, sendok kecil, air.
- **Kolase Biji-Bijian Jagung dan Sorgum**
Deskripsi: Guru menyiapkan lingkungan main anak. Anak membuat karya kolase dari biji jagung dan sorgum berbentuk gambar jagung.
Alat: Kertas, lem, biji jagung, biji sorgum, pensil warna.
- **Bermain Peran Pasar Pangan Rote**
Deskripsi: Guru menyiapkan lingkungan main anak. Anak bermain jual beli makanan lokal (jagung, sorgum, ufi, dll.) dalam peran pasar sederhana dengan alat main dari bahan bekas.

Alat: Topi petani, keranjang kecil, bahan mainan dari biji-bijian, meja mini.

3. Penutup :

- Anak duduk melingkar menceritakan kembali pengalaman main
- Refleksi perasaan “Kegiatan apa yang paling disukai hari ini?”
- Menyanyi lagu penutup
- Doa dan salam pulang

Pertanyaan pemantik :

- Apa yang Tuhan berikan agar kita bisa makan hari ini?
- Apa bedanya jagung dan sorgum?
- Bagaimana rasa bubur sorgum?
- Kalau kamu punya benih, mau tanam apa?
- Mengapa kita harus menjaga tanaman?
- Apa yang kamu lakukan jika melihat sampah di kebun sekolah?
- Bagaimana perasaanmu saat menanam dan menyiram tanaman bersama teman?

F. Media Pembelajaran

- Jagung
- Sorgum
- Gambar
- Botol
- Tanah
- Air
- Kertas
- lem

G. Asesmen Akhir (Menggunakan Instrumen Checklist)

Tema Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Checklist Instrumen : Nama Peserta didik : Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan
Anak mensyukuri nikmat karunia	✓ Dapat mengucap			

dari Tuhan sebagai implementasi iman dan taqwa.	kalimat syukur kepada Tuhan YME ✓ Anak dapat membedakan ciptaan tuhan dan buatan manusia			
Anak mencintai produk pangan lokal.	✓ Menyukai makanan lokal ✓ Anak tidak pilih-pilih makanan			
Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang manfaat tumbuhan di sekitarnya	✓ Berinisiatif bertanya tentang manfaat aneka tumbuhan ✓ Anak membuat olahan dari bahan tradisional rote			
Anak mampu bekerjasama menanam dan merawat tanaman.	✓ Anak belajar menanam benih ✓ Anak berkerjasama merawat tanaman dengan menyirami			
Anak mampu menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian alam	✓ Anak tidak membuang sampah sembarangan ✓ Anak tidak merusak atau memetik tanaman tanpa ijin			

MODUL AJAR 5

A. Identitas Modul Ajar

Asal Sekolah : TK Rote Ceria
Kelompok : B
Tema : Aku Anak Pesisir Rote
Sub Tema : Aku tahu cara orang mencari ikan (*Ndai Tasi*)

B. Gambaran Umum

Modul ini bertujuan mengenalkan anak-anak pada mata pencaharian tradisional masyarakat pesisir Rote, khususnya tradisi Ndai Tasi (mencari ikan di laut) dan Ledi Tuak (menyadap nira dari pohon lontar). Anak diajak belajar melalui pengalaman bermain yang menyenangkan, dengan kegiatan yang menekankan kerja sama, cinta lingkungan, rasa hormat terhadap profesi, serta membangun semangat dan ketekunan. Modul ini menekankan kegiatan bermain sebagai pendekatan utama pembelajaran, disesuaikan dengan minat anak-anak dan dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih.

C. Hasil Asesmen Awal (Contoh Ilustrasi Hasil Asesmen Awal)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku yang Diamati)	Kegiatan	Hasil	Rekomendasi
Anak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan Kesehatan lingkungan	✓ Anak memiliki kesaadaran membersihkan lingkungan main ✓ Anak mau makan makanan bergizi seperti makan ikan	Bermain peran menjadi petani	3 dari 10 anak mau membersihkan tempat main setelah kegiatan	Perlu dilakukan kegiatan yang penuh makna dan menyenangkan
Anak mampu menghargai	✓ Mampu menyebutkan		8 dari 10 anak sudah	

semua profesi orang di sekitar lingkungannya.	n macam-macam profesi masyarakat Rote ✓ Anak mampu menyebutkan tempat kerja dan alat dari masing-masing profesi		bisa menyebutkan macam profesi. Namun belum lancar saar menyebutkan ala tapa saja yang mendukung pekerjaan	
Anak memiliki semangat mempelajari kegiatan ekonomi masyarakat	✓ Anak tau cara menjual beli hasil laut ✓ Anak memanfaatkan hasil pertanian		Anak tau manfaat hasil panen padi menjadi beras/nasi	
Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai hasil pekerjaan orang lain.	✓ Memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan teman ✓ Mau bekerjasama dengan teman		Anak bangga dengan karya sendiri dan orang lain	
Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas.	✓ Menyelesaikan tugas hingga selesai ✓ Mampu membuat ide sesuai pemikiran sendiri		6 dari 10 anak menyelesaikan tugas mandiri. 3 dai 10 menciptakan mainan dengan ide	

			sendiri	
--	--	--	---------	--

D. Tujuan Pembelajaran

- Anak menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan Kesehatan lingkungan
- Anak mampu menghargai semua profesi orang di sekitar lingkungannya.
- Anak memiliki semangat mempelajari kegiatan ekonomi masyarakat
- Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai hasil pekerjaan orang lain.
- Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas.

E. Langkah Kegiatan

1. Pembukaan :

- Salam, doa
- Menyanyi lagu Warisan Leluhur budaya Rote

Warisan Leluhur budaya Rote (nada pelangi-pelangi)

Tangkap ikan segar
Itu ndai tasi
Ambil nira lontar
Itu ledi tuak
Tradisi yang indah
Harus kita jaga
Warisan leluhur budaya rote

- Bercakap-cakap tentang Mengenal mata pencaharian tradisional Rote yang meliputi tradisi Nдай Tasi (mencari ikan) dan Ledi Tuak (menyadap nira pohon lontar). Menunjukkan alat tradisional (contoh tiruan jala, perahu kecil, wadah nira)
- **Kegiatan Pembiasaan Bercerita Rakyat di Pagi Hari “Batu Badaon”**

Di pulau Rote hiduplah seorang janda bernama Bunameni dengan kedua anaknya bernama Matia dan Lilo. Mereka hidup sederhana di desa. Mereka memiliki beras yang apabila dimasak sebutir saja dapat menjadi banyak. Suatu hari Bunameni diajak tetangganya mencari ikan di laut. Ia berpesan kepada Matia agar memasak sebutir beras saja. Matia tidak percaya sebutir beras dapat menjadi banyak

sehingga ia memasak seliter beras. Ketika air beras mendidih, tumpahlah airnya. Periuk yang dipakai Matias memasak berubah menjadi mata air dan tumpahan air beras menjadi aliran sungai. Bunameni marah mengetahui Matias tidak melaksanakan perintahnya sehingga memarahi Matias lalu dia masuk ke dalam Batu Badaon yaitu batu besar yang ditutupi rimbunnya dedaunan. Matias menggendong adiknya yaitu Lilo yg masih kecil menangis dan memohon Batu Badaon agar mengembalikan ibunya, namun Bunameni tak pernah kembali. Kedua anak tersebut menjadi yatim piatu dan mereka sadar ini akibat perbuatannya yang tidak mematuhi orang tua.

- Menyampaikan aturan main

2. Kegiatan Inti :

Kegiatan main dipastikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak dapat memilih kegiatan yang telah disiapkan :

- **Bermain Peran Nelayan Kecil**

Deskripsi: Anak bermain sebagai nelayan menggunakan jaring mainan untuk menangkap ikan mainan dari kolam buatan (ember atau baskom air).

Alat: Ember air, jala kecil, ikan plastik/kertas, topi nelayan, keranjang mini

- **Mengelompokkan ikan sesuai jenisnya**

Deskripsi: Guru mempersiapkan lingkungan main anak. anak diajak melihat berbagai bentuk ikan mainan. Anak diminta untuk mengelompokkan ikan sesuai dengan jenisnya.

Alat : Ikan mainan, ember kecil

- **Bercerita dan mengurutkan cerita bergambar**

Deskripsi : Guru menyediakan lingkungan bermain untuk anak. Guru memfasilitasi anak dengan gambar cerita besar. Anak diminta untuk mengurutkan gambar dan menceritakan isi dari gambar.

Alat : gambar, papan dan perekat

- **Mencetak bentuk ikan dari pasir**

Deskripsi : Guru menyediakan lingkungan belajar anak dengan memfasilitasi gambar. Anak diminta untuk memilih bentuk cetakan ikan, kemudian mencetak bentuk ikan dari pasir basah.

Alat : pasir, cetakan , nampan

- **Gerak lagu mendayung sampan**

Deskripsi : Guru menyediakan lingkungan belajar anak. anak diajak untuk bernyanyi dan gerak datung sampan menggunakan kardus bekas.

Alat : speaker, audio, kardus

3. Penutup :

- Anak duduk melingkar menceritakan kembali pengalaman main
- Refleksi perasaan “Kegiatan apa yang paling disukai hari ini?”
- Menyanyi lagu penutup
- Doa dan salam pulang

Pertanyaan pemantik :

- Apa yang kamu tahu tentang nelayan?
- Bagaimana cara orang tua kita menangkap ikan?
- Apa yang terjadi kalau laut kita kotor?
- Menurutmu, apakah nelayan itu pekerjaan penting?
- Apa yang bisa kamu lakukan agar temanmu senang bermain denganmu?
- Siapa yang kamu bantu hari ini saat main?
- Bagaimana rasanya menyelesaikan karya sampai selesai?

F. Media Pembelajaran

- Speaker
- Kardus bekas
- Ikan mainan
- Gambar ikan
- Ikan asli
- Pasir
- Cetakan

G. Asesmen Akhir (Menggunakan Instrumen Checklist)

Tema Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Checklist Instrumen : Nama Peserta didik : Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan
Anak menunjukkan	✓ Anak memiliki kesaadaran			

kepedulian terhadap kebersihan dan Kesehatan lingkungan	membersihkan lingkungan main ✓ Anak mau makan makanan bergizi seperti makan ikan			
Anak mampu menghargai semua profesi orang di sekitar lingkungannya.	✓ Mampu menyebutkan macam-macam profesi masyarakat Rote ✓ Anak mampu menyebut tempat kerja dan alat dari masing-masing profesi			
Anak memiliki semangat mempelajari kegiatan ekonomi masyarakat	✓ Anak tau cara menjual beli hasil panen ✓ Anak memanfaatkan hasil pertanian			
Anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai hasil pekerjaan orang lain.	✓ Memberikan pujian terhadap hasil pekerjaan teman ✓ Mau bekerjasama dengan teman			
Anak sabar dan tekun mengerjakan tugas.	✓ Menyelesaikan tugas hingga selesai ✓ Mampu membuat ide sesuai pemikiran sendiri			

MODUL AJAR 6

A. Identitas Modul Ajar

Asal Sekolah : TK Rote Ceria
Kelompok : B
Tema : Serunya permainan tradisional Rote
Sub Tema : Aku suka bermain *Lambitei* (gangsing)

B. Gambaran Umum

Modul ini bertujuan mengenalkan dan melestarikan permainan tradisional Lambitei (gangsing khas Rote) kepada anak-anak melalui pengalaman bermain yang menyenangkan dan edukatif. Anak tidak hanya mengenal bentuk dan cara bermain Lambitei, tetapi juga belajar tentang kerja sama, empati, budaya lokal, serta nilai-nilai sabar dan sportif. Kegiatan ini berlangsung fleksibel, menyesuaikan minat dan irama belajar anak. Modul ini menekankan kegiatan bermain sebagai pendekatan utama pembelajaran, disesuaikan dengan minat anak-anak dan dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih.

C. Hasil Asesmen Awal (Contoh Ilustrasi Hasil Asesmen Awal)

Tujuan Pembelajaran	Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (Perilaku yang Diamati)	Kegiatan	Hasil	Rekomendasi
Anak menunjukkan sikap persahabatan yang tulus, empati dan saling menyayangi dengan teman.	✓ Anak mau menolong teman yang kesusahan ✓ Anak mau berbagi dan bermain bersama	Bermain Lambitei	8 dari 10 anak antusias memainkan lambitei	Perlu pembiasaan dengan modeling dari guru, permainan berpasangan dan aturan permainan dikemas secara menyenangkan untuk anak
Anak mencintai hasil karya	✓ Anak mau memainkan		8 dari 10 anak belum pernah	

dan permainan tradisional.	permainan tradisional ✓ Anak suka dengan permainan tradisional		melihat lambitei sebelumnya.	
Anak mampu mematuhi aturan dalam permainan.	✓ Anak tau cara menggunakan permainan ✓ Anak bermain tidak rebutan		3 anak mau mengikuti aturan guru.	
Anak mampu bekerjasama dan saling membantu dengan teman.	✓ Anak mau bekerjasama dengan teman ✓ Anak antusias bermain Bersama teman		4 anak antusias bermain namun tidak mau bermain bersama	
Anak dapat sabar menunggu giliran bermain.	✓ Anak mau antri menunggu giliran		8 anak menyerobot antrian	

D. Tujuan Pembelajaran

- Anak menunjukkan sikap persahabatan yang tulus, empati dan saling menyayangi dengan teman
- Anak mencintai hasil karya dan permainan tradisional.
- Anak mampu mematuhi aturan dalam permainan
- Anak mampu bekerjasama dan saling membantu dengan teman
- Anak dapat sabar menunggu giliran bermain.

E. Langkah Kegiatan

1. Pembukaan :

- Salam, doa

- Menyanyi lagu mana lolo banda

MANA LOLO BANDA

Aua ia mana lolo banda
 Aua soda ele le le lele
 Ia au tataon mana lolo banda
 Au fali du dau ledoa tenaso

Aua ia mana lolo banda
 Aua soda ele le le lele
 Ia au tataon mana lolo banda
 Au fali du dau ledoa tenaso Fo

banda fali aua fo Tungga dea
 Nahaka me e mana Lolo banda
 sapi binaka bête

nada ada pada link berikut ini :

<https://youtu.be/E3BpseY2FWM?si=slvuuKiN1W2reE1k>

- Bercakap-cakap tentang mengenalkan, mengapresiasi karya seni dan melestarikan permainan tradisional pada anak.
- **Kegiatan Pembiasaan Ber cerita Rakyat di Pagi Hari “Bei Seuk”**

Pada zaman dahulu jarak langit dan bumi sangat dekat dan terdapat tangga yg menghubungkan keduanya. Di bumi, tinggallah seorang nenek bernama Bei Seukuran bersama ketiga cucunya. Pada suatu hari ketiga cucunya lapar dan meminta makanan. Lalu Bei Seuk bermaksud mencari kayu api untuk memasak. Ia berkeliling mencari kayu api di bumi namun tidak menemukannya. Ia memutuskan menaiki tangga menuju langit untuk mencari kayu bakar. Sesampainya di langit Bei Seuk bertemu almarhum suaminya dan teman-temannya yg sudah meninggal. Mereka asyik bercengkerama sampai Bei Seuk lupa ketiga cucunya menunggunya di rumah. Ia bergegas pulang ke bumi, namun ketika ia hendak meniti tangga untuk turun ternyata tangga tersebut patah sehingga ia tidak bs turun ke bumi. Maka kemudian Bei Seuk terperangkap di langit untuk selamanya dan ketiga cucunya yg kebingungan mencarinya berubah menjadi 3 ekor merpati

yg terbang kesana kemari mencari makanan dan mencari neneknya yg hilang tidak kembali.

- Menyampaikan aturan main

2. Kegiatan Inti :

Kegiatan main dipastikan untuk mencapai tujuan pembelajaran, anak-anak dapat memilih kegiatan yang telah disiapkan :

- **Main Lambitei Bersama**

Deskripsi: Anak belajar memainkan Lambitei secara sederhana dengan area terbatas. Anak mencoba memutar Lambitei dan menghitung lama putarannya.

Alat: Lambitei kayu (disiapkan guru), alas bermain datar, timer/stopwatch mainan.

- **Menghias Lambitei**

Deskripsi : Anak belajar menghias Lmbitei dengan menggunakan cat air yang disediakan guru. Anak dibebaskan untuk mewarnai sesuai dengan ide masing-masing.

Alat : Lambitei, cat, kuas, wadah, dan air, lap

- **Mencari Jejak Lambitei**

Deskripsi : Anak diajak untuk mencari jejak lambitei. Guru menyediakan gambar maze mencari lambitei. anak menggunakan krayon mencari jejak.

Alat : gambar, crayon

- **Estafet Lambitei**

Deskripsi : Guru menyiapkan lingkungan belajar untuk anak. anak diajak di luar halaman kelas untuk Bersama bermain estafet lambetei. Masing-masing anak berbaris kemudian lambitei di over dari depan ke belakang hingga akhir.

Alat : Halaman kelas, lambitei

3. Penutup :

- Anak duduk melingkar menceritakan kembali pengalaman main
- Refleksi perasaan “Kegiatan apa yang paling disukai hari ini?”
- Menyanyi lagu penutup
- Doa dan salam pulang

Pertanyaan pemantik :

- Apa rasanya bermain Lambitei bersama teman?
- Mengapa kita harus menunggu giliran saat bermain?
- Bagaimana jika temanmu kesulitan memutar Lambitei?
- Apa kamu senang membuat Lambitei sendiri?

- Bagaimana kita bisa menjaga permainan tradisional agar tidak hilang?

F. Media Pembelajaran

- Lambitei
- Tali
- Gambar
- Maze
- Krayon
- Pensil

G. Asesmen Akhir (Menggunakan Instrumen Checklist)

Tema Pembelajaran : Asesmen Sumatif : Checklist Instrumen : Nama Peserta didik : Tanggal Pengamatan :				
Tujuan Pembelajaran	Indikator ketercapaian	Tercapai	Belum Tercapai	Catatan
Anak menunjukkan sikap persahabatan yang tulus, empati dan saling menyayangi dengan teman.	✓ Anak mau menolong teman yang kesusahan ✓ Anak mau berbagi da bermain bersama			
Anak mencintai hasil karya dan permainan tradisional.	✓ Anak mau memainkan permainan tradisional ✓ Anak suka dengan permainan tradisional			
Anak mampu mematuhi aturan dalam permainan.	✓ Anak tau cara menggunakan permainan ✓ Anak bermain tidak rebutan			
Anak mampu	✓ Anak mau			

bekerjasama dan saling membantu dengan teman.	bekerjasama dengan teman ✓ Anak antusias bermain Bersama teman			
Anak dapat sabar menunggu giliran bermain.	✓ Anak mau antri menunggu giliran ✓			

BIOGRAFI PENULIS

Ramadoni, S.Pd., M.Pd., Ph.D

Ramadoni, S.Pd., M.Pd., Ph.D adalah peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), khususnya di Pusat Riset Pendidikan. Ia meraih gelar doktor dari National Dong Hwa University, Taiwan, dengan kepakaran dalam bidang pendidikan. Fokus risetnya meliputi kurikulum, inovasi pembelajaran, teknologi pendidikan, serta model pembelajaran *flipped classroom* dan matematika. Sebagai akademisi yang produktif, Ramadoni telah menulis dan menerbitkan sejumlah karya ilmiah, termasuk artikel di jurnal internasional bereputasi dan beberapa buku ajar sertabuku referensi, seperti *Calculus*, *Differential Calculus with Python*, *Kalkulus untuk Teknologi Informasi*, *Telaah Kurikulum Matematika Untuk Sekolah Menengah*, dan *Trigonometri*.
Ia dapat dihubungi melalui email: ramadoni@brin.go.id
Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=Nc5Ng0gAAAAJ&hl=en>
Scopus ID: 57480801700
ORCID: <https://orcid.org/0000-0002-9575-0239>



Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd.

Dr. Fifi Khoirul Fitriyah, S.Pd., M.Pd. adalah dosen pada Program Studi S2 Pendidikan Dasar di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Ia menempuh pendidikan S1 di bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Surabaya, melanjutkan studi S2 di Universitas Pendidikan Indonesia, dan meraih gelar doktor (S3) dalam bidang yang sama dari Universitas Negeri Malang. Fokus keilmuannya berada pada pengembangan pendidikan anak usia dini dan konseling. Saat ini, ia aktif dalam berbagai kegiatan akademik, termasuk penerbitan jurnal ilmiah dan publikasi karya-karya ilmiah di bidang pendidikan dan bimbingan konseling.
Ia dapat dihubungi melalui email: fifi@unusa.ac.id



Dr. M. Zainudin, M.Pd.

Dr. M. Zainudin, M.Pd. adalah peneliti pada Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Bidang keahliannya meliputi pendidikan matematika, kreativitas, pengukuran pendidikan, *etno-pedagogi*, evaluasi, dan pembelajaran. Keterlibatannya dalam dunia penelitian mencerminkan komitmen kuat terhadap pengembangan ilmu pendidikan berbasis riset yang integratif dan kontekstual. Beliau lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, pada tanggal 16 Januari 1987. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 7 Kecamatan Balen, Bojonegoro, dan diselesaikan pada tahun 1999. Pendidikan menengah pertama dilanjutkan di SLTP Negeri 1 Balen, lulus pada tahun 2002, kemudian menamatkan pendidikan menengah atas di MAN 2 Bojonegoro, jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, pada tahun 2005. Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) diperoleh dari IKIP PGRI Bojonegoro pada tahun 2009, dengan konsentrasi pada Pendidikan Matematika. Selanjutnya, gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diraih dari Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2012, juga dalam bidang Pendidikan Matematika. Pendidikan doctoral diselesaikan pada tahun 2020 di Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan fokus pada pengembangan instrumen dan evaluasi pembelajaran. Melalui latar belakang akademik dan pengalaman riset yang mendalam, Dr. Zainudin secara aktif berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengarusutamaan pendekatan berbasis budaya lokal (*etno-pedagogi*) dalam sistem pembelajaran nasional. Penulis dapat dihubungi melalui email m.zainudin@brin.go.id



BIOGRAFI PENULIS

Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd.

Winnuly, S.Pd., Gr., M.Pd. Lahir di Tuban pada 24 November 1991 merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Iuluan S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Surabaya. Setelah menempuh pendidikan sarjana ia mengabdikan dalam program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM-3T) penempatan Kabupaten Sumba Timur. Ia melanjutkan studi PPG di Universitas Negeri Surabaya dan lulus S2 Magister Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta. Berpengalaman lebih dari 10 tahun sebagai praktisi PAUD di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Sejak tahun 2018 hingga saat ini telah berperan sebagai Asesor penilaian akreditasi PAUD di BAN PDM Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis dapat dihubungi melalui email : winnuly91@gmail.com



Mustofa, Ph.D.

Mustofa Ph.D., adalah dosen Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Mendapat gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2012). Gelar Master of Arts dari Universitas Gadjah Mada, (2015), dan menyelesaikan Doctor of Philosophy in Education di Hua-Shih college of Education, National Donghwa University Taiwan, Republik of China (2023). Saat ini ia menjabat sebagai sekretaris Yayasan Rumah Kita, dan sekretaris Tim Kerjasama Internasional Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK). Aktif menulis di jurnal internasional bereputasi dan nasional terakreditasi serta kolumnis di berbagai media massa; Kompas, Koran Sindo, Republika, detik.com, majalah strategi, dll. Penulis bisa dihubungi di mustofa@unusa.ac.id IG & X @tofaquraaisy.



Drs. Wakhid Kozin, M.Si.

Drs. Wakhid Kozin, M.Si adalah Peneliti Madya yang telah lama berkecimpung dalam bidang pendidikan keagamaan dan sosial di Indonesia. Ia lahir di Purworejo, 5 Juli 1963. Menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan meraih gelar magister dalam bidang Sosiologi dari Universitas Indonesia, Jakarta. Sepanjang kariernya, Wakhid Kozin aktif terlibat dalam berbagai penelitian strategis di lingkungan Kementerian Agama RI, terutama dalam isu-isu seperti madrasah, pendidikan keagamaan masyarakat, dan pendidikan inklusif. Ia juga telah mengikuti berbagai pelatihan nasional dan internasional, termasuk short course di Filipina dan Jerman. Sebagai penulis, ia telah menerbitkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk jurnal, buku, bunga rampai, dan prosiding. Beberapa karyanya yang menonjol antara lain: Pondok Pesantren Salafiyah dan Penuntasan Wajib Belajar, Pendidikan Keagamaan dan Masyarakat Minoritas, Kesenjangan Mutu Madrasah, serta Pendidikan Karakter di Madrasah. Ia juga dikenal aktif menulis dalam bidang manajemen mutu pendidikan dan moderasi beragama. Ia dapat dihubungi melalui email: wakhidkhozin497@gmail.com





BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

BUKU AJAR

Model Pembelajaran Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal dan GEDSI

Buku ajar ini menyajikan model pembelajaran karakter pada anak usia dini berbasis kearifan lokal dan prinsip GEDSI (Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial) secara komprehensif dan aplikatif. Disusun untuk mendukung proses perkuliahan, buku ini membekali mahasiswa dengan landasan teori, langkah implementasi, serta contoh kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai budaya lokal. Dengan pendekatan yang inklusif, buku ini menjadi panduan praktis dalam membentuk karakter anak sejak dini, sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang adil, setara, dan menghargai keberagaman.

ISBN 978-634-239-092-4



9

786342

390924